Suami Sewaan

A novel by

Inka Aruna

Batik Publisher

Suami Sewaan

Hak Cipta © Inka Aruna

503 Halaman

Penulis	**: Inka Aruna**
Penata letak	**: Lora Ovia**
Ilustrasi	**: Freepik, Canva**
Dipublikasikan oleh	**: Batik Publisher**

Pilihan sulit

Perfect.

Kata itu melekat di jiwa wanita muda berusia dua puluh delapan tahun. Dengan postur tubuh proporsional, ia bak model yang selalu menjadi pusat perhatian di kantornya. Jabatan sebagai *manager* bisa ia raih

dengan mudah. Cari perhatian atasan, dekati kepala divisi, bahkan kadang ia harus 'menjilat' untuk mendapatkan pujian.

Namanya Aluna Sasmita. Rambut ikal panjang hitamnya selalu tergerai indah. Ketika ia berjalan, maka seluruh tubuhnya pun ikut bergetar. Dada yang padat, juga bokong yang bahenol. Ditambah sepatu dengan *hak* sepuluh *centimeter* membuat tubuhnya yang sudah tinggi itu, terlihat seperti tiang berjalan.

Namun, sayangnya ia masih saja sendiri, bahasa kerennya adalah *'zomblo'*, ingat, *zomblo* bukan zombi. Kalau itu sih hantu yang suka menghisap darah, masih saudaraan sama *vampire.*

Kali ini Aluna membuat gempar seisi ruangan dengan sikapnya yang tiba-tiba itu. Ia memanggil seorang karyawan baru dibidang *back office*. Yang artinya kantor bagian belakang, yakni OB (*Office Boy*).

"Ranu, sini kamu." Aluna memanggil sang OB bernama Ranu.

Ranu Sanjaya, usianya masih muda. Baru dua puluh dua tahun. Menjadi OB adalah pilihan, karena ijazah yang ia punya hanya tamatan SMA.

"Teman-teman, kenalkan ini suami saya. Namanya Ranu Sanjaya." Aluna merangkul pria muda itu yang hanya sebahunya.

Sebenarnya tinggi mereka hampir sama, hanya saja karena berkat

bantuan sepatu hak tinggi. Aluna menjadi terlihat lebih jangkung.

Ranu melongo, tapi ia pun tak berkutik. Kenal juga tidak dengan wanita di sebelahnya itu. Kok tiba-tiba mengaku sebagai istrinya, meski dalam hatinya senang-senang saja. Siapa yang tidak mau dianggap suami oleh wanita terpandang di kantor itu.

"Waah selamat, ya, Bu Aluna."

"Iya, nggak nyangka loh, ternyata suami ibu berondong, mana ganteng, imut ih."

"Waaah *couple goals* ini."

Pujian mengalir dari para karyawan entah pujian atau ejekan. Aluna hanya tersenyum kecil. Sementara Ranu masih kebingungan dengan apa yang terjadi pada dirinya.

Di ujung ruangan, ada satu laki-laki paruh baya menatap geram. Giginya sejak tadi bergemerutuk, tangannya pun mengepal. Wanita incarannya dengan sengaja membuat hatinya panas. Pria itu hanya berpikir, apa yang ada di pikiran Aluna, sehingga ia mau menikahi OB yang baru saja bekerja di kantor itu.

Ranu Sanjaya, bukan pria istimewa. Hanya seorang *office boy* yang kebetulan memiliki wajah tampan seperti aktor sinetron. Postur tubuhnya tinggi, badanya tidak terlalu gemuk dan juga kurus, berhidung

mancung, juga memiliki sedikit bulu halus di dagunya.

Gayanya memang beda dengan teman seprofesinya. Ia selalu datang ke kantor dengan memakai *codie,* topi dan sepatu kets. Jiwa muda banget pokoknya, kalau saat jam istirahat ia lebih suka nongkrong dan ngobrol bareng satpam. Alasannya sambil ngadem dan lihatin cewek cantik yang lalu lalang di depan kantor.

Banyak yang mengira, Ranu itu anak kuliahan. Bahkan masih cocok kalau disuruh pakai baju SMA. Karena memang wajahnya yang imut banget, bahasa gaulnya *baby face.*

"Ranu, ah gile lu. Kerja seminggu dah dapet bini. Tajir, bahenol pula. Lu

pake ilmu apa sih?" tanya Kasman, *security* di kantornya.

Ranu hanya cengengesan. "Pakai kedip-kedip manjah, Mang Kasman," jawabnya bercanda.

Kasman hanya tertawa mendengar ucapan pria yang sejak tadi memang membuatnya tersenyum karena obrolannya tersebut.

Saat mereka asyik berbincang, tiba-tiba Aluna datang mendekat. Ranu yang duduk di atas trotoar sambil makan siomay sontak berdiri melihat kedatangan bosnya itu.

"Ranu, kamu ke ruangan saya, ya." Aluna menunjuk Ranu.

Ranu hanya mengangguk, dan cepat-cepat menghabiskan sisa

jajanannya. Lalu membuang sampahnya ke tempat sampah.

“Ciye … Ranu … dipanggil bininya. Uhuk,” ledek Kasman.

Ranu hanya tertawa kecil sambil mengunyah makanan di mulutnya yang penuh itu.

Tiba di ruangan Aluna, Ranu dipersilakan duduk di hadapan wanita cantik ber*dress* merah marun itu. Dadanya berdebar, takut kalau sampai diberi hukuman karena tadi nongkrong di luar ketika jam istirahat sudah habis.

"Nanti malam, kamu datang ke rumah saya ya. Bawa orang tua kamu."

"Buat apa, Bu? Di rumah Ibu ada acara?" tanya Ranu polos.

"Iya, acara lamaran."

Ranu mengangguk.

"Kamu bawa ortu kamu buat melamar saya." Aluna menunjuk pria muda di depannya dengan pulpen.

Ranu melongo. "Ibu bercanda. Saya belum mau nikah, Bu. Saya masih muda, saya juga nggak punya apa-apa."

"Kamu mau mempermalukan saya?" tanya Aluna.

Aluna lalu bangkit dari duduk dan melangkah ke arah Ranu. Wanita itu duduk di mejanya, tepat di depan mata Ranu paha mulus Aluna terpampang.

Dengan sengaja, Aluna menarik ujung rok mininya ke atas, sedikit demi sedikit. Ia juga melepas kancing kemeja bagian atasnya. Hingga isi di dalamnya sedikit terlihat menyembul.

"Yakin kamu nggak mau nikah muda? Kamu sudah merasakan ini?" tanya Aluna sambil menunjuk bagian atas tubuh sensitifnya.

Mungkin Ranu pernah merasakannya waktu bayi. Namun, itu milik ibunya. Itu pun ia sudah lupa bagaimana rasanya.

Debar jantung Ranu semakin tak menentu. Ia hanya bisa menelan ludah menatap pemandangan di depannya. Ada yang berontak di bawah sana. Namun, bagaimana ia bicara dengan orang tuanya. Ia bekerja untuk

mencari nafkah, tapi malah mendapat istri.

Hati Ranu pun berbisik, sebelah kanan meminta tutup mata. Sebelah kiri berucap *"Nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan, Ranu."*

Ranu hanya bisa menelan saliva berkali-kali, menatap kemolekan tubuh atasannya itu dari arah yang paling dekat. Terlebih saat Aluna mengibaskan rambutnya ke belakang. Harum tubuhnya begitu melenakan, Ranu seolah terhipnotis dengan keindahan yang wanita itu tunjukkan padanya.

Lamaran

Tepat pukul tujuh malam di rumah kediaman Aluna, kedua orang tuanya sudah menyiapkan beberapa hidangan khusus untuk menyambut tamu yang selama ini keluarganya nantikan.

"Aluna, kamu yakin ada laki-laki yang akan datang malam ini untuk melamar kamu?" Lestari, sang bunda mendekatinya yang sedang menyusun buah di atas meja makan.

"Iya, Bun. Kan Bunda sendiri yang suruh aku untuk segera menikah."

"Tapi dia belum pernah kamu kenalkan pada kami. Nanti kalau ayahmu tidak setuju bagaimana? Pekerjaan dia apa?"

Aluna melirik bundanya yang duduk di dekat ia berdiri. "Bun, apa masih penting menanyakan pekerjaan. Aku ini *manager*, Bun. Ya yang pasti pekerjaan dia lebih tinggi dari aku."

"Oh iya, ya. Yah, paling tidak Bunda tenang kalau begitu. Setelah menikah,

kamu bisa *resign* dan jagain Bunda. Biar suami kamu yang kerja."

"Mana bisa begitu, Bun?" protes Aluna.

Aluna tidak mungkin berkata jujur kalau calonnya itu hanya seorang *office boy* biasa di kantornya. Gajinya juga jauh di bawahnya. Kalau dirinya harus *resign*, apa kata orang nanti. Ia pun belum siap jika harus hidup susah dan hanya mengandalkan gaji seorang OB.

"Ya kenapa memangnya?" tanya sang bunda.

"Aku merintis *karier* dari nol, Bun. Masa cuma gara-gara nikah aku harus mengubur masa depanku."

"Ya sudah, terserah kamu saja. Ini sudah jam tujuh. Kenapa dia belum

datang. Jangan-jangan dia lupa." Lestari bangkit dan melangkah ke ruang tamu, menghampiri sang suami.

Kening Aluna mengernyit, tidak ada kabar sama sekali dari laki-laki itu. Ia pun bergegas ke kamar untuk mengambil ponsel dan menelponnya.

Aluna sudah mendapatkan semua informasi tentang Ranu, jangankan *nomor handphone*. Bahkan alamat rumah juga hobi dan kegemaran pria itu sudah ia selidiki.

Nada sambung terdengar, lama. Tak ada jawaban dari sang empunya nomor. Aluna mendengkus kesal, dan akhirnya di pangilan kesepuluh teleponnya tersambung.

"Ya *hellow*, siapa nih?" Suara di seberang sana terdengar khas, sedikit cempreng dan sedikit alay.

"Kamu di mana?" tanya Aluna.

"Di rumah lah, ini siapa sih?"

"Saya atasan kamu."

"Atasan? Atasan saya Pak Budi, ini Pak Budi? Sejak kapan suaranya berubah jadi perempuan. Oh ini istrinya Pak Budi ya?" Ranu mencoba memastikan kalau penelpon itu benar atasan OB di kantor.

Aluna pun geregetan, "Saya Aluna. Kamu masih ingat saya kan?"

Tak ada suara dari seberang telepon, hanya krasak krusuk saja yang terdengar.

"*Helooow* kamu masih hidup?" tanya Aluna geram. Entah mengapa ia

harus menunjuk bocah itu untuk dijadikan suami sewaan.

"Oh iya, ya, Bu. Saya masih hidup. Maaf, Bu. Ada apa ya telepon malem-malem. Kan saya tadi udah piket, Ibu butuh bantuan saya?" tanya suara dari seberang membuat tanduk Aluna muncul ke permukaan.

"Kamu benar-benar lupa, atau pikun? Saya kan suruh kamu datang malam ini ke rumah saya."

"Buat apa ya, Bu?"

"Ya melamar saya. Gimana sih?"

"*Astaghfirullah*, iya, iya, Bu. Saya baru ingat. Maaf ya, Bu. Trus gimana, Bu. Saya harus ngapain?"

"Kamu datang ke sini dengan orang tua kamu, ada kan mereka?"

"A---ada sih, tapi lagi pada kondangan di kampung sebelah."

"*What??? Whatever*, pokoknya saya nggak mau tahu, kamu harus datang ke rumah saya malam ini juga. Saya tunggu! Kalau tidak, besok pagi saya akan pecat kamu."

Tut tut tut.

Sambungan terputus. Aluna melempar ponselnya dengan asal ke atas kasur. Lalu duduk di tepi ranjang. Kesal, ia pikir pria yang ditunjuknya itu penurut, taat, dan patuh. Entah mengapa ia berpikir kalau semua laki-laki sama saja. Itu yang membuatnya enggan menikah sebenarnya. Beberapa teman yang menikah muda harus mengakhiri rumah tangganya

karena permasalahan kecil. Itu yang ia takutkan.

"Kaum laki-laki itu memang tak pernah peduli," gumam Aluna.

Di tempat lain, Ranu tampak kebingungan. Ia berjalan mondar mandir di kamarnya. Tak tahu harus berbuat apa, karena ancaman yang diberikan atasannya tadi membuatnya pusing tujuh keliling.

"Duh, gimana gue bilang Emak sama Bapak. Bisa jantungan mereka kalo tau gue mau ngelamar cewek."

Ranu keluar kamar mencoba mencari ide agar dirinya tetap bisa datang. Ia ke dapur, mengambil

segelas air minum, lalu duduk di ruang makan dengan mengangkat satu kakinya ke kursi.

Tak lama kemudian, Ranu melihat kedua orang tuanya sudah kembali. Pasangan paruh baya itu tampak semringah, sambil menenteng bungkusan plastik berisi nasi kotak.

"Ranu, lu kenapa dah? Muka lu kok pucet. Lu sakit? Nih, Emak bawain *besek* buat lu. Makan dah." Zuleha, emaknya Ranu meletakkan bungkusan berplastik *orange* di hadapan putranya.

"Mak, temenin aye yuk! Aye ada janji sama cewek makan malem di rumahnya. Suruh ngajak keluarga. Emak sama bapak mau kan nemenin aye? Orang kaya, Mak. Rumahnya

gedong, Mak. Makanannya pasti enak-enak." Ranu merengek seperti anak kecil yang minta dibelikan mainan oleh kedua orang tuanya.

"Apa lu kata? Makan malem ngajak keluarga? Acara kantor?" tanya Dadang, sang ayah.

"Eum ... iya, iya. Emak di kulkas ada apa? Buah ada buah?" tanya Ranu menuju ke arah lemari es dan membukanya. Kosong melompong, cuma ada bungkusan berisi cabai dan bawang saja.

"Buat apaan nyari buah?"

"Ya buat bawaan lah, Mak. Masa kita ke sana tangan kosong. Pan kaga enak."

"Kata lu orang kaya, masa masih ngarep bawaan dari kita. Yodah ayo,

mumpung Emak sama Bapak masih rapi ini, kaga perlu dandan lagi." Leha menyampirkan selendang ke samping.

"Kita beli kue aja kali ya, Mak. Martabak gitu."

"Terserah lu, buruan keburu malem."

"Naik apa, Pak?"

"Bajaj lah, kendaraan kita pan cuma si biru roda tiga itu." Dadang kembali memakai pecinya dan menuju ke depan.

Ranu menghela napas pelan, ia sih berharap setelah keluarganya datang. Si bos Aluna akan *ilfil* dan membatalkan rencananya. Karena dirinya datang naik bajaj bak rombongan lenong betawi.

Ranu pun berganti pakaian. Pakaian paling bagus yang ia kenakan saat ini. Kemeja lengan panjang, celana bahan hitam dan sepatu kets andalan. Sebenarnya bukan andalan, cuma itu satu-satunya sepatu yang ia punya saat ini. Boleh dapat dari lomba tujuh belasan kemarin waktu ikutan panjat pinang.

Aluna gugup karena sudah hampir satu jam, Laki-laki yang ia tunggu tak kunjung datang. Sementara hidangan di meja makan sudah mulai dingin.

"Luna, sebenarnya kamu ini serius atau mau ngerjain kita?" tanya Lestari.

"Iya, Lun. Besok ayah sama bundamu kan harus berangkat pagi-pagi ke Bekasi." Rahmat, sang ayah melangkah menuju kamar.

Suara deru kendaraan masuk ke halaman rumah Aluna. Kedua matanya berbinar mendengar orang yang ia nantikan akhirnya tiba juga.

"Tuh, orangnya datang, Bun. Yah." Aluna bangkit dan menuju ke arah pintu.

Aluna melotot melihat penampilan calon suaminya tersebut. Namun, ia malah berpikir kalau mereka benar-benar unik.

"Assalamu'alaikum." Ranu menyapa di depan pintu dengan memberi salam.

"Waalaikum salam, silakan masuk, Pak, Bu." Dengan sopan Aluna mempersilakan tamunya masuk.

Kebaya merah marun dengan kain jarik juga selendang. Khas none betawi dikenakan oleh Zuleha, emaknya Ranu. Sementara sang bapak memakai baju koko putih, peci hitam dan celana bahan hitam.

Kedua orang tua Aluna tampak takjub melihat penampilan tamunya itu, di zaman *modern* seperti sekarang ini. Masih ada yang menjunjung tinggi budaya Indonesia tercinta.

"Waah, *monggo monggo*, silakan duduk, Pak, Bu. Udah ditunggu dari tadi." Lestari mempersilakan tamunya duduk.

"Wah, ini tow calonnya Aluna. Ganteng, masih muda sudah sudah berprestasi." Rahmat tersenyum memuji Ranu yang sejak tadi merasa canggung.

"Ssst ... ssst." Aluna memberikan kode pada Ranu untuk segera bicara maksud dan kedatangannya.

"Oh iya, Ibu, Bapak. Maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk .... " Ranu menoleh ke arah kedua orang tuanya.

"Iya, Nak Ranu, ya. Ranu kan namanya?" tanya Rahmat menegaskan.

"Iya, Pak, iya."

"Eum, saya ke sini untuk melamar putri bapak. Bu ... eh, Aluna maksud

saya." Dengan nyengir kuda Ranu berkata.

Cubitan mengenai pinggang Ranu. Ia menoleh ke arah Zuleha, sang emak yang melotot. "Lu boongin Emak?" tanyanya berbisik.

Ranu cengengesan. Ia pun sebenarnya takut, kalau sampai nanti di rumah dimarahin habis-habisan oleh kedua orang tuanya itu. namun, ia berpikir dari pada harus dipecat, dan akan susah lagi mencari pekerjaan. Lebih baik ia melakukan apa yang diperintahkan oleh atasannya itu.

"Oh ya kalau kita sebagai orang tua tergantung anaknya saja. Gimana Aluna? Kamu terima nggak lamaran Ranu?" Rahmat menatap putrinya.

Aluna mengangguk, "Iya, Pak. Saya terima lamarannya."

"Alhamdulillah. Ya sudah, kalau begitu kita lanjut makan malam saja, ya. Sudah jam setengah sembilan ini. Pasti tamu kita lapar. Ayo-ayo, Pak. Siapa namanya? Maaf." Rahmat bangkit mengajak tamunya ke ruang makan.

"Saya Dadang, istri saya Zuleha." Pria berpeci hitam mengikuti langkah calon besannya itu.

Setiba di ruang makan. Semua duduk di kursi masing-masing. Keluarga Ranu melihat satu persatu makanan yang terhidang.

"Silakan, silakan. Nggak usah sungkan." Rahmat tersenyum seraya menuang air ke dalam gelas.

"Nu, ini makanan apa?" Zuleha menunjuk gulungan pasta di hadapannya.

"Itu *pasta*, Mak. Eh apa ya, *spageti*," bisik Ranu.

"Kaya mie kuning gini. Pake daging ya, enak kaga?"

"Enak cobain aja."

"Itu, daging, Nu?" Zuleha kembali menunjuk ke arah daging bakar yang diberi saus meleleh di atasnya.

"Iya, Mak. Itu *steak*. Enak, Mak."

Zuleha menatap sambil menelan ludah. "Emak lupa lagi kaga bawa gigi palsu. Gimana makannya ya."

Ranu terkekeh, "Diemut-emut aje, Mak."

"Gimana, enak nggak? Ini semua buatan Aluna." Rahmat memotong daging dan melahapnya perlahan.

"Enak, enak." Ranu pun makan dengan lahap. Ini kesempatan baginya makan enak. Kapan lagi, dari pada makan besek yang didapat emaknya dari pengajian orang hajatan.

"Gimana perjalanannya tadi, Bapak, Ibu. Naik apa ke sini?" tanya Rahmat basa basi.

"Lancar, Pak. Alhamdulillah. Kita naik bajaj," jawab Dadang.

"*Pufft*." Aluna tersedak mendengar jawaban yang keluar dari calon mertuanya itu.

"Wah, keren. Kapan-kapan saya diajak ya, muter-muter naik bajaj. Sudah lama banget nggak naik

kendaraan antik itu." Wajah Rahmat justru bersemangat.

Aluna mengusap keningnya yang basah karena keringat. Ia pikir kedua orang tuanya tidak akan menyetujui Ranu dan keluarganya. Ini malah terlihat senang dan bahagia berbincang dengan mereka.

Ancaman

Esoknya, Aluna sudah bersiap hendak ke kantor. Kemeja biru muda, dan rok span di atas lutut mmepercantik penampilannya. Ia melangkah menuruni anak tangga, dilihatnya

sang bunda mencegatnya di bawah tangga.

"Lun, ini nanti kamu kasihkan ke calon mantu." Lestari memberikan sebuah rantang berwarna pada sang putri.

Aluna mengernyit menatap benda di tangan sang bunda.

"Buat calon mantu? Siapa?"

"Ya, Ranu. siapa lagi? bilang dari Bunda. pasti dia suka deh, kasihan kan kalau sibuk dan harus makan di luar. Nggak sehat juga jajan terus, lagi pula nanti kan kamu bisa makan berduaan sama dia.

Aluna menarik napas, dan mengembuskannya perlahan. Dengan terpaksa ia mengambil rantang tersebut dari tangan Lestari. Ia lalu

mencium punggung tangan sang bunda dan berpamitan ke kantor.

Dalam perjalanan, Aluna merasa dirinya telah gagal untuk membuat kedua orang tuanya itu tidak menyetujui Ranu. Sebenarnya ia malas untuk menikah. memilik komitmen dengan seorang pria, yang mungkin saja akan berjalan seumur hidup. Belum lagi kalau pria itu suka mengatur macam-macam.

Setelah menikah, dirinya akan disibukkan oleh yang namanya anak. Membayangkan hamil saja sudah ogah, otomatis nanti bentuk tubuhnya akan berubah menjadi melar dan tak seksi lagi. Apa kata teman-temannya nanti?

✉

Sesampainya di kantor, Aluna bertemu Ranu di dalam *lift*. Pria itu tampak biasa saja, tersenyum ke arahnya dan sama sekali tidak bicara apalagi membahas masalah semalam. Saat *lift* terbuka, Ranu mempersilakan Aluna untuk keluar lebih dulu, lalu ia melangkah menuju *pentry*. Namun, saat hendak membuka pintu *pentry*, Ranu tersentak melihat atasannya itu sudah berada di sebelahnya dan menyodorkan sebuah rantang.

Bukannya langsung menerima, Ranu justru celingukan ke mana-mana, memastikan tidak ada orang lain di sekitar situ selain mereka berdua.

"Apa nih, Bu?" tanya Ranu.

"Nggak usah banyak tanya. Ambil saja, Bunda yang nyuruh."

Tangan Ranu terulur untuk mengambilnya, setelah itu Aluna langsung beranjak dari tempatnya menuju ke ruangannya. Ranu menatap wanita yang baru saja memberikannya makanan dengan tatapan aneh. *"Tuh cewek cuek banget sih, dia serius nggak sih sama ucapannya kemarin. Atau jangan-jangan kaya yang dipilem si Doel, gue cuma jadi bahan risetnya dia doang. Ah bodo amat, yang penting siang ini gue dapat makanan gratis. Lumayan irit."* Ranu terkekeh.

Aluna masuk ke ruangannya dan melihat siapa yang sudah berada di

dalam, pria jangkung bertubuh kurus duduk di depan meja kerjanya.

"Halo, Sayang ... apa kabar?" tanya pria itu mendekati Aluna yang melangkah ke kursinya.

"Ngapain lo ke sini? Bukannya lo lagi di Amrik?"

"Baru tadi pagi mendarat, dan langsung ke sini."

"Oh ya? Ngapain ke sini? Pulang, mandi dulu sana."

"Gue cuma penasaran aja sama berita yang beredar." Pria itu mencondongkan tubuhnya ke depan, tepat di hadapan Aluna.

"Berita apa?"

"Serius, lo nikah sama OB? OB, Lun, OB!"

Aluna terbahak, "Kalau iya emang kenapa?"

"Ya nggak bisa dong, Lun. Buat cari suami itu harus lihat bibit, bobot, bebetnya. Nggak asal comot kaya beli bakwan. Parah lo. Siapa namanya?"

"Buat apa lo tahu namanya?"

"Lun, Lun. Bokap lo pengusaha. Nyokap lo berdarah ningrat, Lo *manager*, masa suami lo OB?"

"Fandi, lo nggak usah protes. Kan lo sendiri yang bilang, gue nggak boleh kelamaan jomblo. Ntar jamuran. Ya jangan salahin gue dong, kalau pilih dia sebagai suami."

Pria bernama Fandi itu hanya menggeleng. Dirinya sudah bersahabat sejak zaman kuliah dengan Aluna. Sebenarnya ia juga

diam-diam menyukai wanita berambut panjang di hadapannya itu. Hanya saja, Aluna tak pernah memberikannya kesempatan lebih untuk pedekate.

Aluna adalah wanita tertutup. Dia akan menyukai satu orang di dalam hatinya, dan selamanya dia akan menjaga itu. Namun, kalau sudah benci, jangan harap ia akan bersikap baik seperti dulu. Ia tak akan melupakan satu kesalahan pun yang pernah orang lain perbuat, bahkan oleh sahabat terdekatnya sekalipun.

Fandi pernah mengerjai Aluna saat kuliah. Salah satu senior yang Aluna sukai secara diam-diam, justru diberitahu oleh Fandi. Sehingga membuat Aluna malu bukan main.

Disindir di kampus, diledek teman-temannya dan senior. Karena cintanya bertepuk sebelah tangan.

"Mending lo pulang deh. Gue banyak kerjaan." Aluna meminta sohibnya itu untuk pulang.

"Lo ngusir gue, Lun?"

"Lo lihat dong, kerjaan gue numpuk nih." Aluna menepuk berkas yang bertumpuk di mejanya.

"Ya udah, gue balik deh. Nih buat lo." Fandi meletakkan sebuah benda berbentuk kotak persegi di atas meja. Lalu melangkah ke arah pintu meninggalkan Aluna seorang diri.

Aluna hanya melirik kotak pemberian itu. Ia tak suka dengan orang yang selalu ingin ikut campur dengan urusannya.

✉

Fandi tak bisa membiarkan rasa penasarannya. Sekeluarnya dari ruangan Aluna, ia mencari tahu pria yang sudah berhasil menaklukkan hati wanita pujaannya itu.

Fandi bertanya ke sana ke mari, sampai akhirnya ia melihat pria yang dimaksud sedang asyik duduk di *pentry* sambil ngobrol bersama kedua teman seprofesinya.

"Permisi, yang namanya Ranu mana ya?" tanya Fandi basa-basi. Hanya ingin memastikan pria berkulit putih itu memang Ranu.

"Saya, Pak. Ada yang bisa dibantu?" Ranu berdiri seraya membungkukkan

badan. Kedua temannya pun ikut berdiri.

"Ikut saya!" Fandi mengajak Ranu keluar *pentry*, dan membawanya ke tangga darurat.

Ranu yang tidak tahu apa-apa itu hanya menurut saja. Sampai Fandi menatapnya penuh dengan emosi.

"Kamu pasti sudah pakai pelet buat dapetin hati Aluna, iya kan?" bentak Fandi.

Ranu melongo, "Pelet, Pak? Itu mah makanan ikan, emang Bu Aluna doyan pelet?" tanya Ranu polos.

"Kamu jangan belaga pilon ya. Pelet itu kamu pergi ke dukun buat kasih guna-guna Aluna, biar dia suka sama kamu. Ngaku kamu."

"Oooh pelet itu, bilang dong, Pak. Kaga boleh begituan, Pak. Dosa. Sholat kita kaga diterima, musrik itu namanya kalo pake begituan."

"Trus, kenapa Aluna bisa nikahin kamu?"

"Saya mah belom nikah, Pak sama Bu Aluna. Baru calon, Pak. Hehehe. Kenapa, ya, Pak? Ada masalah?"

Fandi merasa kesal dengan pria yang sejak tadi ditanya hanya cengengesan saja, bahkan tidak takut dengan bentakan dan tuduhannya barusan.

"Saya minta kamu mundur, sebelum terlambat. Karena saya nggak suka kamu menikah dengan calon istri saya." Fandi mengancam dengan meremas kerah baju Ranu.Dengan

kesal Fandi pergi, sementara Ranu hanya diam mematung di tempatnya. Bagaimana dirinya bisa bilang mundur, kalau dipaksa atasannya. Sedangkan pria tadi bukan siapa-siapa di kantor ini.

Jam istirahat tiba. Ranu memandangi makanan di meja *pentry*. Ada gudeg dengan telur rebus, ayam goreng juga sambal terasi. Liurnya hampir menetes menghirup aroma harum dari makanan di depannya. Namun, ia masih memikirkan ucapan pria yang mengancamnya.

"Gue kudu gimana, ya?" gumamnya.

"Ya dimakan, Nu. Masak dipandangin," seloroh Andri, teman se-profesinya yang tiba-tiba datang mengejutkannya.

"Enak tuh? Bukannya nyokap lo orang betawi ya? Kok bekalnya gudeg si?" tanya pria bertubuh pendek yang sudah duduk di sebelahnya.

"Hehehe." Ranu hanya terkekeh. Tak mungkin ia bicara jujur kalau makanan itu pemberian mamanya Aluna. Bisa gempar seisi kantor.

"Eh, Nu. Itu Bu Aluna beneran nggak sih? Lo kan ngelamar kerja di sini masih *single*. Masa diakuin suami dia? *Guyon* doang kan ya?" tanya Andri lagi memastikan.

"Gue juga nggak tau."

"Kalo sampe beneran terjadi nih. Beuuh bisa keropos dengkul lo, Nu. Nikah sama dia."

Ranu mendelik. "Lah kenapa lo bawa-bawa dengkul gue? Apa hubungannya."

"Yah elah, Nu. Pake nanya lagi. Lo liat dong *bodynya* Bu Aluna kaya apa. Kalo namanya suami istri, itu nggak jauh-jauh dari kamar. Penganten baru apalagi. Genjooot teruuus sampe lemes." Andri bercerita dengan menggebu-gebu.

Peletak.

Ranu melempar sendok ke tubuh sohibnya tersebut. "Otak lo mesum, Bro."

Keduanya terkekeh. Tak bisa dipungkiri memang. Pria mana sih

yang tidak tergoda dengan penampilan Aluna. Tubuhnya padat berisi dari atas sampai bawah. Kalau jalan bokong kanan dan kirinya bergantian naik turun dan sedikit bergetar. Membuat jakun pria yang melihat naik turun. Belum lagi belahan dadanya yang putih dan mulus, paha indah, betis yang mbunting padi membuat mata pria melotot.

Ranu pun tak bisa bohong dengan perasaannya sendiri. Memang dia belum jatuh cinta dengan wanita yang lebih pantas menjadi tantenya, dari pada istrinya itu. Hanya saja, setiap kali melihat tubuh Aluna yang terbuka dan diperhatikan banyak orang. Ingin rasanya ia memberikan kain penutup,

merasa kasihan karena ia tahu betapa besar dosa yang akan ditanggung ayahnya ketika seorang anak perempuan keluar rumah tanpa menutup auratnya.

Mungkin, ini bisa menjadi salah satu cara dirinya berbuat kebaikan. Menerima jika Aluna tetap memaksanya menjadi suami. Meskipun hanya berpura-pura. Ranu menghela naps pelan, sambil menghabiskan makan siangnya.

Sah

Pagi yang cerah, saat matahari mulai merangkak naik. Aluna tengah menunggu Ranu di ruangannya. Ia ingin membicarakan hal penting pada pria yang kelak akan menjadi suaminya tersebut.

"Ibu panggil saya? Ada apa, ya, Bu?" tanya Ranu ketika tiba di ruangan.

"Duduk!"

Ranu menurut, ia duduk di hadapan wanita yang sejak tadi menatapnya tanpa berkedip. Ia sedikit canggung ditatap oleh wanita cantik.

"Minggu depan kita nikah!" ucap Aluna.

Ranu melotot tak percaya. Ia tak menyangka secepat itu, dan senyata itu.

"Ibu serius mau nikah sama saya? Bapaknya saya cuma sopir bajaj. Saya juga cuma OB, Bu. Ibu waras kan?"

"Kamu pikir saya gila?"

"Tapi, Bu. Duh." Ranu menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Kamu saya sewa. Enam bulan. Ini kontrak perjanjian kita. Selama enam bulan kamu berpura-pura menjadi

suami saya. Karena tiga bulan lagi, mantan pacar saya menikah. Saya nggak mau keduluan sama dia. Mudah-mudahan selama itu kita bisa membangun *chemistry*. Biar nggak kaku di depan dia nanti."

"*What*? Saya disewa? Duh nikah itu bukan perkara main-main, Bu. Saya takut dosanya."

"Kalau kamu nggak mau, saya bisa pecat kamu sekarang juga. Lumayan loh, sebulan kamu saya bayar tiga puluh juta. Itungannya satu hari satu juta. Tapi, dengan syarat. Kamu nggak boleh kerja lagi."

"Kalau saya nggak kerja, trus saya ngapain, Bu? Oncang-oncang kaki di rumah? Bisa digorok sama bapak

saya. Masa suaminya di rumah istrinya yang kerja."

"Itu urusan kamu. Kalau kamu setuju, tanda tangani ini. Saya tunggu, lima menit." Aluna menyodorkan sebuah map merah berisi surat perjanjian yang bermaterai.

Surat itu benar-benar sah dan dilindungi oleh hukum. Ranu benar-benar terjebak dalam permainan bosnya.

"Kamu nggak perlu pusing, semua biaya saya yang tanggung. Kamu cuma pasang badan saja."

Aluna kembali menegaskan.

Ranu bingung, seharusnya ia senang ada perempuan kaya yang memilihnya menjadi suami, meskipun hanya suami sewaan. Tapi, kerja

sehari di kantor pun, sebulan cuma digaji tiga juta. Sepuluh kali lipat penghasilannya tanpa kerja.

Namun, ia merasa seperti tidak punya harga diri nantinya sebagai seorang pria juga seorang suami. Belum lagi kalau sampai kedua orang tuanya tahu. Bisa dipecat jadi anak.

"Masih lama mikirnya?" tanya Aluna.

Ranu tersentak dari lamunannya. Dengan cepat ia mengambil pulpen di meja, lalu menandatangani surat tersebut tanpa membacanya. Kemudian memberikannya pada Aluna.

"Nah, begini kan cepat. Selesai. Sampai ketemu minggu depan, di KUA." Senyum Aluna sekilas terlihat.

Tiba-tiba saja jantung Ranu menjadi berdebar. Baru kali ini ia melihat wanita jutek itu tersenyum, dan itu sangatlah manis dan menawan. Membuatnya enggan beranjak dari kursi. Ingin tetap berada di situ menatap senyumnya.

Seminggu telah berlalu, Aluna dan Ranu kini tengah duduk di hadapan penghulu. Sebenarnya kedua orang tua Aluna tidak setuju dengan pernikahan yang dilakukan secara sederhana, hanya di kantor KUA. Mereka ingin anak perempuan satu-satunya itu menikah dengan sebuah perayaan mewah. Mengundang semua

sanak saudara, tetangga dan rekan kerja.

Namun, apa mau dikata. Jika Aluna sudah berkehendak. Mereka tak bisa berbuat banyak. Alasan Aluna adalah, keberkahan berumah tangga bukan dilihat dari seberapa mewah acara tersebut, melainkan seberapa dalam cinta yang dihadirkan dalam rumah tangga.

Muak sebenarnya Aluna bicara seperti itu demi meyakinkan hati kedua orang tuanya. Padahal ia hanya tidak ingin status pekerjaan Ranu ketahuan oleh mereka.

"Bagaimana, Nak Ranu sudah siap?" tanya Rahmat, ayah Aluna.

"Insya Allah, saya siap!" Ranu menjawab mantap.

Aluna hanya diam di sebelah calon suaminya. Berharap setelah ini orang tuanya tak akan bawel lagi menanyakan kapan nikah.

"Kalau begitu bisa kita mulai." Pak penghulu hendak memulai.

Tangan Ranu menjabat tangan calon mertuanya. Ia sudah menghapal nama lengkap calon istrinya itu. Setelah Rahmat selesai mengucap, lalu Ranu pun dengan lantangnya mengucap ijab.

"Saya terima nikah dan kawinnya Aluna Sasmita binti Rahmat Hidayat dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai!"

"Bagaimana saksi?"

"Sah."

"Sah."

"Sah."

Saksi yang dihadirkan adalah keluarga dekat Aluna juga Ranu. Tak ada tetangga atau rekan kerja yang diundang. Ranu menyematkan sebuah cincin ke jari manis istrinya. Entah ia tak merasakan bahagia sama sekali seperti pengantin lainnya. Karena dirinya tahu kalau pernikahan ini hanya pura-pura. Sementara Aluna tersenyum karena salah satu misinya sudah berhasil. Keluarga mengabadikan foto keduanya, setelah selesai pemberkasan. Menandatangani buku nikah dan

sebagainya. Kedua keluarga itu pun lalu kembali pulang.

Malamnya, saat penghuni rumah sudah masuk ke kamar masing-masing. Ranu yang kini tinggal di rumah sang istri merasa canggung. Mungkin kalau pernikahan yang dijalaninya bukan pura-pura. Ia akan langsung masuk ke kamar dan menyergap sang istri untuk melakukan malam pertama. Kalau begini, mana bisa. Jangankan untuk berhubungan, tidur saja tidak mungkin bisa bersama.

Klek.

Pintu kamar utama terbuka. Pria paruh baya dengan kaus singlet dan sarung menatap bingung. Melihat menantunya tiduran di sofa ruang tengah.

"Loh, Nak Ranu. Kok di sini? Aluna mana?" tanya Rahmat menghampiri sang menantu.

Ranu tergagap dan duduk. "Eum, itu, Pak. Eum."

"Masuk sana, Aluna ... Aluna ...." Rahmat berteriak memanggil putrinya.

Tak lama kemudian Aluna turun dari kamarnya. Di tengah anak tangga yang ia pijak, ia berhenti dan menatap ke sang ayah.

"Apa sih, Yah? Luna ngantuk."

"Ini suamimu kok di luar, ajak masuk!"

Aluna menarik napas pelan, "Ayo, Nu. Naik!"

"Kok manggilnya gitu sih, pake Mas dong. Mas Ranu. Ngono loh, Lun." Rahmat protes.

Aluna makin kesal saja, belum sehari dirinya sudah diatur. Bagaimana nanti? Mengapa juga orang tuanya lebih perhatian pada Ranu dari pada dirinya saat ini.

"Permisi, Pak." Ranu menundukkan badan melangkah di depan sang mertua lalu mengikuti Aluna yang sudah lebih dulu naik ke kamar.

Di dalam kamar, Ranu benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Kamar yang luasnya hampir sama dengan

separuh rumahnya itu membuat ia tak bisa berkata-kata karena takjub.

Kasur ukuran nomor satu berada di tengah. Ranjangnya besar, mungkin buat tidur orang berlima juga muat. Seprai motif bunga berwarna merah menyalak. Meja rias, lemari pakaian empat pintu, juga kamar mandi di dalam.

Satu yang membuat Ranu tersenyum. Sebuah sofa panjang berwarna merah berada di dekat jendela. Itu bisa dijadikan tempatnya tidur malam ini agar tidak satu ranjang dengan Aluna.

"Ngapain bengong? Tidur sana! Nih bantal sama selimutnya." Aluna yang baru saja keluar dari kamar mandi itu

pun memberikan bantal juga selimut pada Ranu.

"Saya tidur di mana, Bu?"

"Kamar mandi?"

Ranu melongo. "Hah!"

"Becanda, tuh sofa. Empuk kok." Aluna menunjuk sofa incaran Ranu tadi.

"Siap."

"Oh iya, lampunya tolong matikan."

Ranu mengangguk, dan berbalik badan. Tombol saklar lampu berada tepat di belakang ia berdiri. Ketika lampu padam, cahaya satu-satunya yang ada hanya lampu kecil di atas nakas yang redup.

Ranu berjalan perlahan ke sofa. Lalu merebahkan tubuhnya dan menarik selimut. Namun, Tiba-tiba

saja dadanya berdebar hebat. Saat melihat Aluna yang membelakangi dirinya itu sedang melepas piyama, lalu tangannya ke belakang, melepas kaitan tali branya hingga terlepas. Bra itu ia letakkan di atas nakas.

Meski gelap, tapi itu jelas terlihat oleh Ranu. Membuat hatinya kebat kebit. Berharap Aluna menghadap ke arahnya. Sehingga bagian depan tubuhnya terlihat.

"Tersiksa nih gue," bathin Ranu menjerit.

Aluna kembali memakai piyama nya. Lalu merebahkan diri dan mulai memejamkan mata.
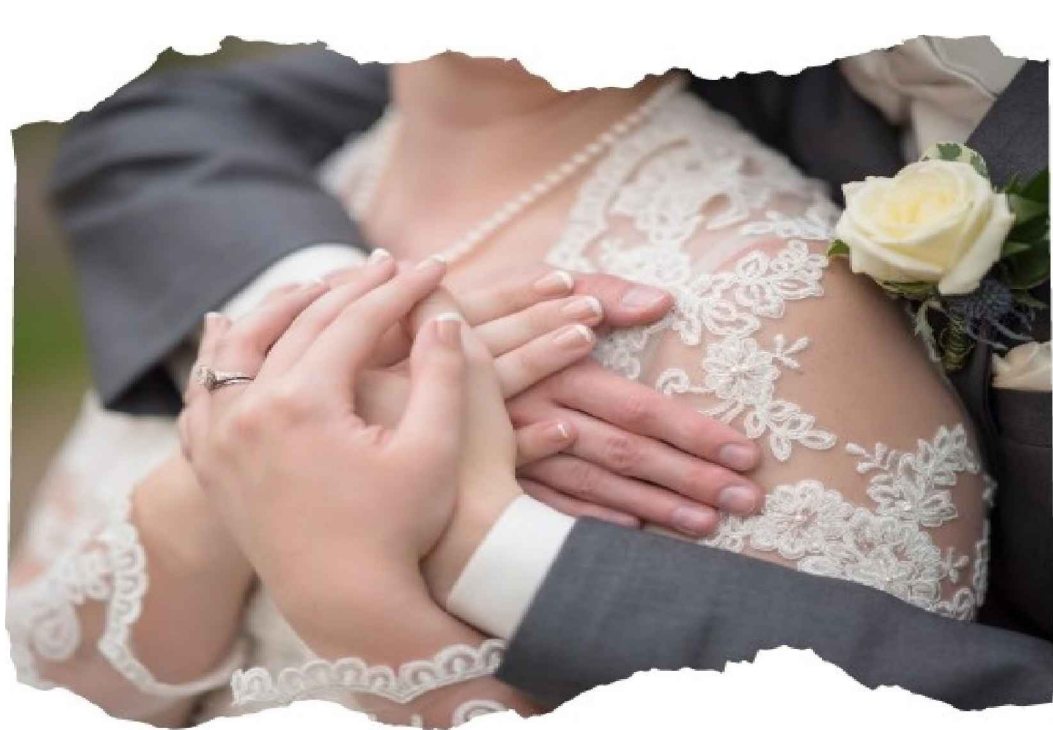
Godaan

Suara azan menggema, Ranu terbangun dari tidurnya. Tubuhnya serasa dingin, karena AC di kamar Aluna. Ia bergegas hendak ke kamar mandi dan melaksanakan sholat Subuh. Lampu kamar masih belum berani ia hidupkan. Takut kalau sampai membangunkan wanita yang

masih tertidur lelap di balik selimut tebalnya.

Sesaat, Ranu melirik ke arah ranjang. Wajah putih bersih dengan hidung mancung itu ia pandang. Harusnya ia bahagia, harusnya dirinya berada di sebelah Aluna tidur. Namun, semua itu ia tepis. Jangan mimpi pagi buta, Ranu.

Ranu lalu melangkah ke kamar mandi. Dinginnya lantai porselen membuatnya sedikit menggigil. Ia melepas celana panjang yang sejak semalam tak diganti, agar tidak basah. Biasa tidur dengan celana pendek, kali ini ia tak bisa. Karena takut masuk angin.

Aluna terbangun mendengar suara gemericik air dari dalam kamar

mandinya. Ia pun menatap ke arah sofa, pria yang baru kemarin menikahinya sudah tidak di sana. Ia bersingsut dari ranjang sambil mengikat rambut panjangnya dengan asal. Mengetuk pintu kamar mandi, meminta Ranu untuk cepat keluar karena dirinya juga kebelet.

"Ranu, kamu masih lama?" tanya Aluna sambil merapatkan kedua kaki menahan pipis.

Klek.

Pintu kamar mandi terbuka, wajah Ranu yang basah membuat Aluna harus menelan saliva. Pria itu terlihat sangat bercahaya di hadapannya. Ditambah kulitnya yang bersih dan hidungnya yang mancung seketika membuat jantungnya berdebar.

Karena selama ini ia tak pernah tidur bersama seorang pria apalagi dalam satu kamar.

"Silakan, Bu. Maaf lama." Ranu menunduk melewati Aluna.

"Maaf, Bu. Ada sajadah? Kiblatnya menghadap mana ya?" tanya Ranu sebelum Aluna menutup pintu kamar mandi.

"Nggak ada. Mushola di bawah. Kamu ke bawah aja, di bawah tangga."

"Makasih, Bu."

Aluna masuk kamar mandi sementara Ranu masih berdiri di depan pintu. Ia menunggu sang istri untuk mengajaknya sholat berjamaah.

Lama, Aluna tidak keluar juga dari kamar mandi. Tiba-tiba saja, saat wanita itu membuka pintu. Kedua

mata Ranu menangkap tubuh nanti seksi hanya berbalut handuk.

Aluna pun terkesiap, "Kamu kenapa masih di sini? Bukannya tadi mau sholat?"

Ranu menunduk, tak ingin lebih lama memandangi tubuh indah istrinya. "Saya nungguin Ibu. Kita sholat berjamaah."

"Haduuuh, saya lagi halangan. Udah sana kamu ke bawah aja."

"Baik, Bu." Ranu berbalik badan dan hendak melangkah ke luar kamar.

Dengan jantung yang serasa mau copot, Ranu menuruni anak tangga. Melihat kemolekan tubuh istri pura-puranya yang tak biasa. Entah sampai

kapan ia mampu bertahan dengan semua keadaan ini.

Ranu melihat sang mertua baru saja selesai mengaji. Ia mendekati dan mengambil posisi untuk sholat.

"Wah, pengantin barunya baru bangun. Gimana semalam? Dapat berapa ronde?" goda Rahmat sedikit berbisik.

Ranu hanya tersenyum kecil. Dalam hatinya berkata. *'Boro-boro ronde, Pak. Tidurnya aja terpisah.'*

Rahmat dan istrinya lalu kembali ke kamar. Sementara Ranu mulai melaksanakan sholat. Ia senang dengan keluarga Aluna. Meski harta melimpah, kerjaan bagus. Namun, mereka masih mengingat Tuhannya. Tidak sedikit yang memiliki jabatan

dan kedudukan tinggi, jangankan ingat dengan Tuhan, bahkan dengan sesama saja tidak.

Aluna baru saja selesai memakai pakaian dalam. Tubuh mulusnya kini sedang ia olesi dengan *hand body lotion*, dari tangan, leher, paha dan kakinya hingga merata. Bahkan bokong dan payudaranya yang padat itu pun tak lupa ia oles agar terjaga kelembutannya. Wanita itu memang sangat menjaga tubuhnya agar tetap indah. Wajah bersihnya juga tak luput dari perawatan. Selesai itu, Aluna baru memakai celana pendek dan kaus singlet. Karena rambutnya masih basah, ia harus mengeringkan nya terlebih dahulu.

Tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka. Ranu terperangah melihat siapa di depan meja rias. Aluna menoleh dan tersenyum.

"Sini kamu!" panggil Aluna.

Ranu melangkah perlahan, menatap sang istri yang hanya memakai tengtop hitam. Bagian dadanya menyembul keluar. Membuat jantungnya berdebar tak beraturan.

"Nih, tolong keringkan rambut saya, ya." Aluna menberikant *hairdryer* pada suaminya.

Ranu menurut saja, ia meraih rambut basah Aluna yang lembut itu. Sesekali matanya melirik ke arah belahan dada istrinya.

'Rezeki nomplok, Ranu. Ayo kamu pasti bisa, dia istri sah kamu.' syaiton di dalam hatinya menggoda.

"Eum, Bu. Hari ini sa---saya masuk kerja kan?" tanya Ranu gugup.

"Nggak."

"Trus, saya ngapain, Bu?"

"Ya di rumah. Kamu tahu kan kalau orang menikah itu ada cutinya. Dua hari. Ngapain kamu masuk?"

"Ta---tapi, kan. Saya nggak nikah beneran, Bu. Eum ... maksud saya."

"Ya saya tahu maksud kamu. Dua hari ini kamu bebas mau ke mana saja. Hari ini saya ada janji dengan teman saya yang baru pulang dari USA. Kamu mau ikut?"

"Nggak, Bu. Saya pulang ke rumah emak aja."

"Owh, okey kalau begitu."

"Oh iya, kamu kalau di depan orang tua kita. Jangan panggil saya Ibu. Memang saya Ibu kamu apa?" sambung Aluna lagi.

"Saya harus panggil apa?"

"Panggil saja Aluna."

"Tapi nggak sopan, Bu."

Aluna seketika berdiri dan berbalik badan. "Nggak sopan kata kamu? Manggil Aluna nggak sopan. Tapi dari tadi mata kamu lihatin dada saya terus. Itu juga nggak sopan, Ranu!"

"Ma---maaf, Bu." Ranu menunduk malu ketahuan curi-curi pandang ke arah gunung kembar milik istrinya tersebut.

Ruang makan selain untuk menyantap hidangan, dan tempat mengisi perut nan lapar. Biasa juga digunakan sebagai tempat untuk bertukar cerita Karena berkumpulnya semua anggota keluarga di sana. Ranu tampak canggung berada di tengah-tengah keluarga Aluna. Karena untuk pertama kalinya ia makan bersama bukan dengan keluarganya.

"Luna, ambilkan suamimu makan!" titah Lestari pada putrinya.

Aluna yang asyik dengan ponselnya hanya menjawab, "Kan punya tangan, Bun. Bisa ambil sendiri."

"Luna, cepat layani suamimu dulu." Kali ini suara sang ayah lebih keras, membuatnya harus meletakkan ponsel sejenak ke meja.

"Biar saya ambil sendiri aja, Pak." Ranu hendak mengambil centong nasi, sementara Aluna juga sudah memegang benda itu.

Tangan mereka saling bersentuhan, Ranu segera menjauhkan tangannya. Satu centong nasi sudah mendarat di piringnya. Aluna lalu mengambilkan lauk pauk juga minum untuk Ranu.

"Makasih." Ranu menatap Aluna yang sama sekali tidak menoleh ke arahnya.

"Dimakan, Nak Ranu." Rahmat yang begitu ramah dengan menantunya itu mempersilakan makan.

Saat semua sedang asyik menyantap hidangan, sarapan pagi yang dibuat Lestari khusus untuk menantunya itu. Tiba-tiba wanita

paruh baya itu pun bertanya. "Aluna, Bunda mau bulan depan kamu hamil."

"Uhuk, uhuk, uhuk." Suara tersedak dari Ranu membuat Rahmat dan istrinya mengernyit.

"Hati-hati, Nak Ranu. Makannya, minum dulu."

"Iya, Bu. Maaf." Ranu minum perlahan sambil menatap kedua orang tua Aluna.

Jangankan hamil, Ranu saja tak bisa menyentuh istrinya sendiri. Kalau bulan depan diminta hamil, mungkin Aluna akan berbuat lelucon. Memasukkan bantal ke perut, seolah sedang hamil untuk membuat kedua orang tuanya bahagia. Ranu hanya menggeleng dengan pikirannya sendiri.

"Mana bisa, Bun. Aku masih mau fokus kerja. Nggak mau disibukkan dengan adanya anak. Nanti-nanti kan bisa," jawab Aluna.

"Nanti-nanti gimana? Usia kamu tuh nyaris kepala tiga, Luna. Teman-teman kamu anaknya udah ada yang dua, tiga, lah kamu? Perempuan itu ada masanya, semakin tua tingkat kesuburan nya semakin berkurang." Lestari terus menasihati.

Aluna menarik napas berat, "Lihat nanti saja lah, Bun."

"Kok lihat nanti. Kamu sama Ranu yang gencar buatnya. Orang enak kok bikinnya, ya, Nak Ranu?" Rahmat menoleh pada Ranu.

Ranu mengangguk seraya menelan ludah. Bagaimana dia bisa tahu enak,

kalau belum pernah coba. Tiba-tiba saja jantung Ranu berdebar hebat jika mengingat dirinya harus menghamili sang istri. Ulala.

Dua minggu pun berlalu. Tak ada perubahan dengan sikap Aluna. Tetap dingin dan cuek terhadap Ranu. Di rumah maupun di kantor. Benar, pernikahannya itu hanya untuk status saja. Menghilangkan lebel jomblo pada wanita tersebut.

"Ranu, gue lihat-lihat, lu semenjak nikah sama Bu Aluna jadi pendiam. Kenapa? Tersiksa?" tanya Jodi, *cleaning servis* teman sekantornya.

"Tersiksa, bukan. Gue cuma bingung aja. Ada ya perempuan kaya Bu Aluna gitu. Dingin banget cuy orangnya. Apa karena gue jelek ya?" Ranu menyugar rambutnya ke belakang.

"Lu sama sekali belum sentuh dia?"

"Boro-boro nyentuh. Gue tidur aja misah sama dia." Bicara Ranu sedikit berbisik.

"Coba aja lu deketin, lu telanjang depan dia. Beuh, pasti dia bakalan klepek-klepek."

"Iya kalo klepek-klepek. Kalo gue yang klepek-klepek karena disambit sendal sama dia gimana? Dikira gue gila kali telanjang depan dia. Malu lah."

"Ah elu, malu dipikirin. Emang lu punya malu?"

Keduanya terbahak. Ide yang diberikan Jodi boleh juga. Bagi Ranu itu mungkin ide gila. Namun, bagi wanita bisa jadi itu menyenangkan. Mungkin nanti malam dirinya akan coba.

"Jangan bengong, Nu. Masih siang ini, udah ngelonjor aja," ledek Jodi.

"Sialan, lu." Ranu menabok bahu rekannya.

"Ranu!" Sebuah panggilan mengejutkan keduanya yang asyik berbincang.

Ranu mendongak, ia yang sedang nongkrong di trotoar itu pun seketika bangkit dan menunduk ke hadapan wanita yang memanggilnya.

"Ya, Bu."

"Ayo ikut saya."

Ranu mengikuti langkah wanita tersebut ke parkiran.

"Kamu bisa bawa mobil kan?" tanya Aluna sambil menyodorkan kunci mobilnya.

"Nggak bisa, Bu," jawab Ranu cepat.

"Aduh, gimana sih? Masa cowok nggak bisa nyetir mobil. Besok kamu kursus stir mobil. Cari tempatnya, biar saya yang bayar." Aluna lalu membuka pintu mobil dan menyuruh Ranu duduk di samping kemudi.

Ranu hanya diam saja selama perjalanan. Ia tak tahu akan di bawa ke mana oleh istrinya itu. Ingin melirik tapi takut, bertanya apa lagi.

Mobil yang dikemudikan Aluna masuk ke sebuah pusat perbelanjaan. Jaraknya tak jauh dari kantor mereka bekerja.

Ranu mengikuti langkah Aluna yang sudah lebih dulu masuk ke lobi mol. Lalu langkahnya berhenti di sebuah stand pakaian dalam.

Ranu menelan salivanya, melihat sang istri dengan pedenya memilih bra berwarna warni juga celana dalam bertali. Ia mengusap wajahnya, berharap mampu menghapus bayangan isi di dalam kain-kain tipis nan seksi itu.

"Ini bagus nggak?" tanya Aluna sambil memperlihatkan *lingerie* berwarna pink di hadapan Ranu.

Ranu merem melek. Sambil menganggguk, bibirnya kelu tak bisa menjawab.

Aluna memasukkan barang pilihannya ke sebuah tas. Lalu kembali melangkah, Ranu hanya mengekor dengan keringat dingin membasahi wajahnya.

Pikiran Ranu pun ke mana-mana. Membayangkan tubuh seksi di depannya berbalut *lingerie pink* yang transparan. Bokong sekal yang menyembul, belahan dada yang padat menggoda. Ia menarik napas dalam-dalam, menepis semua pikiran negatifnya dan membuangnya jauh-jauh.

"Hay ganteng, kamu sekolah di mana?" tanya seorang gadis berambut

panjang yang tiba-tiba datang dengan dua temannya.

Ranu bengong menatap ketiganya. *'Duh, cabe-cabean,'* gumamnya.

"Sendirian aja? Sama siapa?" Kini gadis yang satunya ikut bertanya.

"Eum, itu." Ranu menunjuk ke arah Aluna yang sibuk mencari pakaian.

"Oh, sama mamanya, apa tantenya? Minta nomor handphone dong. Kamu mirip artis, siapa gitu. Ganteng banget." Gadis yang paling pendek mencubit pipi Ranu gemas.

"Maaf, kalian temannya?" Aluna seketika berada di hadapan Ranu dan ketiga gadis itu.

"Bu--bukan, Tante. Ponakannya ganteng, Tante. Kaya artis. Boleh

nggak kita kenalan?" tanya gadis itu kompak.

"Nggak boleh! Ayo Ranu!" Aluna menarik tangan Ranu untuk menjauh.

"Oh namanya Ranu, dadah Ranuuu." Suara cempreng ketiga gadis itu membuat Ranu cengar cengir.

Aluna merasa kesal dibilang tante-tante. Terlebih melihat sikap Ranu yang diam saja saat digoda. Apa dia tidak menghargai hatinya, tapi untuk apa? Toh selama ini juga dirinya tak pernah merasakan apa pun. Hanya saja entah Aluna merasa kesal jika Ranu dekat dengan gadis-gadis itu.

Malamnya, Ranu mendapat hukuman oleh Aluna akibat kegantengannya di mol tadi siang. Saat ini ia mendapat tugas untuk memijit kaki sang istri.

Bagi Ranu, itu bukan hukuman. Melainkan rezeki nomplok. Kapan lagi ia bisa mengusap-usap kaki lembut istrinya tanpa diminta.

"Badan saya nggak enak," ucap Aluna lirih.

"Eum, ada yang bisa saya bantu? Bikin teh hangat gitu?" tawar Ranu.

Aluna menggeleng, ia lalu membalikkan tubuh. Sehingga tengkurap dan membelakangi sang suami. "Kerokin saya, ya. Itu minyak angin sama koinnya ada di laci."

Ser .... Darah Ranu seketika berdesir. Mimpi apa ia harus ngerokin istrinya sendiri. Takut kalau sampai adik kecilnya tak tahan dan berontak ingin keluar, saat menyentuh kulit punggung milik Aluna. Dilihatnya Aluna dengan santai melepas kaitan tali branya. Membuat bulatan di depannya terlihat menggantung, dan itu sungguh menyiksa batin Ranu.

Mantan

"Ranu ... Ranu ... Ranuuu!"

Bugh!

Ranu tersadar, ia pun gelagapan mendapati tubuhnya terjatuh di lantai saat melihat wanita yang tadi tanpa busana kini sudah berdiri bertolak pinggang di hadapannya.

"Dipanggilin dari tadi ternyata tidur di sini. Buruan ganti baju, ikut saya."

Ranu mengernyit, lalu melihat ke sekitar. Dirinya berada di sebuah sofa, di depannya televisi masih menyala.

"Kamu nggak jadi kerokan?" tanya Ranu bingung.

"Kerokan? Memangnya saya kenapa?"

"Katanya masuk angin? Minta dikerokin."

"Ranu kayanya kamu mimpi deh. Dari tadi saya di kamar nggak kenapa-kenapa. Udah buruan, saya telat."

"Mimpi?" Ranu bangkit, namun ada sesuatu yang lengket di bagian bawah tubuhnya.

Aluna melangkah pergi sambil menggelengkan kepala. Melihat tingkah suami sewaannya itu yang membuatnya tiap kali harus tahan marah.

Ranu memegang celananya, *'Anjrit, gue mimpi basah!'*

Ranu bergegas ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Tak lupa ia menyemprotkan minyak wangi ke seluruh tubuhnya. Padahal ia sendiri belum tahu istrinya itu mengajak ke mana.

Ranu masuk mobil, Aluna sontak terbatuk-batuk karena mencium

aroma parfum yang menyengat hidungnya.

"Astaga, Ranu. Kamu pakai parfum apa sih? Baunya nggak enak banget." Aluna membuka kaca mobil agar aromanya keluar.

Ranu cengengesan, "Saya juga nggak tahu, Bu. Bapak saya yang kasih, katanya parfum pemikat wanita."

Aluna tertawa kecil. "Ada gitu parfum begitu? Pelet dong?"

"Iya, makanya Ibu mau sama saya. Hehehe."

Aluna menoleh, menatap Ranu lama. Hingga Ranu menjadi salah tingkah. "Bercanda, Bu. Bercanda."

"Stop panggil saya ibu. Saya bukan ibu kamu."

"Iya Aluna Sa ...."

"Apa?"

"Sa Sasmita."

Aluna mendelik, ia menahan senyum lalu menghidupkan mesin mobil. Jujur saja semenjak Ranu tinggal di rumahnya, hidupnya makin berwarna, dan ia jadi ada teman untuk pergi ke luar bertemu dengan temannya yang lain. Kali ini ia pun tak akan lagi dijuluki jomblo ngenes.

Mobil melaju perlahan memasuki pusat kota, lampu jalanan dan gedung-gedung menghiasi malam. Ranu menatap ke arah samping, ia tak bisa menyembunyikan perasaan bahagianya saat ini. Diajak pergi oleh sang istri, meski malu karena bukan dirinya yang menyopir.

"Kamu sudah cari tempat kursus mobil?" tanya Aluna basa-basi.

"Belum. Saya nggak ngerti."

"Ya udah, besok Sabtu kan libur. Saya ajak kamu ke suatu tempat. Nanti saya aja yang ajarin kamu, habis itu kita bikin SIM."

Ranu menoleh, "Kamu nggak keberatan ajarin aku nyetir?"

"Ngomongnya nggak saya lagi nih?" ledek Aluna.

"Eum, Maaf. Kalau nggak panggil Ibu jadi kelepasan ngomong aku kamu. Maaf, kalau saya lancang."

"Nggak apa-apa. Kelihatannya malah lebih akrab. Aku suka kok."

"Kamu suka sama aku?" Kali ini Ranu yang menggoda.

Aluna terkekeh. "Kamu itu pedenya tingkat dewa. Pokoknya, dua kali latihan, Sabtu-Minggu. Senin kamu harus sudah lancar nyetirnya, aku mau Senin mobil ini kamu yang bawa."

Ranu melongo, "Ma---mana bisa, a-aku."

"Harus bisa."

Aluna tersenyum miring sambil memperhatikan pria di sebelahnya yang garuk-garuk kepala karena gugup. Sebenarnya itu juga hanya ancaman saja, agar Ranu serius latihan.

"Gampang kok, kamu cuma tinggal hidupkan mesinnya. Pasang gigi, ini. Trus injek gas, jangan sampai ketuker.

Gas sama rem." Aluna memberikan contoh.

Ranu memperhatikan dengan manggut-manggut. Tetap saja rasanya ngeri, apalagi yang dibawa wanita cantik, ditambah kalau sampai kecelakaan dirinya belum menikmati indahnya malam pengantin. Ranu tak ingin mati konyol.

Sebuah club malam di bilangan kota Jakarta, kali ini didatangi oleh pendatang baru. Siapa lagi kalau bukan Ranu. Pria *bercodie* itu pun celingukan, sejak tadi Aluna menggandeng erat tangannya. Namun, ia justru kebingungan maksud sang

istri mengajaknya ke tempat hiburan malam seperti itu.

"Ini?" tanya Ranu.

"Kita pesta."

"Kalau Bunda sama Ayah tahu gimana?"

"Ya makanya, mereka jangan sampai tahu. Awas kalau kamu bilang sama mereka."

Ranu menelan ludah, melihat para wanita yang berpakaian seksi bertebaran di mana-mana. Dan di antaranya ada yang merokok, juga tak malu bercumbu di sofa.

Lampu kerkap kerlip dan suara musik yang sangat keras membuat gendang telinga Ranu sakit. Ia tak percaya kalau pergaulan Aluna ternyata seperti ini.

"Hay, Luna Sayang ...." Seorang pria datang menghampiri bersama seorang wanita. Menyapa Aluna yang sedang mengambil tempat di depan bar.

"Hay Marco, Vinda." Aluna tersenyum ke arah mereka.

"Kenalin, ini suami gue. Ranu." Aluna memperkenalkan Ranu pada keduanya.

"Waaah. Berondong nih sekarang mainnya, bosen ya sama om-om?" ledek pria jangkung bernama Marco.

"Syukur deh, kamu udah *move on* dari Marco. Kirain bakalan bunuh diri pas tahu kita mau nikah." Wanita di sebelahnya ikut bicara.

"Selamat, ya. Buat kalian. Semoga langgeng. Yuk, Sayang. Kita pergi, jangan gangguin pengantin baru."

Marco merangkul erat sang kekasih meninggalkan Aluna yang hatinya masih seraya seperti disayat-sayat.

Aluna membalikkan badan. Dengan napas memburu karena kesal, ia meminta minuman pada bartender.

Ranu menatap bingung, satu yang ia ketahui kalau pria tadi adalah mantan Aluna. Itulah sebab sang istri mengajaknya ke sini. Karena ia tak mau dipermalukan lagi. Namun, satu yang menjadi pertanyaan di benak Ranu dengan perkataan Marco tadi adalah apakah dulu Aluna adalah simpenannya om-om?

Entah sudah berapa gelas minuman yang dihabiskan Aluna, hingga ia kini tergeletak tak berdaya. Sampai tempat

itu mulai sepi, Ranu masih menunggu istrinya itu sadar.

"Aluna, bangun dong! Kamu mabok berat ini." Ranu berusaha mengguncang tubuh sang istri.

Aluna membuka mata, menyibak rambut panjangnya menatap ke arah Ranu. "Kamu siapa? Mana pacar gue, mana Marco?"

"Aluna, ini aku Ranu. Suami kamu."

"Hahaha. Suami? Gue belum nikah. Lo nggak usah ngaku-ngaku." Aluna terus ngelantur dengan ucapannya.

"Aluna, sadar dong. Kita pulang, aku nggak bisa bawa mobil ini. Nanti kalau aku yang nyetir, malah bukan sampe rumah orang tua kamu, malah sampai ke Rahmatullah."

"Kamu siapa?"

"Ranu, suami kamu." Ranu celingukan hendak meminta bantuan. Namun, tak ada lagi orang yang terlihat. Arlojinya pun sudah menunjuk ke angka empat pagi.

"Kamu sayang kan sama aku?" tanya Aluna menatap Ranu erat.

Ranu malah menjadi salah tingkah. Karena ia tak tahu ucapan Aluna itu dalam keadaan sadar atau tidak.

"Huh! Semua laki-laki sama saja. Nggak ada yang benar-benar sayang sama aku." Aluna menggebrak meja, lalu bangkit berjalan sempoyongan.

Ranu dengan sergap menangkap tubuh istrinya yang nyaris tersungkur. Kemudian mengajaknya keluar dan membawanya ke parkiran.

Aluna tertidur di kursi belakang. Ranu sengaja membaringkan nya di sana. Sementara ia mencari orang yang bisa dibayar untuk menyetir mobil dan membawa mereka pulang.

Tak ada satu orang pun yang mau mengantar Ranu dan Aluna pulang. Dengan keberanian penuh, akhirnya Ranu mencoba duduk di balik kemudi. Ia akan mencoba mempraktikkan apa yang tadi dicontohkan oleh sang istri.

Mesin mobil pun sudah menyala, begitu juga lampu mobil. AC sudah terasa dingin, dan keringat pun mulai bercucuran.

"Bismillahirrahmanirrahim."

"Ranuuuu ...."

Deg.

Ranu menoleh, melihat istrinya menggeliat memanggil namanya.

Ranu tersenyum, '*Demi kamu nih, gue nekad. Mudah-mudahan kaga nabrak apalagi ada polisi. Anggap aja ini bajaj bokap gue lah.*'

Awal yang manis

Ranu mengemudikan mobil dengan perlahan, benar-benar pelan. Baginya keselamatan lebih penting, ia pun menulis sebuah tulisan di belakang mobil yang berbunyi 'JAGA JARAK, SEDANG LATIHAN'

Ranu memakai google maps untuk pulang ke rumahnya. Bukan ke rumah

Aluna, karena jaraknya lebih jauh. Ia membawa sang istri ke rumah emaknya untuk menghindari pertanyaan dari mertuanya nanti.

Tiba di halaman rumah orang tuanya, tepat pukul setengah enam pagi. Ranu pun bernapas lega, akhirnya ia berhasil mengemudikan mobil milik Aluna tanpa lecet. Beruntung jalanan masih sepi.

"Assalamu'alaikum, Mak. Bapak!" Ranu mengetuk pintu dan mengucap salam.

"Waalaikumsalam." Suara Zuleha, terdengar dari dalam rumah. Kemudian pintu terbuka. Ranu cengengesan melihat sang emak.

"Lu kenapa, Nu? Tumben pagi-pagi ke mari?" Leha melihat ke halaman.

"Mobil siapa? Bini lu ya?"

"Iya, Mak. Ranu, numpang bentar ya, itu di dalam mobil ada si Aluna lagi tidur."

"Ya Allah, anak orang abis lu apain? Kenapa sampe bisa ketiduran di mobil?" Leha mulai cemas, ia pun berjalan ke arah mobil dan mengintip dari kaca luar.

"Buruan lu bawa ke kamar deh, ntar masuk angin!" titah Leha pada putranya.

"Ranu takut, Mak. Ntar kalo bangun gimana?"

"Ya udah nggak apa-apa. Buruan gotong."

Ranu mengembuskan napas dengan kasar. Maksudnya bukan Aluna yang bangun, tapi 'adik

kecilnya' bisa bangun kalau nyentuh apalagi gotong tubuh sekal sang istri.

Dengan terpaksa dan tangan yang gemetar, Ranu membuka pintu mobil. Ia bingung harus mengangkat tubuh sang istri dari sebelah mana. Karena posisi Aluna saat ini tidur miring.

Ranu akhirnya menggoncang tubuh Aluna pelan agar wanita itu sadar dan bangun sendiri tanpa ia harus membopongnya.

Aluna menggeliat, mengerjapkan kedua matanya dan langsung duduk. "Di mana nih? Duh kepala aku sakit banget." Ia memegangi kepalanya dan memijit pelan.

"Di rumah aku, Lun. Aku nggak berani pulang. Takut diomelin sama Ayah sama Bunda."

Aluna menoleh ke arah suaminya. "Ya udah deh, bantuin aku turun. Pusing banget."

"Ayo."

Ranu memapah tubuh istrinya dan mengajaknya masuk rumah. Ia membaringkan tubuh Aluna di kamarnya.

"Ya ampun, Neng. Kenapa?" Leha sudah membawakan teh manis hangat ke kamar. Dan memberikannya pada menantunya itu.

"Maaf, Bu. Saya ngerepotin." Luna meraih cangkir dari tangan ibu mertuanya.

"Nggak apa-apa, Neng. Emak tinggal ye." Leha kemudian menarik tangan putranya keluar kamar.

Membiarkan sang menantu beristirahat.

✉

"Nu, itu Aluna kenapa? Lu apain? Jawab jujur. Ntar kalau orang tuanya nyariin gimana?" Leha menginterogasi Ranu di ruang makan.

"Eum, anu, Mak. Ranu kaga ngapa-ngapain dia kok. Kita semalam cuma jalan-jalan aja, trus .... "

Ranu tidak mungkin bilang kalau semalam istrinya itu habis mabuk, ke club sampai pagi. Bisa digibeng sama emaknya kalau ketahuan, karena ia bakalan dicap sebagai suami yang tidak bisa membimbing istrinya.

"Trus apa, Nu?"

"Huek." Suara muntah terdengar dari dalam kamar Ranu.

Ranu dan emaknya langsung berlari melihat keadaan Aluna. Lantai kamar sudah kotor dengan muntahan wanita berambut panjang itu.

"Kayanya bini lu masuk angin, Nu. Apa jangan-jangan bunting." Leha semringah sambil memandangi putranya.

Ranu justru memasang wajah malas. "Bunting dari mana, Mak. Ditanem aje kaga."

"Apa?"

Ranu meringis, "Becanda, Mak. Kita aje nikah baru berapa hari. Masa bini aye bunting. Ngaco nih Emak."

"Ya udah, Emak ambil minyak angin dulu sama koin. Mau ngerokin bini lu dulu. Kesian."

Leha keluar mencari minyak angin, sementara Ranu mendekati istrinya.

"Aku pijitin ya?" Ranu menawarkan diri.

"Nu," panggil Aluna lirih lalu meraih tangan sang suami.

Ranu merasa darahnya seketika berdesir, ada rasa aneh menyergap dalam jiwanya. Tak pernah sekalipun Aluna menyentuh tangan itu, dan kini ia pun tak tahu mengapa sang istri mau menyentuhnya.

"I--iya."

"Apa kita akhiri aja semuanya sekarang?" tanya Aluna menatap Ranu erat.

"Maksudnya?"

"Aku nggak bisa lanjutin rencana aku itu, Nu. Aku nggak mau bawa kamu dan keluarga kamu masuk dalam masalahku kaya gini."

Aluna menunduk, membetulkan rambutnya ke belakang. Ia merasa benar-benar tak bisa *move on* dari sang mantan kekasihnya itu. Meskipun sudah menikah dengan Ranu, nyatanya Marco sama sekali tak terlihat marah atau cemburu. Itu membuatnya percuma saja. Lebih baik ia sendiri, menghabiskan masa mudanya tanpa suami.

"Kamu masih mikirin laki-laki yang semalam?" tanya Ranu menyentak Aluna.

"Kalau kamu mau, aku bisa jadi seperti dia. Yang penting kamu nggak sedih lagi. Kamu tinggal bilang, apa yang biasa dia lakukan ke kamu? Biar aku yang gantikan."

Aluna menatap suaminya lekat-lekat. Di mata Ranu terpancar ketulusan yang mendalam. Sehingga ia pun tak bisa mengucapkan apa-apa.

"Kamu bukan dia, Nu."

"Tapi aku bisa jadi seperti dia kalau kamu mau."

"Apa kamu sayang sama aku?" tanya Aluna tiba-tiba.

Bibir Ranu seketika kelu, ia tak bisa menjawab. Keduanya hanya saling pandang. Menyelami pikiran masing-masing.

"Ehem, maaf. Emak ganggu. Nu, mending lu aje deh yang ngerokin bini lu. Emak mau masak dulu." Leha masuk sambil memberikan minyak angin juga koin pada putranya, lalu bergegas keluar kamar dan menutup pintunya.

"Kamu mau aku kerokin punggungnya?" tanya Ranu hati-hati.

"Sakit nggak? Aku nggak pernah kerokan soalnya. Kalau masuk angin cuma minum obat aja."

"Ya udah terserah kamu aja, kalau nggak mau, aku beliin obatnya aja. Kamu tunggu sini, ya."

Saat Ranu hendak berdiri, Aluna kembali menarik tangan sang suami. "Nggak usah, kamu kerokin aku aja."

Aluna langsung membalikkan badan, dan melepas pakaian di hadapan suaminya hingga tersisa tengtop warna hitam. Membuat jakun Ranu pun naik turun tak karuan. Berkali Ranu menampar dan mencubit pipinya sendiri. Takut kalau ternyata itu hanya mimpi seperti kemarin.

"Kenapa bengong, Nu?" Aluna mengejutkannya.

"Kamu nggak malu lepas baju di depan aku?" tanya Ranu dengan dada berdebar.

Aluna berdiri mendekati sang suami. Lalu meletakkan tangan ke bahu Ranu. Hingga keduanya saling bersitatap.

Ranu tak kuat memandangi lama-lama wajah cantik sang istri. Ia pun memejamkan mata. Sementara Aluna menatap sambil tertawa kecil, meraih tangan suaminya dan meletakkannya di depan dada.

"Aku tahu apa yang selama ini kamu inginkan, Nu. Diam-diam kamu selalu mencuri pandang melihat ini." Suara Aluna terdengar sedikit mendesah. Membuat Ranu tak kuasa menahannya ingin membuang hajat.

"*Please*, Lun. Jangan sampai aku berbuat yang tidak seharusnya. Aku hanya suami sewaan dan pura-pura kan?" Bergetar suara Ranu terdengar.

Aluna pun melepaskan tangan Ranu dan kembali duduk di tepi ranjang. Padahal ia berharap

suaminya itu tertantang. Ternyata Ranu hanya pasrah saja tak ada perlawanan sama sekali.

Ranu bernapas lega, ia mulai mengatur kembali napasnya. Meski hanya merasakan sedikit kenyal di tangan kanannya, itu sudah membuat Ranu nyaris pingsan. Karena ia tak berani meremas, hanya menyentuh saja.

Perlahan Ranu mengerok dengan koin punggung sang istri. Warna merah kehitaman menghiasi punggung putih bersih itu. Setelah selesai, Aluna meminta Ranu memijitnya agar minyak angin itu merata di seluruh tubuhnya.

"Pijitan kamu enak, Nu," puji Aluna.

Ranu hanya tersenyum kecil, "Makasih, kalau kamu suka aku bisa melakukan ini tiap malam."

"Jangan dong, Nu. Itu berarti aku nggak sembuh-sembuh."

"Iya, tapi kamu janji. Jangan minum lagi. Aku nggak suka."

Tiba-tiba Aluna berbalik badan, ia menatap wajah suaminya yang begitu tulus itu. "Kenapa?"

"Aku nggak suka lihat wanita yang minum hanya karena laki-laki. Cara wanita lemah yang seperti itu. Kamu wanita kuat, Aluna. Lihat siapa kamu di kantor? Kamu wanita terpandang, berprestasi, jangan sampai *image* kamu rusak karena laki-laki itu."

Aluna terdiam. Ia membetulkan selimut yang menutupi sebagian

tubuhnya itu. Lalu menunduk malu. Sambil memikirkan ucapan Ranu barusan, dirinya benar-benar lemah karena cinta. Cinta yang jelas-jelas menghancurkan hidup dan masa depannya.

"Nu, Luna. Makan dulu yuk! Udah mateng nih. Emak bikin sayur sop sama ayam goreng." Suara Leha terdengar dari balik pintu kamar Ranu yang tertutup.

"Kita makan dulu, aku mau cuci tangan dulu. Kamu pakai baju lagi ya." Ranu bangkit dari duduknya.

Saat hendak membuka pintu, tubuh Aluna sudah menghentikannya dari belakang. Tangan mulus itu melingkar di pinggang Ranu.

"Nu, jangan benci aku ya," ucap Aluna lirih.

Ranu mengusap tangan sang istri lembut. "Aku nggak akan membenci kamu tanpa alasan."

Hangat, itu yang dirasakan Ranu dan Aluna. Perasaan yang tiba-tiba muncul dan menjalar di tubuh masing-masing. Rasa nyaman dan saling membutuhkan sudah mereka rasakan. Meski rasa cinta belum sepenuhnya bersemi.

Ranu mengambilkan nasi ke piring sang istri, beserta lauk dan sayur di mangkuk yang terpisah. "Makan yang

banyak, biar sehat," ujarnya sambil tersenyum.

"Makasih, Nu. Bu. Saya jadi merepotkan di sini."

"Ya elah, Neng. Kaga ngapa-ngapa. Kaya sama siapa aja. Eneng kan mantu Emak. Emak malah seneng ada temennya. Sering-sering ke mari ya, Nu." Leha menatap bahagia melihat keharmonisan yang terjalin antara putranya dengan sang istri.

"Iye, Mak. Kalau nggak kerja kita pasti mampir."

"Ini kalian libur?" tanya Leha menatap Ranu dan Aluna bergantian.

"Eum, izin tadi," jawab Ranu melirik ke sang istri.

Aluna hanya diam, ia tak tahu kalau Ranu sudah memberikan kabar ke

kantor. Karena ia pun sejak pagi belum melihat ponselnya sama sekali.

Aluna makan dengan lahap, masakan mertuanya begitu nikmat. Nyaris sama dengan masakan sang bunda. Ia pun ingin minta nambah, hanya saja malu karena berada di hadapan Ranu.

Selesai makan Aluna tak melihat suaminya itu di mana pun. Ia mencari ke setiap sudut ruangan di rumah mertuanya itu.

"Eneng nyari Ranu?" tanya Leha yang melihat menantunya mondar mandir.

"Eh, iya, Bu. Ranu di mana ya?"

"Ranu mah di lapangan, main layangan, Neng."

"Lapangan? Main layangan?" Aluna menatap tak percaya.

"Samperin aja, Neng. Keluar gang itu belok kanan. Lurus terus nanti kelihatan lapangannya di sebelah kiri." Leha menjelaskan rute menuju lapangan.

"Oh i--iya, Bu. Saya coba ke sana."

"Ya udah, Emak mau nyuci dulu. Maklum kaga pake mesin cuci, punyanya mesin kekuatan sepuluh jari. Hehehe." Leha terkekeh sambil memperlihatkan kedua tangannya dengan jari yang bentuknya hampir sama.

"Hehehe, Ibu bisa aja."

Aluna keluar rumah. Sebenarnya ia risih harus berjalan mencari Ranu di daerah rumah mertuanya itu. Ditambah para tetangga memperhatikannya sejak tadi. Karena memang pakaian yang dikenakan masih sama dengan yang semalam.

Dress mini warna biru, dengan bagian atas lengan sedikit terbuka. Sehingga bentuk tubuhnya tercetak jelas. Sendal hak tinggi juga ia kenakan, menambah kemolekan tubuhnya semakin aduhai.

Beberapa pedagang yang lewat pun matanya tak beralih dari Aluna yang sedang berjalan itu. Bokong yang senantiasa bergoyang saat ia berjalan, membuat mata laki-laki melotot.

Akhirnya Aluna sampai di depan lapangan yang dimaksud. Dilihatnya sang suami sedang asyik menarik ulur layangan yang sedang terbang tinggi di angkasa. Hanya dengan kaos oblong dan juga celana pendek.

Aluna tersenyum kecil melihatnya, tak percaya ia memilih suami yang tingkahnya masih seperti anak-anak itu. Meski begitu, Ranu jika sedang bersamanya selalu bisa bersikap dewasa, bahkan pikirannya lebih bijak dari pada ia sendiri.

"Ranu!" panggil Aluna.

Ranu tak mendengar, ia malah tertawa dengan teman lainnya yang mungkin usianya jauh di bawahnya.

"Ranu!"

"Bang, dipanggil tuh? Buset, siapa tuh, Bang? Pacar lu ya? Seksi banget dah. Mana bahenol." Seorang bocah plontos memberitahukan Ranu saat melihat Aluna memanggil.

Ranu menoleh, ia terkejut melihat istrinya berada di pinggir lapangan.

"Gawat, disamperin. Mana gue cuma pake kolor lagi. Nih, Cup. Gue balik dulu, ya." Ranu pun memberikan benang layangan yang dipegangnya itu pada si bocah plontos tetangganya.

Ranu berlari mendekati Aluna. "Kamu ngapain ke sini?"

"Aku bosan di rumah, kamu nggak ada. Ya udah aku samperin kamu ke sini."

"Tapi, kan. Di sini panas. Lihat tuh, kamu jadi dilihatin orang banyak."

Ranu menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia juga jadi ikutan malu.

"Ya udah ayo, pulang."

"Ke rumah kamu?"

"Ke rumah kamu aja."

"Nanti dicariin Bunda gimana?"

"Aku udah bilang Bunda kalau mau nginap di rumah kamu."

"Apa? Nanti kita tidur di rumah Emak?" tanya Ranu tak percaya.

"Iya, kenapa? Aku suka di sini. Rame, udaranya juga sejuk. Emak kamu juga ramah, masakan Emak kamu juga enak. Aku betah."

"Ya udah, ayo pulang."

Ranu mengajak istrinya itu pulang, tanpa diduga. Aluna meraih tangan sang suami, dan menggelayut manja di lengannya.

Tiba-tiba saja dada Ranu berdebar, jantung rasanya berpacu lebih cepat dari biasanya. Sebenarnya ia senang kalau Aluna bisa bersikap demikian. Tapi kalau harus tidur di rumahnya terus. Bisa-bisa dirinya yang masuk angin, karena tempat tidur di kamarnya hanya muat untuk satu orang saja. Kalau tidur bersama itu tidak mungkin. Pastinya Ranu tidur di ruang tamu bersama para nyamuk.

Tidur bareng

Aluna dan Ranu memutuskan untuk menginap semalam di kediaman orang tua Ranu. Leha dan Dadang senang karena akhirnya menantu mereka mau tidur di rumahnya yang sederhana itu.

Dadang yang baru pulang narik bajaj, terkejut melihat wanita cantik

berada di gubuknya. Ia pikir sang istri kembali menjadi muda, ternyata menantunya sendiri.

"Neng, Aluna? Masya Allah. Bapak sampai kaget Eneng ada di sini." Dadang merasa ragu untuk bersalaman. Karena tangannya yang kotor dan bau keringat.

Namun, Aluna tetap hormat pada sang mertua. Ia tak segan meraih tangan hitam legam itu dan mencium punggung tangannya.

"Baru pulang, Pak?" tanya Aluna basa-basi.

"Iya, Neng. Neng udah lama?"

"Iya, Pak."

"Ranu mana?"

"Lagi mandi."

"Oh, ya sudah masuk, Neng. Mau Magrib. Saya ke dalam dulu ya."

"Iya, Pak."

Dadang pun masuk, Aluna mengekor lalu menutup pintu dan duduk di ruang tamu.

Iseng, wanita berambut panjang itu pun meraih remote televisi di atas meja. Dan menekan tombol *power*. Seketika layar datar di depannya menyala. Menampilkan sebuah sinetron kegemaran ibu-ibu.

Ranu yang baru keluar kamar mandi hendak ke kamar. Hanya mengenakan handuk yang melingkar di pinggang. Berjalan di depan Aluna, dengan santainya, ia lupa kalau ada sang istri di rumahnya.

"Ranu?" Aluna menatap suaminya dengan jantung yang berdebar-debar. Melihat dada bidang dan kulit bersih suaminya terpampang di hadapan.

Spontan Ranu menutup bagian atas tubuhnya dengan tangan menyilang, masuk kamar dan menutup pintunya dari dalam.

"Bego banget gue. Lupa kaga bawa baju ganti. Duh, badan kerempeng gue kelihatan deh," gumamnya kesal. Lalu ke arah lemari pakaian dan mengambil baju ganti.

Leha yang baru saja mengangkat jemuran, melihat menantunya sedang asyik menonton televisi. Ia pun mendekati dan meletakkan pakaian di kursi. Sambil melipat pakaian yang

baru kering itu ia mengajak Aluna mengobrol.

"Eneng mau mandi? Emak ada baju. Apa mau pakai daster? Emak punya daster baru banyak. Biasa Bapak kalo beli selusin, katanya biar murah. Hehehe." Leha terkekeh.

"Ibu bisa aja. Nggak usah, Bu. Ngrepotin."

"Kaga, cuma kalau dalemannya Emak kaga punya, ada kancut baru mah. Tapi kalo beha mah kan pasti beda ukurannya." Lagi-lagi Leha tersenyum kecil seraya melihat gundukan besar milik Aluna, dan membandingkan dengan miliknya yang sudah turun mesin.

"Sebentar, Emak ambilin ganti. Oh iya, Ranu mana?"

"Di kamar, Bu."

"Kebiasan dia kalo Magrib udah kaya anak orok, ngedekem di kamar." Leha bangkit dan menuju ke kamarnya untuk mengambilkan pakaian ganti.

Tepat pukul tujuh, Leha sudah menyiapkan makan malam di meja makan. Ranu yang sudah duduk menunggu makan malam itu pun menyomot tempe goreng dan mengunyahnya perlahan.

"Nu, panggil bini lu. Suruh makan, seadanya ye."

"Iye, Mak."

Ranu bangkit dan menuju ke kamar. Saat pintu kamar terbuka, dirinya terkejut melihat wanita yang berdiri di dekat jendela kamarnya sedang menyisir rambut.

"Aluna." Ranu memanggil dengan suara parau.

Aluna menoleh, wajah manisnya itu mengulum senyum melihat sang suami di depan pintu. "Ya, Nu."

"Makan dulu, yuk!"

"Iya, sebentar. Oh iya, Nu. Aku pantes nggak pakai daster ini? Lucu ya, tapi adem sih bahannya. Aku suka, besok temani aku beli daster kaya gini ya. Buat di rumah." Aluna meletakkan sisir miliknya di atas kasur lalu melangkah ke arah Ranu.

"Kamu yakin mau pakai daster di rumah nanti?" tanya Ranu cemas.

"Iya, kenapa?"

"Oh, enggak. Nggak apa-apa." Ranu hanya tersenyum kecil. Tak bisa dibayangkan kalau nanti ia akan melihat sang istri dasteran tiap hari, bisa tambah cenat cenut jantungnya. Menahan sang adik yang ingin bersarang namun belum ada kesempatan.

Malam kian merangkak naik, Ranu terlelap di atas kursi ruang tamu. Ia mengalah, membiarkan sang istri tidur di kamarnya, dengan kasir empuk dan selimut yang nyaman.

Aluna terbangun dari mimpi indahnya, karena perutnya sakit. Saat makan malam, ia mengkonsumsi sambal berlebihan.

Langkahnya berhenti di depan kursi yang ditempati suaminya. Lalu mengguncang tubuh Ranu pelan. "Nu, bangun dong."

Ranu menggeliat, mengucek mata dan duduk. "Iya, Lun. Kenapa?"

"Temeni aku ke kamar mandi dong."

"Hem, ayo!" Ranu bangkit sambil membawa sarungnya. Ia mengikuti langkah istrinya ke belakangan.

Ketika Aluna berada di kamar mandi, Ranu dengan setia duduk di kursi plastik kecil di bawah yang biasa digunakan emaknya nyuci baju.

Sambil menutup tubuh dengan sarung, kepalang bersandar di dinding dengan mata terpejam.

Aluna keluar kamar mandi hampir saja menjerit melihat suaminya sendiri. Ia lalu membangunkan kembali Ranu dan memintanya pindah tidur.

"Kita tidur di kamar aja ya." Aluna mencoba membujuk.

"Enggak usah, nggak muat."

"Muat, ayo!"

Aluna menarik tangan Ranu ke kamar. Lalu menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Ranu yang ngantuk berat itu menghiraukan istrinya, ia tak sadar saat tubuhnya digiring untuk

berbaring di ranjang. Dan sang istri tidur di sebelahnya.

Aluna merasakan ada sesuatu yang membuatnya bahagia ketika bersama Ranu. Hatinya tak lagi sepi, dan ia sedikit melupakan masa lalunya bersama Marco. Ia hanya berharap Ranu tak akan menyakiti hatinya.

Aluna mengusap lembut pipi sang suami, suara napas Ranu terdengar beraturan. Laki-laki di hadapannya sudah terlelap. Ia pun memberanikan diri untuk mengecup bibir Ranu pelan, agar si pemilik tawa ruang itu tak terbangun.

Dicuekin

"Ranu, bangun luh!" Leha mengguncang tubuh putranya yang masih tertidur lelap.

Ranu menggeliat sambil mengucek mata, ia pun duduk melihat emaknya sudah berdiri di hadapannya. "Apa sih, Mak? Gangguin orang tidur aje."

"*Allahu Akbar*, lu liat tuh jam berapa? Lu nggak kerja?" Leha menunjuk ke arah jam dinding.

"*Astaghfirullah*. Jam tujuh, Aluna mana, Mak?" Ranu bergegas bangkit dari kasur dan menyambar handuk di depan lemari.

"Aluna udah balik dari abis Subuh, katanya ada *meeting* jam delapan. Dia titip salam sama elu, katanya maaf kaga nungguin."

Ranu menarik napas lemas. "Yah, kenapa Emak kaga bangunin Ranu sih? Kan jadi nggak enak sama Luna, Mak."

"Ya udah, makanya lu buruan mandi. Trus berangkat kerja dari sini aje. Naik bajaj bapak lu tuh."

"Emang Bapak kaga narik?"

"Siangan katanya. Mau ngadu burung di lapangan komplek."

"Ya udah deh, Ranu mandi dulu."

Di tempat lain, Aluna yang kini sudah bersiap berangkat ke kantor itu pun keluar dari kamarnya. Ia pulang ke rumah untuk mandi dan berganti pakaian. Berbagai pertanyaan dilontarkan oleh kedua orang tuanya perihal kepergiannya kemarin bersama Ranu.

"Lun, kenapa suamimu malah ditinggal?" Rahmat yang baru saja selesai sarapan itu bertanya pada sang putri.

"Kasihan, Yah. Masih tidur," jawab Aluna singkat sambil menghabiskan susu putihnya.

"Ya tapi memangnya dia nggak kerja?"

"Ya kalau nggak kerja juga nggak apa-apa. Bisa izin. Udah ya, Yah. Luna berangkat dulu."

"Lun, tunggu. Kalian nggak ada rencana *honeymoon* gitu?" Kali ini sang bunda yang bertanya.

Aluna tertawa kecil, "Belum kepikiran, Bun. Masih banyak kerjaan. Nggak terlalu penting juga kan?"

Aluna tak begitu menghiraukan ucapan kedua orang tuanya. Karena ia terburu-buru hendak ke kantor. Kalau sampai terlambat bisa kabur klien pentingnya nanti.

Setelah berpamitan dan mencium punggung tangan kedua orang tuanya. Aluna bergegas masuk mobil. Dan melaju membelah jalanan yang sudah mulai padat.

Dalam perjalanan Aluna merasa hatinya ada yang kurang. Rasanya seolah sudah tertinggal di rumah Ranu. Sebenarnya kalau hari ini tidak ada jadwal *meeting*, mungkin dirinya tidak akan masuk kantor. Lebih memilih bermain di rumah Ranu yang ramai.

Tiba di kantor tepat pukul delapan kurang lima menit. Ia menyiapkan berkas kemudian langsung masuk ruang *meeting*.

"Bu Luna, ini perkenalkan Pak Andre. Nasabah baru kita yang akan

menanamkan sebagian sahamnya di perusahaan kita." Yosef, *assisten* Aluna memperkenalkan pria paruh baya di hadapannya.

"Saya Aluna."

"Andre, senang bisa berkenalan dan bekerjasama dengan Ibu."

"Terima kasih."

Aluna bekerja di sebuah perusahan yang bergerak di bidang jasa pengiriman barang. Akhir-akhir ini jasa itu banyak dibutuhkan oleh hampir sebagian penduduk di Indonesia. Oleh karena itu, perusahaannya banyak dilirik untuk bekerja sama dengan banyak pengusaha, khususnya pedagang online.

Untuk membangun relasi, ia butuh dana besar. Membuka cabang di berbagai wilayah, hingga masuk ke pelosok desa adalah tujuannya. Andre di sini datang untuk menawarkan bantuan dana segar, dengan memberikan sebagian sahamnya sebagai modal.

Aluna membaca proposal yang diajukan oleh Andre. Semua sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Perusahaan Andre pun sudah berdiri hampir dua puluh lima tahun. Saat ini sedang berkembang juga.

Kerjasama pun telah disepakati. Proyek besar pun menanti.

Selesai *meeting* tepat pukul sebelas siang. Andre ingin mengajak Aluna makan siang di restoran miliknya.

"Bu, gimana kalau kita makan siang bareng? Sebagai ya tanda perayaan kecil proyek kita nanti." Andre mencoba menawarkan ajakannya pada Aluna.

"Boleh, sebentar saya ambil tas saya dulu di ruangan."

"Oke, saya tunggu di lobi."

Aluna bergegas ke ruangannya, sementara Andre melangkah ke arah lobi.

Saat Aluna keluar dari ruangan, ia melihat Ranu sedang membawa sebuah kertas dan pulpen. Ia akan mengorder makanan untuk makan siang para karyawan.

"Ranu!" panggilnya Aluna.

Ranu menghentikan langkah, lalu berjalan mendekati sang istri.

"Iya, Bu." Ranu tahu, kali ini ia harus sopan, tetap memanggil "Ibu" ketika berada di kantor.

"Kenapa kamu masih kerja? Harusnya kamu nggak perlu kerja lagi." Aluna berbicara sedikit berbisik.

"Pencitraan, Bu. Heheh." Ranu menjawab tanpa dosa.

"Terserah kamu, tapi asal kamu tahu ya. Kamu itu bikin malu. Padahal sudah jadi suami aku malah masih ngejalanin kerjaan OB." Aluna bergegas pergi meninggalkan suaminya.

Ranu merasa sakit sekali saat Aluna berucap seperti tadi. Pekerjaannya memang hanya OB. Kalau pekerjaan itu membuat Aluna malu, mengapa ia

memilihnya untuk menjadi suami. Meski hanya disewa saja.

Apa yang dilakukan Aluna kemarin saat di rumah itu hanya sandiwara? Agar terlihat harmonis di depan orang tuanya? Ranu hanya bisa berpikir demikian. Bisa saja itu pun hanya pencitraan belaka.

Ranu tak peduli, ia terus melanjutkan pekerjaannya. Keliling meja karyawan untuk mengorderkan makan siang.

"Nu, lo pake pelet ya?" tanya seorang karyawan pria yang duduk tak jauh dari tempat Ranu berdiri.

"Iya, lu pasti pake jampe-jampe nih."

"Bener, nggak mungkin banget kan, Bu Aluna yang seksi dan bohay itu

tiba-tiba nunjuk lu buat jadi suaminya. Udah gitu, lu masih kerja jadi OB pula."

"Jujur aja, Nu."

"Kalau boleh, gue juga mau, Nu."

Para karyawan ramai-ramai bertanya dan meledek Ranu. Jangankan pelet dan semacamnya, bahkan ia sendiri juga bingung kenapa Aluna menunjuk dirinya. Padahal pria yang lebih tampan dan mapan juga banyak.

Selesai menulis beberapa pesanan makanan. Ranu bergegas keluar kantor untuk pergi ke warung nasi. Guna membelikan makan siang karyawan yang mengorder padanya.

Saat ia berdiri di samping gerobak tukang ketoprak. Ia melihat sang istri

berada di dalam mobil hitam bersama seorang pria. Mobil itu melintas di hadapannya. Aluna pun melihat ke arahnya, tapi langsung mengalihkan pandangannya.

Dengan cepat, Aluna menutup jendela mobil yang tadi terbuka. Kini tertutup dan mobil menjauh dari hadapan Ranu.

Ranu yang melihat hanya melengos, lalu menunduk.

"*Ya, memang gue bukan siapa-siapa kamu, Lun. Nggak pantas hati gue buat suka, cinta apalagi ngarepin kamu*." Suara hati Ranu mulai berontak.

Petaka

Aluna dipersilakan duduk di kursi sebuah resto. Sementara pria yang mengajaknya duduk di hadapan.

"Ibu pesan dulu saja, saya mau ke toilet dulu." Andre meletakkan tas miliknya di kursi. Lalu melangkah menjauh.

Aluna melihat-lihat menu dari sebuah buku yang berada di meja tersebut. Sambil menunggu kliennya kembali.

Tak lama Andre pun kembali duduk, "Gimana? Ibu mau pesan apa?" tanya Andre.

"Saya kurang tahu makanan yang istimewa di sini apa. Saya ikut anda sana, Pak."

"Duh, jangan panggil Bapak dong. Panggil Mas saja biar lebih akrab. Lagi pula saya belum menikah." Andre tersenyum kecil.

Aluna hanya mengangguk ia tak percaya pria di depannya itu belum menikah. Dilihat dari penampilannya saja sudah seperti bapak-bapak yang punya beberapa anak.

"Saya dengar, Ibu Aluna baru saja menikah. Selamat ya, Bu. Suami Ibu kerja di mana?" tanya Andre ingin tahu.

Aluna belum sempat menjawab, seorang waiters mendatanginya. Andre memesan dua porsi makanan dan minuman. Lalu setelah waiters itu pergi, ia kembali menatap tajam Aluna.

Tiba-tiba saja pria paruh baya itu menyentuh tangan Aluna, dan mengusapnya. Merasa risih, Aluna menjauhkan tangannya.

"Nggak usah nolak, saya tahu kok kalau kamu sebenarnya pemain," bisik Andre di hadapan Aluna.

"Maksud anda apa?" tanya Aluna geram, ia merasa dilecehkan.

"Untuk mendapatkan banyak relasi. Kamu sering kan menjadi penggoda om-om, bahkan kamu rela diajak kencan oleh atasan kamu."

Aluna melotot, ia tak suka dipermalukan seperti itu. Ia ingin marah, tapi ia tak berdaya. Karena kontrak perjanjian kerjasama sudah ditandatangani. Kalau sampai kliennya itu membatalkan perjanjian, maka ia akan kehilangan proyek besar itu. Bisa-bisa bos besar pun akan menyalahinya.

Andre menggeser kursi ke sebelah Aluna. Dengan begitu, ia bisa leluasa memandangi paha mulus dan putih milik wanita di sebelahnya.

"Gimana kalau setelah ini kita ke hotel dulu. Yah main-main sebentar

lah." Tangan Andre hendak mengusap bagian ujung rok mini Aluna.

Aluna menepuk tangan kekar itu, sayang bukannya menjauh, tangan itu justru mencengkeram pahanya. Hingga ia merasa kesakitan.

"Aakkhh. Pak, anda mau apa?" tanya Aluna dengan suara menahan sakit.

"Kamu diam saja, ikuti apa kata saya. Kita makan lalu chek in."

Aluna tak bisa berbuat banyak. Ia ingin teriak dan menjerit. Namun, bibir seolah kelu dan ia tak berkutik sama sekali. Hingga makanan dan minuman itu kini sudah terhidang di hadapannya.

Perut yang lapar, membuat Aluna menghabiskan makanan yang dipesankan oleh Andre. Ia juga menghabiskan *orange juice* di depannya.

"Saya mau pulang. Terima kasih, Pak. Atas makan siangnya." Aluna bangkit, tapi tiba-tiba saja saat kakinya hendak melangkah. Tubuhnya seketika limbung. Kepalanya pun serasa sakit, dan kedua penglihatannya menjadi buram.

Perlahan tubuh Aluna terjatuh kembali di kursinya. Andre tersenyum miring, misinya kali ini berhasil. Tak hanya dengan proyek itu ia juga akan segera mendapatkan wanita yang selama ini menjadi incarannya.

Sebuah kamar hotel berbintang lima sengaja disewa satu hari satu malam oleh Andre. Pria itu membawa tubuh Aluna yang kehilangan kesadaran. Membaringkan nya di sebuah ranjang berukuran king size.

Taburan bunga mawar merah di tempat tidur sengaja ia buat. Ia lalu mengikat tangan dan kaki Aluna dengan sebuah tali. Perlahan tubuh wanita itu pun pakaiannya ia lucuti.

Andre merasa puas, sudah berhasil mengambil gambar wanita bertubuh polos tanpa sehelai benang pun. Meski dadanya berdebar dan berdenyut seperti hendak menyetubuhuinya. Ia mencoba menahan gejolak itu.

Andre mendekati tubuh Aluna yang masih saja belum sadarkan diri. Padahal udara dingin dari AC menyergap ruangan itu. Sementara tubuh wanita itu masih belum berpakaian.

"Terima kasih, Manis. Aku rasa main-mainnya cukup sampai di sini. Aku akan hubungi suami kamu." Andre mencari nama suami Aluna dari ponsel di tas berwarna hitam milik Aluna.

"Ranu?" tanya Aluna.

"Aku di mana?" tanyanya lagi.

Ranu tak menjawab, ia hanya memberikan segelas air minum untuk istrinya itu.

"Nu, kamu yang bawa aku ke sini?" cecar Aluna. Ia lalu hendak beringsut dari ranjang.

Saat tersadar, Aluna menahan diri. "Nu, baju aku mana? Kamu perkosa aku?"

Masih dengan ikatan di tangan dan kakinya. Aluna mencoba melepaskan diri. "Nu, jawab. Kenapa tubuh aku terikat?"

Ranu tak menjawab, ia pun tak berani melihat ke arah sang istri. Saat tiba di kamar itu ia pun kaget bukan main, melihat istrinya telanjang bulat dengan kaki dan tangan yang terikat. Ia hanya berani menyelimuti, belum

bisa melepas ikatannya. Karena takut khilaf.

"Nu, jawab, Nu." Aluna tak kuasa menahan tangis.

Ranu pun menahan sesak di dalam dadanya. Tak bisa ia melihat wanita yang sudah ia sayangi itu terluka. Tapi, entah mengapa ia merasa kesal mengetahui istrinya berada di kamar hotel bersama orang yang ia sendiri tak tahu siapa.

"Aku akan lepaskan kamu dengan satu syarat." Akhirnya ucapan itu keluar dari bibir Ranu.

"Apa, Nu?" tanya Aluna dengan terisak.

Ranu mendekati sang istri. Aluna hanya menunduk, ia takut kalau

suaminya akan melakukan itu sekarang.

Tangan Ranu meraih selimut yang menutupi tubuh sang istri. Lalu menariknya ke atas. "Boleh aku sentuh kamu? Dari tadi aku takut kamu marah kalau aku lepaskan ikatan itu."

Aluna hanya mengangguk. Membiarkan tangan sang suami melepaskan ikatan di belakang punggungnya. Seketika, Aluna memeluk Ranu erat dan menangis di dadanya.

"Kalau aku mau, sejak kemarin aku sudah perkosa kamu, Lun," bisik Ranu lirih.

"Apa kamu menginginkan itu, Nu?"

"Aku nggak akan paksa kamu, Lun. Kita cuma pura-pura menikah kan?"

Aluna merenggangkan pelukannya. Lalu menangkupkan kedua tangan di wajah sang suami. "Laki-laki itu yang melakukan ini semua kan?"

"Aku nggak tahu, Lun. Aku cuma dihubungi untuk datang ke sini. Aku masuk kamar sudah lihat kamu dalam keadaan tanpa busana. Aku nggak berani sentuh kamu. Aku langsung selimuti tubuh kamu."

"Aku takut, Nu. Dulu Marco juga pernah mau perkosa aku. Makanya dia putusin aku karena aku nggak mau diajak berhubungan badan sama dia." Suara Aluna bergetar.

"Kenapa kamu bisa menahan hasrat kamu, Nu? Padahal aku tahu

sebagai laki-laki normal pasti kamu menginginkannya?"

"Karena ... karena aku, tidak ingin melukai hati wanita. Aku ...." Suara Ranu tertahan, tak mungkin ia bicara yang sesungguhnya kalau ia begitu menyayangi Aluna.

Ranu akhirnya mengajak sang istri pulang. Mereka kembali ke rumah diantar oleh taksi daring. Sepanjang perjalanan keduanya hanya saling diam.

Aluna merekatkan jaket yang diberikan Ranu pada tubuhnya. Ia merasa dirinya benar-benar kotor. Meski pria yang kini di sebelahnya adalaha suaminya sendiri, tapi laki-laki yang sudah menelanjanginya

siang tadi adalah orang lain yang ia baru kenal.

Tanpa terasa luapan air mengalir dari pelupuk matanya. Aluna menunduk, sambil sesekali mengusap wajahnya yang basah.

Ranu menoleh, ia tahu apa yang kini dirasakan sang istri. Ia tak ingin bertanya kenapa, atau membahas hal yang mungkin akan kembali membuka luka hati itu lagi.

Wanita mana yang tak akan terluka, dibawa ke sebuah kamar hotel, diikat dan dipermalukan. Entah disentuh atau tidak, dilecehkan atau tidak. Yang pasti, itu membuat orang yang ia sayangi terluka.

Perlahan tangan Ranu meraih bahu sang istri. Merapatkan duduknya,

berusaha memberikan perlindungan. Ia tak segan menjadi tempat persinggahan meski hanya sementara.

Aluna pun meletakkan kepalanya ke bahu Ranu, ia tak tahu harus berbuat apa. Rasanya ia ingin kabur, melarikan diri sejauh mungkin. Sekalipun dari hadapan Ranu, ia benar-benar malu.

Kedua orang tua Aluna menatap heran, melihat putrinya pulang dalam keadaan kedua mata yang sembab dan tidak mau berbicara.

"Aluna kenapa, Nak Ranu?" tanya Rahmat khawatir.

"Kurang enak badan, Pak," jawab Ranu yang merangkul istrinya dan menuntun untuk melangkah ke kamar.

"Oh, ya sudah. Kalian istirahat."

Ranu mengangguk, kemudian menaiki anak tangga menuju kamar.

Ranu membaringkan tubuh sang istri dan menyelimutinya. "Aku ambil minum dulu ya."

"Nu, tunggu."

"Iya."

"Maafin aku, sudah merepotkanmu."

Ranu hanya tersenyum kecil. "Nggak kok. Aku nggak repot sama sekali."

Aluna mengerjap, melihat betapa tulusnya Ranu terhadap dirinya.

Meski siang tadi ia sudah berkata kasar yang mungkin saja melukai hati pria yang kini berstatus suami itu.

✉

Tengah malam, Aluna terbangun dengan suara ponselnya. Ia lupa mematikan nada dering. Ia meraih ponsel di nakas.

Kedua matanya terbelalak, melihat sebuah kiriman foto dari nomor yang tak dikenal. Foto-foto bugilnya saat berada di kamar hotel tadi. Dengan sebuah tulisan berisi ancaman.

Aluna histeris, ia membuang ponselnya ke lantai. Hingga terdengar suara gaduh yang membangunkan Ranu.

Ranu mengucek matanya, lalu berlari ke arah pintu. Menghidupkan lampu kamar, khawatir dengan apa yang terjadi pada sang istri. Ia pun mendekat ke arah ranjang.

"Kamu kenapa?" tanya Ranu hati-hati.

Aluna tak menjawab, ia hanya menangis dan terus menangis.

"Lun, cerita. Kamu kenapa? Ada apa? Apa aku ada salah sama kamu? Aku minta maaf kalau aku salah. Luna, please bicara sama aku." Ranu terus membujuk.

Tangis Aluna semakin kencang, Ranu bingung harus berbuat apa. Ia meraih tubuh istrinya dan mendekapnya dengan erat. Membiarkan dadanya menjadi tempat

ternyaman untuk wanita ia yang sayangi. Ia rela bajunya basah oleh air mata Aluna. Asalkan tangisnya mereda.

Setelah Aluna berhenti menangis, ia kembali berbaring di ranjang. Ranu pun ke arah pintu, mengambil ponsel yang tergeletak di lantai. Masih utuh, dan masih menyala.

Ranu geram, saat melihat di layar datar. Foto sang istri yang tak berbusana akan disebar di media sosial kalau sampai Aluna tidak mau memberikan keperawanannya pada laki-laki itu.

Ranu mengepalkan kedua tangannya. Ia tak terima dengan pelecehan yang diperbuat oleh pria itu.

"Ranu, kamu mau ke mana?" tanya Aluna melihat Ranu yang mengambil jaket, juga topi. Dan hendak keluar kamar.

"Kamu tunggu sini. Aku akan bereskan bajingan ini." Kedua mata Ranu berkilat. Ia benar-benar marah.

"Jangan, Nu. Kamu jangan gegabah. Taruhannya karir dan masa depan aku." Aluna mencoba mencegah.

"Lalu aku harus diam saja lihat kamu diginiin. Lihat foto-foto ini nanti tersebar?" Nada suara Ranu mulai meninggi.

"Kenapa kamu peduli sama aku, Nu? Kenapa?"

Ranu diam. Ia memejamkan kedua matanya, tak berani menatap sang istri.

"Nu, Satu-satunya cara hanya kamu kuncinya." Aluna menunduk.

Ranu seketika menoleh. "Apa?"

"Cuma kamu yang bisa pecahkan keperawananku, Nu. Sebagai suami sah aku. Sebelum laki-laki itu yang mengambilnya."

"Kamu serius? Aku nggak mau."

"Kenapa, Nu?"

"Karena kamu nggak pernah suka sama aku. Aku nggak mau kamu melakukan itu karena paksaan. Apalagi, aku hanya suami sewaan. Suami yang terikat perjanjian."

Pertama kalinya

Aluna berjingkat, ia memejamkan matanya dan mengecup bibir sang suami singkat. Memancing agar Ranu mau melakukan sesuatu yang mungkin akan menjatuhkan harga dirinya sebagai wanita. Ia tak peduli jika Ranu menganggapnya murahan, paling tidak suaminya itu tak akan

berbuat seperti yang dilakukan laki-laki bejat siang tadi.

Ranu tersentak, ia tak menyangka Aluna akan melakukan itu padanya. Dadanya berdebar hebat, bagian bawah tubuhnya pun seketika menegang dan rasanya sesak seperti ingin keluar.

Ranu mencoba bertahan, berkali ia menelan saliva. Namun, sentuhan tangan sang istri di tengkuk dan dadanya membuat ia kali ini tak tahan.

Tangan Ranu membopong tubuh istrinya, tangan Aluna mengalungi leher sang suami. Hingga keduanya berbaring di ranjang.

Aluna tersenyum kecil, ia merasa sudah berhasil membuat suami

sewaannya itu takluk. Mungkin memang sudah saatnya ia merelakan apa yang selama ini dipertahankan. Meski hatinya belum seutuhnya mencintai Ranu.

Wanita berambut panjang itu pun akhirnya pasrah, saat Ranu mulai beringas di ranjang. Ia tak menyangka laki-laki yang dikira polos itu bisa melakukannya.

Hingga akhirnya keduanya pun larut dalam malam panjang. Menghabiskan sisa tenaga mereka dengan saling berpagut mesra dan berpelukan erat.

Paginya. Suasana di ruang makan tampak canggung. Ranu tak berani melihat ke arah sang istri, begitu juga dengan Aluna. Keduanya saling diam, malu dengan apa yang sudah mereka lakukan semalam.

"Kalian kenapa kok diam saja? Aluna sudah baikan?" tanya Lestari pada putrinya.

"Mendingan, Bun. Oh iya, aku berangkat duluan." Gugup, Aluna meraih tas di kursi lalu melangkah ke luar.

Kedua orang tuanya tampak bingung, tidak seperti biasanya sang putri bersikap demikian. Apalagi sampai lupa tidak salim dan mencium tangan.

"Ranu, istri kamu kenapa?" Rahmat sang ayah mertua akhirnya penasaran.

"Saya --- saya nggak tahu, Pak."

"Kalian bertengkar?"

"Enggak, kok, enggak. Kalau begitu, saya juga berangkat dulu." Ranu bangkit mencium kedua punggung tangan mertuanya lalu keluar rumah.

Mobil Aluna masih berada di halaman, sejak tadi wanita itu mencoba menghidupkan mesin mobil tapi tak berhasil. Ia pun bingung bagaimana bisa tiba di kantor tepat waktu kalau mobilnya bermasalah.

Ranu ingin sekali membantu, tapi entah mengapa ia seperti tak punya muka di hadapan sang istri. Sampai-

sampai dirinya mendekati Aluna dengan kepala tertutup helm.

"Mobil kamu kenapa?" tanya Ranu.

Aluna membuka kaca mobilnya. "Apa?"

"Mobil kamu kenapa?"

"Nggak tahu."

"Mau bareng aku?"

"Naik motor?"

Ranu hanya mengangguk. Tak lama kemudian Aluna menutup kaca mobil dan mencabut kunci mobilnya. Ia bergegas turun, tak ada pilihan. Dirinya mau tidak mau menumpang dengan sang suami naik motor.

"Kamu bisa ganti baju dulu nggak?" Ranu menatap sang istri yang sudah bersiap hendak naik ke motornya.

Aluna memperhatikan dirinya dari atas sampai bawah. "Baju aku kenapa, Nu?"

"Kalau ada baju yang lebih tertutup lagi, lebih baik kamu ganti."

Aluna tampak kesal, lalu meletakkan kembali helm yang sudah ia pakai ke kaca spion motor Ranu.

"Jangan kamu pikir semalam kita sudah melakukan itu, trus kamu bisa seenaknya atur-atur aku. Aku berangkat naik taksi daring aja." Aluna melangkah ke luar pagar rumah.

Ranu menarik napas pelan. *"Aku cuma nggak rela tubuh kamu dilihat banyak orang, Lun. Aku sayang sama kamu."* Kata-kata itu hanya dapat ia ucap dalam hati saja.

Ranu mengikuti taksi daring yang ditumpangi istrinya. Motornya tepat berada di belakang mobil berwarna putih itu.

Aluna melihat kalau suaminya sejak tadi mengikuti. Entah kenapa setiap kali ia berkata kasar pada Ranu, penyesalan selalu ada. Namun, ia bingung bagaimana caranya meminta maaf. Karena ia merasa dirinya masih lebih tinggi dari pada sang suami.

Sampai di kantor, Aluna segera turun dari mobil dan bergegas masuk ke lobi utama. Sementara Ranu memarkir motornya ke basement.

Aluna merasa seluruh karyawan kantor memperhatikannya. Ia pun merasa tidak enak dan risih. Begitu pula ketika ia berada di dalam lift.

Saat tiba di ruangan, Aluna terkejut mendapati sohibnya sudah duduk di kursi kerjanya. Ia menghela napas pelan sambil melangkah mendekat dan meletakkan tas di atas meja.

"Elo, Fan. Tumben."

"Gue lagi butuh kerjaan nih, Lun. Lo ada info gitu?" Pria jangkung itu berdiri dan mempersilakan sang empunya kursi duduk di singgasananya.

"Kerjaan lo kemarin kenapa? Kan enak bisa jalan-jalan."

"Lagi sepi, Lun. Gue pengen bisnis, tapi nggak ada modal. Barangkali lo bisa pinjamin gue modal usaha gitu?"

"Duh, gue lagi nggak ada uang, Fan. Belum cair uang proyek. Emang lo mau buka usaha apa?"

"Pengennya sih coffeeshop gitu, buat anak nongkrong. Eh bentar, Lun. Nanti si Marco nikah lo dateng kan?"

"Dateng lah."

"Bareng gue ya."

"*Sorry*, gue sama laki gue."

Seketika Fandi terbahak. "Laki lo? Si OB itu? Aduh Luna, mau ditaruh mana tuh muka. Masa dari Marco si anak pengusaha yang tajir melintir itu, trus ke OB. Yang ada lo nanti diketawain sama yang lain. Ck ck ck. Mending sama gue, Lun."

"Ogah, udah deh, mending lo balik kerja. Gue sibuk banget nih."

"Yakin sibuk? Gimana kemarin sukses proyek esek-eseknya sama Om Andre?"

Seketika mata Aluna memerah, ia menatap sohibnya geram. Dari mana Fandi bisa tahu dengan proyek itu dan juga Andre?

"Nih, Lun. Video lo udah kesebar tadi pagi di medsos." Fandi memberitahukan video dan juga foto-foto Aluna bersama Andre.

Hati Aluna seketika memanas, pria itu benar-benar brengsek. Bahkan ia sudah merelakan tubuhnya dijamah Ranu agar foto-foto itu tak tersebar. Nyatanya semua sama saja, dan ia

sudah kehilangan mahkotanya semalam.

Ranu pergi

Fandi pun lantas berpamitan, karena atasannya menelpon. Sementara Aluna enggan keluar ruangan, dirinya benar-benar seperti tak punya muka kali ini. Pantas saja sejak tadi hampir seluruh karyawan memperhatikannya.

Tok tok tok.

Suara ketukan pintu membuat Aluna tersadar dari lamunan. Ia menatap pria dengan seragam OB berdiri di tengah pintu.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Aluna sedikit sinis.

Ranu berjalan mendekat, lalu menyerahkan sebuah amplop coklat ke hadapan sang istri.

"Apa ini?"

"Surat pengunduran diri saya, Bu." Ranu menunduk.

Aluna menatap tajam. "Maksud kamu apa?"

"Mulai hari ini saya sudah tidak bekerja di sini lagi. Permisi."

Ranu berbalik badan, Aluna mengejar dan meraih tangannya. "Tunggu! Kamu apa-apaan sih?"

"Maaf, Ibu kan bilang kalau saya masih kerja di sini hanya bikin malu saja. Lebih baik saya mengundurkan diri."

"Nggak bisa begitu, dong."

"Kamu nggak bisa ngatur-ngatur aku, Lun. Aku bukan siapa-siapa kamu, kan?" Ranu melepaskan tangan sang istri dari lengannya. Lalu membuka pintu kaca dan keluar ruangan.

Aluna menatap geram kepergian sang suami. Ia bagai mendapat karma dari ucapannya. Pagi tadi dirinya yang bicara seperti itu pada Ranu, kini pria itu membalasnya.

"Maafin aku, Lun." Ranu menatap ke belakang, sebenarnya ia tak ingin pergi. Namun, ia pun tak bisa

bertahan dengan rasa sesak setiap kali melihat sang istri menjadi pusat perhatian pria lain.

Ranu merapikan barang miliknya di gudang, dan berganti pakaian. Ia lalu melangkah ke lift dan menuju basement.

Ranu pergi membelah jalanan siang itu, ia ingin menemui seseorang kawan lama untuk membantunya menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya dan sang istri.

Sebuah taman menjadi tempat pertemuan Ranu dan sohib lamanya itu. Ia duduk di kursi taman sambil menunggu.

"Ranu ...." Tepukan di bahu membuat Ranu menoleh.

"David? Weee. Makin ganteng sohib gue. Ah gila lo, bisa keren gini resepnya apa, Bro?" Ranu terkekeh menggoda sahabatnya tersebut.

"Hahaha. Resepnya adalah ramuan darah perawan."

Keduanya terbahak. Pertemuan Ranu dan David bermula di sebuah tempat PS. Mereka sama-sama penggemar games. Meskipun umur mereka berbeda, karena sebenarnya Ranu sepantaran dengan kakaknya David.

Keduanya menjalin pertemanan sejak Ranu masih duduk di bangku SMA. Nasib David memang lebih beruntung karena memiliki orang tua seorang pengusaha kaya raya. Jadi, ia bisa melanjutkan kuliah. Sementara

Ranu harus bekerja membantu kedua orang tuanya.

"Gue mau minta tolong nih, Vid. Sebagai hacker sejati. Aseek, bisa kan?" tanya Ranu sedikit serius.

David membetulkan posisi duduknya, lalu menatap pria di sebelahnya dengan alis terangkat. "Maksud lo? Ada masalah apa emang, sampe lo butuh jasa gue?"

"Ada cewek yang gue suka, dia lagi kena kasus. Saingan bisnisnya baru saja ngejebak dia, buat jatuhin karirnya."

"Langsung aja deh, Nu. Apa yang harus gue lakuin?"

"Lo bisa kan hapus semua data yang udah kesebar di medsos? Sampai benar-benar bersih ke akar-akarnya.

Habis itu, lo temenin gue buat nemuin orang itu. Gue mau habisin dia."

David menatap tak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan sohibnya itu.

"Data apa, Nu? Kenapa sampai lo semarah ini?"

"Foto-foto cewek yang gue suka disebar sama si bajingan itu."

"Foto apa? Bugil?"

Ranu hanya mengangguk, dan menunduk. Ia melakukan ini semua untuk wanita yang ia sayangi, dan mungkin juga sudah ia cintai. Meskipun sikap Aluna sering berubah-ubah, cenderung sinis dan cuek. Itu tidak menyurutkan niatnya untuk membantu sang istri.

"Okey, lo kasih tahu gue. Mana foto dan linknya?" David menepuk bahu sohibnya itu. Dan segera membuka laptop melakukan pekerjaannya.

Aluna tak bisa memejamkan kedua matanya. Sudah pukul sebelas malam Ranu belum kembali pulang. Ia merasa cemas, takut kalau sampai suaminya itu benar-benar pergi.

Tiba-tiba pintu kamarnya bergerak, dan perlahan terbuka. Senyum Aluna mengembang, melihat sesosok pria yang sejak tadi ditunggunya tiba.

Aluna melangkah mendekatinya, tapi raut wajahnya seketika berubah pucat. Melihat sang suami yang

menunduk, dengan wajah lebam dan penuh luka juga darah yang mengering di ujung bibirnya.

"Kamu kenapa?" tanya Aluna sambil memegang wajah suaminya.

"Kamu nggak usah khawatirin aku, Lun. Mulai saat ini kamu jaga diri bain-baik. Aku pamit." Ranu melangkah ke arah lemari, merapikan pakaiannya ke dalam sebuah tas miliknya.

Aluna hanya menatap sendu, entah apa yang terjadi dengan suaminya itu. Hingga ia berpikir untuk pergi meninggalkannya.

"Nu, perjanjian kita?"

"Kamu tenang saja, aku akan penuhi janji aku buat temani kamu pergi ke pernikahan Marco. Cuma itu

kan alasan kamu mau menikah sama aku?"

Aluna terdiam, jujur ia tak ingin Ranu pergi.

Ranu melangkah keluar kamar, Aluna mengekor sampai mereka tiba di pintu depan.

"Ranu tunggu! Aku --- Nu, *please.* Jangan pergi!"

Aluna tak bisa bicara tentang perasaan dia yang sesungguhnya.

"Atas dasar apa kamu nahan aku di sini? Kamu nggak perlu bayar aku lagi."

"Kamu suami aku, Nu."

"Iya, suami sewaan, cuma pura-pura. Buat apa? Aku nggak ada hak atas kamu, kan?" tegas Ranu.

Aluna terdiam. Ia menyesali perkataannya kemarin dan tadi pagi. Ia tak menyangka kalau suami sewaannya itu akan sakit hati.

"Apa? Suami sewaan? Pura-pura? Jelaskan pada Ayah, Luna! Maksudnya apa?" Suara Rahmat yang tiba-tiba datang membuat keduanya saling pandang.

"Maaf, Pak. Biar Bu Aluna saja yang menjelaskan. Saya hanya OB di kantornya yang dibayar untuk menjadi suami sewaan demi menemani putri bapak ke sebuah undangan pernikahan mantan kekasihnya."

Ranu berbalik badan, lalu pergi melangkah keluar.

Aluna menunduk, ada rasa sesal, kesal juga kehilangan jadi satu. Bahkan ia juga menghiraukan sang ayah yang menunggu penjelasannya. Ia lalu berlari menaiki anak tangga menuju ke kamar.

Aluna benci, Aluna benci Ranu. Karena Ranu sudah membocorkan statusnya pada kedua orang tuanya. Ranu juga sudah mengambil keperawanannya. Ranu juga sudah meninggalkan jejak rasa di hatinya.

Air mata Aluna berurai. Ia menutup wajah dengan bantal. Menenggelamkan tubuh ke dalam selimut, hingga dadanya serasa sesak.

"Ya Allah, Nu. Muka lu kenapa? sampe bonyok begitu." Leha terkejut melihat putranya yang tiba-tiba pulang dengan wajah babak belur.

Ranu masuk dan duduk di kursi ruang tamu, menahan rasa sakit di sekitar wajah. Namun, rasa itu masih bisa ia tahan ketimbang sakit hatinya.

"Jatoh, Mak," jawab Ranu bohong. Ia tak ingin membuat orang tuanya khawatir.

"*Astaghfirullah*, makanye elu kalo naik motor kudu ati-ati. Kebiasaan sih lu, helm bukan dipake malah ditaro di dengkul. Otak lu di kepala Ranu, yang dilindungin itu kepala elu, bukan dengkul elu." Leha terus nyerocos sambil ke dapur mengambilkan ari

hangat dan handuk untuk mengompres luka sang putra.

"Lu ke sini bawa tas? Kabur lu ya?" Dadang melihat tas yang diletakkan di bawah kaki.

"Hem"

"Jangan-jangan lu berantem ya sama bini lu? Perempuan itu emang gitu, Nu. Lu kudu pinter ngambil hati. Tapi kalo dia lagi marah, lu jangan diambil hati, dia cuma butuh perhatian." Dadang berbicara sedikit berbisik, agar tidak didengar sang istri.

Ranu hanya diam mendengar nasihat bapaknya, tak lama Leha datang dengan sebuah baskom kecil berisi air hangat. Lalu duduk di sebelah Ranu.

Leha dengan telaten membersihkan luka di wajah sang putra. Ia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi hatinya berkata kalau putranya itu sedang berbohong. Karena tak biasanya Ranu seceroboh ini.

"Nu, bini lu mana?" tanya Leha hati-hati.

"Dia bukan bini Ranu, Mak."

"Astaghfirullah, Nu. Istighfar lu, kaga boleh ngomong kaya gitu. Lu nikah sama Aluna sah, di mata agama dan negara. Dosa, Nu. Kalo sampe lu ngomong kaya gitu." Leha menatap heran sang anak.

"Maafin Ranu, Mak, Pak. Ranu yang salah, sebenarnya Ranu dibayar sama Aluna buat jadi suami sewaan dia selama enam bulan. Cuma buat

manas-manasin mantannya nanti pas nikahan." Ranu menunduk, ia tak ingin menyembunyikan hal itu lagi, takut semakin berdosa jika terus berbohong.

"*Astaghfirullah*, kok elu mau sih. Tega bener tuh perempuan. Emang dipikir laki-laki itu kaga punya perasaan apa." Leha berdecak kesal.

"Ya, Mak. Mana ada sih yang mau sama Ranu, cuma *office boy*, pelayan di kantor. Gaji kaga seberapa. Cuma perempuan khilap kali, Mak. Yang mau mah."

"Lu kaga boleh ngomong kaya gitu, rezeki orang siapa yang tahu. Sekarang elu emang cuma jadi pelayan, lima tahun atau sepuluh tahun kemudian kita nggak tahu nasib

kita kaya apa. Boleh jadi, yang sekarang sukses, nantinya bangkrut. Kan bisa aja."

Leha terus menyemangati sang putra agar tidak patah semangat. "Lu sayang kan sama dia, Nu?"

Ranu menghela napas pelan, "Sayang juga percuma, Mak. Kaga kebales, Ranu mau berusaha buat lupain dia aja, Mak. Ranu juga udah resign dari kantornya. Besok mau cari kerja di tempat lain."

"Ya Allah, Nu. Segitunya. Gimana kalo lu ikut bapak aja narik bajaj?" Dadang berusaha memberikan masukan.

"Ogah, ah. Ntar Ranu dimusuhin lagi sama temen-temen Bapak. Gara-gara penumpangnya pada milih naik

bajaj Ranu ketimbang naik bajaj mereka."

"Emang kenapa, Nu?" tanya Leha bingung.

"Ya gini, Mak. Kalo punya tampang terlanjur tampan, banyak yang ngiri." Ranu terkekeh.

"Bisa aje, lu." Leha ikut terbahak.

Dadang hanya menggeleng dan menganggguk membenarkan. Memang anak laki-laki nya itu pernah menggantikan dirinya saat sakit. Seminggu Ranu narik bajaj, penghasilannya berlipat ganda. Namun, setelah itu para sopir bajaj demo ke rumahnya, meminta Ranu berhenti narik karena dibilang sudah merebut pelanggan mereka.

Bunga mawar putih

Esoknya. Pagi-pagi sekali Ranu sudah bersiap untuk melamar pekerjaan. Kemari ia sempat bertanya pada sohibnya, David. Kakak iparnya sedang butuh seorang kurir di kosnya.

Ranu tidak ingin melepas kesempatan itu, ia pun bergegas pergi

ke alamat yang diberikan melalui pesan whatsapp malam tadi.

Sebuah kios bunga di tengah kota terlihat ramai oleh pengunjung. Ragu, Ranu melangkah mendekat.

Dua wanita cantik yang mungkin sebaya, tampak sedang sibuk melayani pembeli. Ranu pun melihat-lihat bunga di sekitarnya. Seandainya saja ia punya uang lebih untuk membeli setangkai bunga, ia akan kirim bunga itu ke kantor Aluna.

"Permisi, Mas. Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang wanita berambut panjang yang sudah berdiri di hadapan Ranu.

"Oh, eum, anu, Mbak. Eh, sa--saya ke sini mau melamar kerja," ucap Ranu gugup.

"Melamar kerja? Kita nggak ada lowongan, Mas."

"Masa sih? Kemarin saya disuruh datang ke sini, katanya lagi butuh kurir?"

"Siapa, Mi? Ohh, Ranu ya? Temannya David?" Seorang wanita berlesung pipi mendekati rekannya.

"Iya, Mbak. Saya Ranu temannya David."

"Saya Tita, kakaknya David. Ini teman saya, Ami. Masuk yuk!"

Mereka bertiga pun masuk, di dalam Ranu dipersilakan duduk. "Kamu serius mau kerja di sini? Gajinya kecil nggak kaya di kantor. Ngga apa-apa?" tanya Tita.

"Iya, Mbak. Insya Allah saya akan berusaha sebaik mungkin agar kios Mbak Tita selalu ramai."

"Hahaha, kamu bisa aja. Kita emang lagi butuh kurir sih, karena kalau Ami harus mengantar pesanan, saya suka keteteran juga ngelayani customer."

"Siyap, Mbak."

"Ya palingan nanti kalau nggak ada pesanan, kamu bisa bantu buat bercocok tanam di sini."

"Okey, Mbak."

"Ya udah, kamu udah bisa mulai kerja hari ini. Kebetulan ada karangan bunga yang harus di antar ke gedung depan kantor walikota. Ayo!" Tita bangkit dan mengajak Ranu ke sebuah tempat, tepatnya di samping kios.

Karangan bunga besar bertuliskan "Selamat Ulang Tahun ke - 29 Ibu Aluna Sasmita, PT. Sejahtera Utama Jaya."

Deg, Tiba-tiba saja darah Ranu berdesir. Melihat nama yang tertulis di karangan bunga tersebut. Hari ini adalah hari ulang tahun Aluna, bahkan ia sama sekali tak tahu. Ia pun tak punya apa-apa sebagai hadiah.

"Kenapa, Nu?" tanya Tita saat melihat raut wajah Ranu yang berubah.

"Eum, Mbak. Saya boleh ngutang bunga nggak?"

"Hahah, buat apa?"

"Saya kenal nih sama yang ultah ini, mantan bos saya. Saya juga mau kasih bunga gitu buat hadiah. Tapi ngutang

dulu, hehehe." Ranu tersenyum malu-malu.

"Oooh, mantan bos kamu. Ya udah ambil saja, nggak usah ngutang. Anggap itu hadiah dari saya buat kamu sebagai karyawan baru. Pilih saja sendiri. Tuh minta tolong Ami buat bikinin buket bunga yang bagus, pinter dia." Tita menunjuk sohibnya.

"Ah elo, Ta. Bisa aja. Sini, Mas saya bikinin. Mau bunga apa?"

Ranu memilih bunga mawar putih, seperti cintanya pada Aluna, yang bersih dan tulus seperti bunga itu. Ia pun sibuk memperhatikan wanita di depannya yang sedang merangkai bunga untuk ia bawa. Ia berharap Aluna menyukainya, minimal menerima pemberiannya.

"Nih serius nih buat bos? Kok rasanya kaya buat pacar ya?" ledek Ami yang memperhatikan pria di depannya itu sejak tadi hanya senyum-senyum sendiri.

"Ya, bos lah. Masa pacar."

"Emang belom punya pacar?"

"Belom."

"Waaah kebetulan nih." Ami Terkekeh.

"Amiii!" Suara Tita membuat Ami berhenti tertawa.

"Ta, kenapa nggak dari dulu sih, Mas Ranu kerja di sini. Jadi, kan gue nggak buru-buru kawin. Hahaha." Ami terbahak.

"Oh, kamu udah nikah?" tanya Ranu tak percaya.

"Kenapa? Patah hati ya?" goda Ami.

"Nggak sih, biasa aja. Sama dong aku juga udah nikah."

"Dih, tadi bilang nggak punya pacar."

"Pacar emang nggak punya, tapi istri ada."

"Hahaha, pinter becanda dia, Ta. Jadi gemes gue."

Ranu dan Ami pun tertawa. Tita yang sejak tadi sibuk melayani pembeli hanya geleng-geleng kepala saja. Ia senang kiosnya jadi ramai karena adanya Ranu, minimal Ami ada teman ngobrol kalau suatu saat dirinya tidak masuk atau sakit.

Suara riuh dan ucapan selamat menggema di ruangan. Aluna merayakan ultahnya di kantor bersama para karyawan, rekan dan juga klien yang kebetulan datang berkunjung.

Senyum mengembang di wajah cantik wanita dengan kemeja biru muda dan celana panjang bahan berwarna hitam. Meski keceriaan taman menghiasi wajahnya, ada sebersit rindu yang sejak tadi mengusik hatinya.

Pria yang biasanya selalu terlihat mondar mandir di ruangannya, atau pun di pentry. Kini tak ada lagi. Bayangan wajah Ranu menari di benaknya, seandainya pria itu ada

saat ini, mungkin menjadi pelengkap kebahagiaan yang ia rasakan.

Tiba-tiba para karyawan dikejutkan dengan kedatangan seorang pria dengan pakaian serba hitam, kacamata hitam, juga topi hitam. Membawa sebuah karangan bunga.

"Mau cari siapa?" tanya salah seorang karyawan di yang berdiri dekat pintu masuk.

"Saya mau antar ini." Suara pria bertopi itu sambil meletakkan karangan bunga di depan pintu, bersandar pada dinding.

"Oh, iya, terima kasih."

"Maaf, tanda terimanya."

Wanita berjilbab yang menerima bunga itu pun membubuhkan tanda tangannya sebagai tanda terima.

"Maaf, Bu. Saya boleh titip bunga ini untuk Bu Aluna." Pria itu menyodorkan buket bunga mawar putih yang sejak tadi dipegangnya.

"Waah, bagus banget. Boleh, dari siapa ya, Mas?" tanya wanita itu ketika menerima bunga tersebut.

"Eum, dari anaknya sopir bajaj, makasih, Bu. Permisi." Pria itu lalu pergi.

Wanita berjilbab tadi hanya menatap kepergian pria tersebut. Lalu menuju ke dalam menghampiri Aluna.

"Bu, ada kiriman dari--- anaknya sopir bajaj katanya." Wanita itu menyerahkan buket bunga tadi.

"Anaknya sopir bajaj? Siapa Vit?"

Wanita berjilbab bernama Vita itu hanya mengangkat kedua bahunya. Ia tak tahu juga siapa.

"Ya udah, makasih, ya." Aluna memegang dan mencium bunga itu sambil memikirkan siapa yang memberikannya.

Sepulang kerja, Aluna mendatangi kios bunga yang siang tadi mengirimkan karangan bunga untuknya. Ia ingin mencari tahu siapa yang sudah mengirimkan buket bunga mawar putih itu. Rasa penasaran yang tinggi membuatnya rela mencari

meski perjalanan ia tempuh hampir satu jam lamanya.

Aluna memarkir kendaraannya di seberang jalan. Karena di depan kios itu cukup ramai, sehingga mobilnya tidak bisa diparkir di sana.

"Permisi," sapa Aluna.

Tita si pemilik kios pun menghampiri dengan senyuman. "Iya, ada yang bisa dibantu?"

"Maaf, tadi siang saya mendapat kiriman bunga. Eum, karangan bunga ucapan ulang tahun. Juga buket bunga mawar dari kios sini. Apakah, Mbak tahu siapa pengirimnya? Eum maksud saya pengirim bunga mawar putih itu."

"Oh, itu. Iya, Bu. Rekan saya yang mengirim. Itu dia." Tita menunjuk ke

arah pria yang sedang asyik bercanda dengan teman wanitanya.

Aluna mengernyit melihat keakraban antara pria tersebut yang ternyata adalah Ranu, suami sewaannya itu, bersama wanita lain.

"Secepat itu kamu lupain aku, Nu?" Bathin Aluna bertanya-tanya.

"Terima kasih, Mbak. Saya permisi dulu." Aluna lalu melangkah pergi meninggalkan kios itu.

Di dalam mobil Aluna terdiam untuk beberapa saat. Ia masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya barusan. Ia pikir Ranu menyukainya, atau mencintainya. Ternyata, hanya sebatas. Sebatas perjanjian yang dibuatnya sendiri.

Aluna menelan saliva, ia merasa salah dengan apa yang ia perbuat selama ini. Ia pun merasa kalau semua laki-laki itu sama. Sama-sama brengsek, hanya ingin menikmati tubuhnya saja, setelah itu mereka bisa membuangnya kapan pun mereka mau.

Hati Aluna serasa nyeri, sakit itu rasanya melebihi rasa kehilangan saat Marco memutuskan hubungannya waktu itu.

Tanpa terasa pipinya menghangat, sambil menghidupkan mesin mobil. Aluna menatap kembali ke arah kios bunga tadi. Dilihatnya pria yang namanya terpatri di dalam hati. Sedang berdiri menatapnya dengan tersenyum. Sayang, senyum itu

bukannya melegakan hati Aluna, justru membuatnya benci.

Tangannya mengusap lelehan air mata di wajah, Aluna bergegas pergi dari hadapan laki-laki itu.
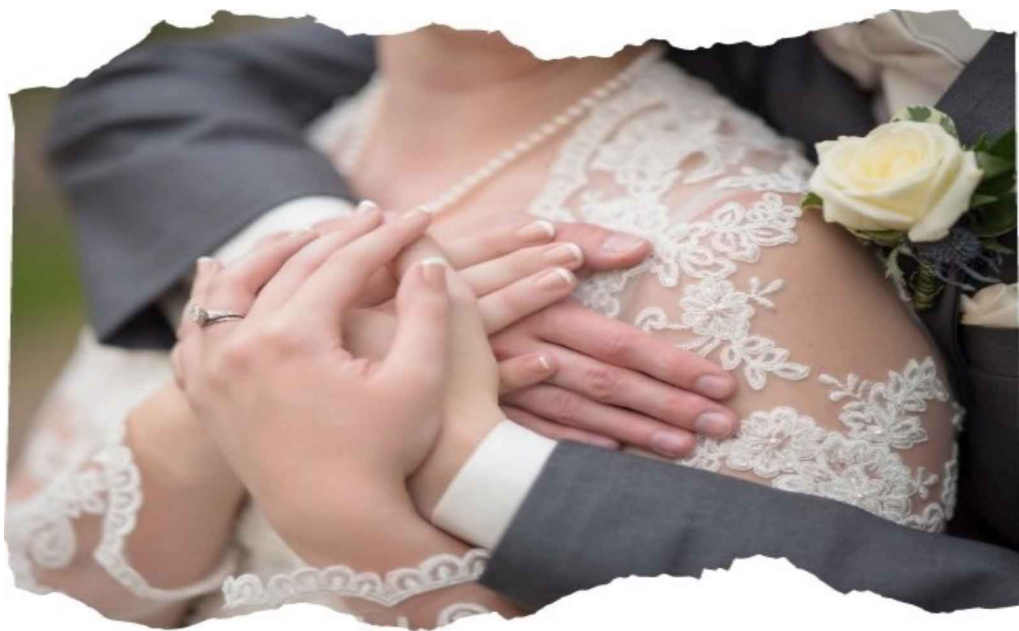
Ungkapan

Waktu terus berlalu. Perjanjian antara Aluna dengan Ranu segera berakhir. Hari ini Ranu akan menepati janjinya untuk menemani sang istri datang ke acara pernikahan mantan kekasih Aluna.

Dengan menyewa sebuah jas, Ranu berdandan agar dapat menyamai

istrinya. Karena tidak mungkin ia pergi hanya dengan memakai baju batik seperti ke kondangan biasa.

Ranu sudah menunggu di depan pintu rumah Aluna. Kedua orang tua Aluna pun masih bersikap baik dan ramah terhadapnya. Meskipun mereka tahu kalau sang putri telah melakukan kesalahan. Mereka pun masih menganggap Ranu sebagai menantu.

Aluna keluar menemui Ranu hanya dengan memakai piyama tidur. Bukan gaun pesta seperti yang Ranu bayangkan.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Aluna sinis. Ia masih sakit hati dengan apa yang dilihatnya beberapa waktu lalu.

Setelah Aluna pulang dari kios waktu itu. Ia benar-benar menutup diri dari siapapun. Termasuk sang suami, Ranu.

Dirinya sudah tak lagi peduli dengan apa yang pernah ia janjikan, yang pernah ia harap dan mimpikan. Baginya semua sudah musnah, dan hancur seperti hatinya yang mendapati Ranu bersama wanita lain.

"Lun, aku mau menuhin janji aku buat nemenin kamu ke pesta pernikahan Marco."

"Janji? Buat apa? Aku udah nggak peduli sama dia. Semua cowok tuh sama saja, brengsek!" Aluna membanting pintu menutup dari dalam.

Ranu tersentak, saat sang istri bilang kata 'brengsek!' sambil melotot ke arahnya. Padahal ia sama sekali tak tahu menahu tentang itu.

Siapa yang dibilang brengsek? Marco atau dirinya?

Ranu mencoba mengetuk pintu rumah itu kembali. Lalu, Lestari membukakannya.

"Sabar, Nak Ranu. Naik saja, Aluna beberapa bulan belakangan ini jadi tertutup semenjak Nak Ranu meninggalkan rumah ini. Bunda dan Ayah berharap kalian bisa akur kembali, karena kami tak pernah menganggap kamu suami pura-puranya Luna. Kamu tetap menantu kami." Lestari tersenyum kecil

menyuruh Ranu untuk menghampiri sang putri di kamarnya.

"Terima kasih, Bu. Pak."

Ranu bergegas ke atas. Mengetuk pintu kamar sang istri. Tak ada sahutan, ia pun mencoba memutar knp pintu.

Pintu kamar itu tak terkunci. Di atas tempat tidur dengan lampu temaram, Ranu melihat sosok yang ia sayangi tengah terduduk menatap ke arah jendela kamar.

"Mau apa kamu ke sini lagi?" tanya Aluna tanpa menoleh. Suaranya serak, menahan sesak di dadanya.

Ranu mendekat, mencoba menatap wajah yang sebagian tertutup oleh rambut hitam itu.

"Apa kamu sudah *move on* dari Marco?"

"Apa kamu perlu tahu?"

"Kenapa kamu begini, Lun? Ini bukan kamu yang aku kenal dulu. Kamu kenapa?" Suara Ranu lembut membuat tangis Luna semakin menjadi.

Luna kesal, mengapa Ranu sama sekali tak peduli lagi seperti dulu? Bahkan tak pernah peka dengan sikapnya.

"Kamu baik-baik saja kan selama aku pergi?" tanya Ranu lagi.

Aluna bangkit dan berjalan ke arah lemari. Ia mengambil buket bunga yang ia kumpulkan selama ini. Semua pemberian dari Ranu secara diam-

diam, yang dikirim ke kantor atau ke rumah.

"Ambil bunga itu, aku nggak butuh!" Aluna melempar buket bunga itu ke atas kasur, tepat di hadapan Ranu.

Ranu tak marah, ia tahu mungkin bunga itu memang tak berharga untuk wanita sekelas Aluna. Dirinya pun bisa mendapatkan bunga-bunga itu secara gratis, bahkan tanpa modal.

"Maafkan aku, Lun. Cuma bunga gratisan yang bisa aku kasih ke kamu. Aku memang nggak pantas buat kamu, aku cuma anak sopir bajaj, aku cuma mantan OB di kantor kamu, aku cuma kurir pengantar bunga, dan aku mungkin pria brengsek yang kamu maksud itu kan?"

Ranu menunduk, sambil mengambil kembali bunga yang berserak di atas kasur. Lalu berbalik badan melangkah menuju pintu. Sebelumnya ia pun pamit pergi.

"Maafkan aku, Lun. Aku pergi. Terima kasih kamu sudah mau memilih aku untuk menjadi suami sewaanmu."

"Akan aku urus perpisahan kita. Agar kamu bisa bebas mencari pria yang layak dan pantas untuk menemani hidup kamu," sambung Ranu sambil keluar kamar lalu menutup pintunya.

Aluna berbalik badan, tapi pria yang ia ingin kejar sudah tak lagi ada di sana. Sesaat ia memejamkan mata. Lalu melihat ke arah jendela, bergegas

ia mengintip ke bawah. Ranu menatap ke atas kamarnya. Berjalan gontai menuju motor kesayangannya.

Tatapan sendu, pilu, juga rindu menghiasi wajah Aluna. Ia tak bisa berbuat apa-apa, bibirnya tak mampu bicara cinta.

Suara deru motor itu pun perlahan menghilang dari halaman rumahnya. Aluna terduduk, menekuk lutut, menenggelamkan wajahnya di sana. Dadanya benar-benar sesak, tak tahu harus bagaimana. Mengejar cintanya atau mempertahankan harga dirinya sebagai wanita yang tak mungkin bicara lebih dulu pada pria.

Ranu pulang membawa luka, bunga-bunga itu ia dekap dengan penuh rasa cinta. Membayangkan wanita pujaannya.

Tengah malam, Ranu keluar rumah. Ia tak bisa membiarkan rasa itu bersemayam terlalu lama. Sakit, dan menyesakkan.

Motor dilaju dengan kecepatan tinggi, hingga tiba di sebuah rumah berpagar putih. Ia meminta tolong pada satpam penjaga, untuk memperbolehkannya masuk ke rumah sang istri.

Ranu meminjam tangga untuk sampai ke lantai dua. Ia tak mau membangunkan seisi rumah itu hanya untuk menyambut kedatangannya.

Karena sebenarnya ia ingin membuat kejutan pada Aluna.

Ketukan pelan di kaca jendela kamar Aluna membuat si pemilik kamar pun terbangun.

Aluna beringsut dari ranjang, lalu mengintip siapa yang baru saja membangunkannya.

Dilihatnya sang suami berdiri di depannya. Cepat ia membukakan jendela kamar, kemudian dengan spontan Ranu mendekap erat tubuh wanita yang berdiri di hadapannya itu.

"Maafkan aku, kalau aku salah sudah mencintaimu, Lun. Kalau kamu mau marah, kamu boleh pukul aku. Kalau kamu mau teriak maling sekalipun aku rela dipukuli orang

sekampung. Asal kamu jangan membenci aku." Hanya suara lirih Ranu yang terdengar.

Rasa yang tumbuh

Tangan Aluna masih menggantung, ia mengerjapkan mata. Antara percaya atau tidak dengan apa yang dialaminya saat ini. Ranu masih memeluknya, bahkan suara deru napas pria itu pun terdengar jelas.

Ranu merenggangkan pelukannya, lalu menatap wajah yang tersenyum

kecil dengan mata berbinar. Diusapnya pipi itu lembut, tanpa meminta persetujuan sang empunya. Ia memiringkan wajah, dan melumat bibir tipis sang istri. Lama, dan hangat. Mereka saling berbalas cium, sampai akhirnya Aluna melepaskan ciuman dan mendorong tubuh suaminya pelan.

Aluna berusaha mengatur napasnya, seraya menatap wajah Ranu yang penuh dengan keringat. "Ka—kamu, benar-benar mencintai aku?"

Ranu kembali membelai wajah sang istri, menatap mata itu lekat-lekat. "Apa di mata aku ada kebohongan?"

Aluna hanya diam, tanpa menjawab.

Ranu mengembuskan napas, kemudian berbalik badan. Ia berusaha untuk tersenyum. Mungkin apa yang baru saja dilakukannya adalah hal yang paling bodoh yang pernah ia perbuat. Padahal dirinya sudah tahu kalau cintanya pasti tak akan terbalaskan. Minimal, ia sudah meluapkan perasaannya pada wanita yang selama ini membuatnya memiliki semangat hidup.

Aluna hanya menatap kosong, ia masih tak percaya kalau Ranu benar-benar mencintainya. Atau apa yang dilakukan Ranu hanya semata untuk menghiburnya saja.

“Apa yang membuatmu jatuh cinta sama aku? Aku hanya wanita yang seperti tante-tante bagi kamu, Nu.”

“Apa aku salah kalau mencintai tante-tante?”

“Kamu nggak malu?”

“Tante-tante yang aku cintai punya darah perawan, yang rasanya sangat nikmat. Sementara di luar sana, yang mengaku gadis sekali pun belum tentu memilikinya.”

“Kamu mesum, Nu.”

“Karena kamu.”

Aluna berjalan mendekat, lalu melingkarkan tangannya ke pinggang Ranu. Menyandarkan kepalanya di punggung sang suami. “Aku juga sayang kamu, Nu. Jangan pergi lagi. Aku nggak kuat kalau harus menjalani

ini sendirian. Aku butuh kamu untuk merawat dan membesarkan anak kita," ucap Aluna lirih.

Ranu mengernyit mendengar ucapan istrinya barusan. Lalu ia berbalik badan menatap wajah yang kini menunduk malu karena telah berani mengungkapkan perasaannya juga.

"Maksud kamu? Anak kita? Kamu hamil?" tanya Ranu menatap tajam.

Aluna mengangguk lirih, lalu ia melangkah ke samping tempat tidur. Mengambil sebuah testpack dan memperlihatkannya pada Ranu.

"Ayah sama Bunda sudah tahu?" tanya Ranu lagi.

Aluna menggeleng. "Sudah jalan tiga bulan, sejak kamu pergi waktu itu.

sebulan kemudian aku merasa tubuhku ada yang aneh. Aku nggak berani datangi kamu, Nu. Karena aku takut kecewa, pernah melihat kamu bersama wanita lain. Awalnya aku nggak peduli, tapi aku penasaran karena sudah dua bulan tidak datang bulan. Aku test dan ke dokter sendiri, dada ini sakit, Nu. Melihat wanita lain datang dengan suaminya, sementara aku?"

Tanpa sadar air mata Aluna meleleh lagi. Ranu merasa bersalah, karena sudah meninggalkan sang istri begitu saja di saat dirinya baru mendapatkan haknya sebagai suami. Ia pun kembali meraih tubuh istrinya. Memeluk erat, lalu mengecup pucuk kepalanya lembut. "Maafkan aku,

Lun." Berkali Ranu menciumi wajah istrinya itu.

"Berarti, ini anak aku kan?" tanya Ranu tersenyum kecil sambil mengusap perut sang istri yang masih tampak datar.

Aluna hanya mengangguk. "Jujur, aku belum mau punya anak sekarang, Nu. Gimana sama karir aku?"

"Kalau kamu nggak mau punya anak, kenapa waktu itu kamu goda aku buat bikin adonan anak itu?" Ranu melangkah kearah sofa, lalu merebahkan tubuhnya di sana.

"Seharusnya waktu itu kamu sediain kondom," sambung Ranu lagi.

"Ranuuu."

“Tapi benar kan itu anak aku?” tanya Ranu lagi, kali ini menatap serius.

“Kamu pikir aku perempuan murahan?”

“Jadi, itu anak aku? Yeeaah punya baby, dipanggil Babeh.”

“Ranuuu, please.”

“Terus, kamu mau gugurin kandungan itu cuma demi karir? Ternyata aku tokcer juga ya, Lun. Sekali mecahin langsung jadi. Pasti kentel banget tuh kemarin pas keluar. Ck ck ck. Nggak sia-sia minumin telor bebek sama jamu kuat.” Ranu terkekeh.

Aluna kesal melihat tingkah suaminya yang seolah tak peduli dengan perasaannya saat ini, ia

mengambil bantal dan melemparkannya kearah pria yang kini tiduran di sofa.

"Aduh!" pekik Ranu yang langsung bangun dan menatap istrinya yang mana bibirnya sudah manyun.

"Kenapa, Sayang? Kode?" tanya Ranu menggoda.

Kini guling yang kembali melayang ke arah Ranu.

"Aduh."

"Katanya cinta, kenapa kamu malah lebih memilih tidur di sofa dari pada tidur di kasur sama aku?" Aluna merasa kesal lalu berbaring di tengah-tengah tempat tidur dengan tangan dan kaki yang dilebarkan. Agar saat Ranu mendekatinya sudah tak ada tempat lagi di sana.

Ranu tersenyum kecil, ia sudah berhasil menaklukkan kerasnya hati Aluna. Mantan bos di kantornya dulu, wanita yang usianya jauh tujuh tahun di atasnya. Ia pun melangkah kea rah ranjang. Melihat pose sang istri bukannya pergi, Ranu justru merangkak dan mendekatinya, satu kecupan kembali mendarat di bibir ranum itu.

Aluna akhirnya memberikan tempat, ia tidur miring. Sementara Ranu memeluk erat dari belakang, dengan wajah berada di ceruk sang istri.

Paginya, saat mentari sudah bersinar. Kedua insan yang semalam baru saja memperbaiki hubungan yang lama renggang, masih terlelap dengan posisi saling membelakangi. Aluna terbangun karena ingin buang air kecil. Setelah selesai dari toilet, ia tersenyum kecil melihat Ranu yang tidur dengan mulut terbuka. Meski tanpa suara, baginya itu adalah pemandangan yang lucu. Ia mengambil ponsel dan hendak mengabadikan foto suaminya tersebut.

Ranu menggeliat, kini tubuh laki-laki itu pun terlentang. Di bawah sana ada sesuatu yang menonjol, hingga membuyarkan fokus Aluna. Ada yang tegak tapi bukan keadilan. Membuat

dada Aluna berdebar, dan darahnya kembali berdesir. Aluna hanya mampu menelan saliva, ia tak berani menyentuh meski rasa ingin itu ada. Karena itulah yang membuatnya kini berbadan dua.

Lestari menyiapkan sarapan untuk keluarganya, sang suami sudah duduk manis hendak berangkat kerja. Tak lama kemudian sang putrid terlihat berjalan menuruni anak tangga bersama menantunya. Ia pun mengernyit.

"Yah, kok ada Ranu ya?" tanyanya pada sang suami.

Rahmat menoleh, "Iya, bukannya kemarin dia pulang?"

“Pagi, Bu, Pak.” Ranu menarik kursi untuk istrinya duduk.

Senyum mengembang pada keduanya. Hingga orang tua Aluna pun saling pandang keheranan. Namun, Lestari bahagia melihat senyum putrinya telah kembali, karena ia yakin kalau Ranu memang benar-benar suami yang bisa diandalkan, dan tulus menyayangi sang putri.

“Nak Ranu nginap?” tanya Rahmat penasaran.

Ranu gelagapan, mengingat semalam dirinya masuk ke kamar Aluna dengan menaiki tangga. Alias tidak lewat pintu sebagaimana mestinya. “Eum … i—iya, Pak.”

“Jangan-jangan, tangga yang di depan kamar Luna kamu yang pakai?

Ranu hanya cengengesan, “Maaf, Pak. Soalnya semalam pas saya tidur di rumah, tiba-tiba kaya ada yang manggil-manggil gitu. Kangen … kangen … nah suaranya mengarah ke kamar atas, Pak. Makanya saya langsung menuju ke sana.”

Sontak semua yang berada di di ruang makan tertawa, kecuali Aluna. Ia menunduk, menyembunyikan wajahnya karena malu.

“Jadi kalian sudah baikan, nih?” goda Lestari.

Aluna yang menyuap makanan itu hanya mengunyah pelan, ia mengulum senyum tanpa berani menatap kedua orang tuanya. Sementara Ranu

menganggguk dan tertawa kecil sambil menyolek-nyolek wanita di sebelahnya itu.

“Nak Ranu sekarang kerja di mana?” tanya Rahmat.

“Di kios bunga, Pak. Jadi kurir.”

“Waah, kios yang di mana? Saya punya teman, katanya anaknya punya kios bunga juga, tapi teman saya sudah lama meninggal. Jadi, kami jarang ketemu.”

“Eu, itu yang di jalan Perjuangan, Pak. Yang punya namanya Tita, suaminya punya perusahaan, tapi istrinya masih mau jualan bunga.”

“Oh jadi perempuan yang waktu itu sama kamu itu namanya Tita, udah nikah?” Aluna melirik sinis.

“Tita yang rambut panjang punya lesung pipi. Suaminya ganteng, kaya. Nggak mungkin lah mau sama aku. Mereka juga udah punya anak. Nah, kalau yang satunya rambut ikal panjang, agak cerewet namanya Ami, dia juga udah nikah. Lagi hamil empat bulan, itu juga nggak mungkin suka sama aku. Apalagi aku juga kan sudah nikah. Kamu cemburu ya?” ledek Ranu.

“Enggak, biasa aja.”

“Cemberut gitu, jelek tauuu. Kamu tenang aja, aku nggak akan berpaling kok dari kamu, apalagi sebentar lagi aku bakalan jadi seorang ayah.”

“Ayah? Aluna hamil?” tanya Lestari dengan mata berbinar.

Aluna menunduk, tak menjawab.

“Iya, Bu. Pak. Alhamdulillah Aluna hamil, sudah jalan tiga bulan,” jawab Ranu sambil tersenyum bahagia.

“Alhamdulillah ya Allah, Engkau telah mengabulkan doa kami. Akhirnya, Yah. Kita punya cucu. Duh Bunda nggak sabar pengen gendong cucu, Luna, kamu pokoknya nggak boleh capek-capek, kalau kepengen makan apa gitu, ngomong ya sama Bunda, nanti Bunda masakin.” Lestari yang tampak bahagia itu bangkit dan mengusap-usap punggung sang putri lembut.

Aluna hanya terdiam, rasa bahagia itu ada saat diirnya mengetahui hamil anak dari Ranu. Hanya saja, rasa khawatir lebih mendominasi. Karena ia masih terikat perjanjian untuk

menjalankan sebuah proyek, meski tidak menuntut dirinya yang sedang hamil itu. Namun, ia tak bisa leluasa pergi ke luar kota nantinya.

Aluna tampak kaget, saat Ranu mengambil kunci mobil dari tangannya. Lalu membukakan pintu untuknya. Kemudian ia duduk di balik kemudi. Dengan cemas wanita itu pun memegang tangan sang suami yang hendak menarik gigi.

"Nu, aku belum bosan hidup. Aku nggak mau mati sekarang, Nu. Kita baru aja baikan."

Ranu terbahak, “Ngaco kamu. Masa aku ngajak kamu mati, aku juga masih mau ngerasain surga dunia lagi kali.”

“Ya udah kalau gitu, biar aku aja yang nyetir.”

Wajah Aluna sudah mulai pucat saat mesin mobil mulai dinyalakan. Ia memegang erat tangan sang suami. Mobil melaju perlahan ke luar halaman rumah.

“Nu, hentikan mobilnya.” Gemetar suara Aluna terdengar, membuat Ranu makin geli.

Aluna tak tahu kalau selama ini suaminya itu sudah latihan nyetir ditemani sohibnya David, dirinya juga sudah memiliki SIM. Karena ia tak ma uterus menerus bergantung dengan istrinya, dan dianggap tak berguna

kalau tidak bisa menyetir mobil. Ditambah pekerjaanya sebagai kurir memang harus mewajibkannya untuk memiliki SIM A dan SIM C.

"Kamu tenang saja, Sayang. Aku udah bukan Ranu yang dulu lagi, kalau nggak percaya nih." Ranu merogoh saku celana belakangnya, mengambil dompet dan memberikannya pada Aluna. "Kamu cari dan lihat sendiri, aku sudah punya SIM A, itu tandanya aku sudah bisa nyetir."

Perlahan Aluna membuka dompet kulit berwarna coklat itu, dilihatnya kartu putih dengan latar foto suaminya yang tampan dan imut itu di sana. Kali ini ia percaya, kalau Ranu Sanjaya sudah bisa menyetir.

Ditutupnya lagi dompet itu dan diberikannya pada sang suami.

"Percaya kan?" Ranu menoleh dan tersenyum, sang istri hanya mengangguk.

"Ranu yang dulu bukanlah yang sekarang, dulu ditendang sekarang kudisayang, dulu dulu kumenderita, sekarang aku bahagia ... cita-citaku menjadi orang kaya, tapi sayangnya cuma jadi kurir bunga. Hidupku dulunya seorang OB, pulang malam karena piket tambahan. Mengejar cita-cita paling mulia, duduk bersanding dengan Bu Alunaaa...."

Ranu berdendang dengan nada yang dibawakan oleh penyanyi- Tegar- . Lagu pengamen ia ganti liriknya sedemikian rupa, sehingga

membuat wanita di sebelahnya tertawa cekikikan. Karena selain bernyanyi, Ranu pun ikut menggoyangkan tubuh.

“Udah, Nu. Jangan nyanyi lagi.”

“Kenapa?”

“Aku nggak punya receh.”

“Yang nggak recehan juga aku terima kok.”

“Adanya kartu, Nu.” Aluna tertawa kecil.

“Bayar pake yang lain juga nggak apa-apa.”

“Pakai apa?”

“Iyum misalnya.” Ranu memajukan bibir dan menaik turunkan alis menatap sang istri.

Aluna kini terbahak sambil mencubit pinggang suaminya. Ranu

hanya meringis menahan sakit, tapi hatinya bahagia melihat senyum yang senantiasa terus berseri di wajah sang istri.

Mobil kini sudah tiba di halaman kantor Aluna, Ranu turun lebih dulu untuk membukakan pintu sang istri. Lalu memberikan kunci mobil itu. “Ini kamu bawa, aku naik ojek online aja.”

“Tapi, Nu. Mending kamu bawa deh mobilnya. Nanti pulangnya jemput aku.”

“Bukan nggak mau bawa. Nanti di sana nggak ada tempat parkirnya.”

“Ya udah deh, kamu hati-hati ya.” Aluna mengambil kunci yang disodorkan sang suami, lalu mencium punggung tangan suaminya.

Ranu melongo melihat wanita di hadapannya itu baru saja mencium punggung tangannya sebagai tanda hormat pada seorang suami. “Ka—kamu nggak malu cium tangan sama mantan OB?”

Aluna menggeleng.

“Kalau kamu cium tangan aku, trus aku cium apa?” tanya Ranu cengar-cengir.

“Ranuuu. Ini di depan umum.” Aluna melotot tajam.

“Iya—iyaaa. Becanda, dah ya aku berangkat dulu. Dedek utun jangan nakal yaaa, ayah kerja dulu cari duit yang banyak, biar bisa beli pesawat, beli kereta, beli istana.” Ranu mengusap-usap perut istrinya.

Merasa geli, Aluna meraih tangan suaminya. "Doa kamu tuh aneh. Buat apa beli pesawat, kereta, istana. Udah deh, kerja aja kerja."

"Iya iya, kamu kalau lagi ngambek kok ...."

"Kenapa?" Aluna menatap sinis.

"Makin cantik," goda Ranu menowel dagu sang istri yang tersenyum malu-malu.

Ranu lalu melangkah pergi, tapi Aluna kembali mengejarnya.

"Nu, tunggu!"

Ranu menghentikan langkah, lalu berbalik badan. "Kenapa? Masih kangen?"

"Bukan, pesawat, kereta sama istana buat apa?"

“Hahaha. Kamu manggil aku Cuma mau tanya itu? Buat pajangan. Dah ya, Sayang. Aku kerja dulu jangan rindu, itu berat. Biar Dilan aja.” Ranu mengerlingkan sebelah matanya.

Rujak

Aluna melangkah ke dalam ruangan kantornya dengan hati berbunga-bunga. Semua karyawan yang berpapasan dengannya disapa dengan ramah. Tidak seperti biasanya. Ia yang terkenal jutek, dan sedikit galak itu pun menjadi pusat perhatian kali ini.

Seorang rekan kerjanya sesame manager yang berbeda divisi

mendekatinya. "Ada kabar bagus apa, Bu? Sepertinya hari ini saya lihat Bu Aluna sedang bahagia."

Aluna hanya tersenyum kecil, ia duduk di kursinya. Sementara pria rekannya itu duduk di depannya. "Nggak ada kabar apa-apa, Pak Johan. Bagaimana kabar kelangsungan usaha kita ini?"

"Wah, memangnya Ibu belum tahu, kalau Pak Andre membatalkan kontrak perjanjian kerjasama dengan kita tiga hari yang lalu? Astaga, saya lupa waktu itu Ibu sedang cuti kalau tidak salah."

Aluna terdiam, ia menghentikan aktvitasnya yang tengah merapikan berkas di atas meja. "Bapak nggak bercanda?"

"Buat apa saya bercanda, Bu. Tapi Ibu tenang saja, saya sudah mendapatkan penggantinya. Ada seorang pengusaha muda yang ingin mencoba peruntungan di bisnis kita ini, Bu. Dia anaknya pengusaha property. Besok siang kabarnya dia mau datang ke sini untuk menemui kita. Makanya saya ke sini untuk memberitahukan kabar itu dengan Ibu."

"Oh, ya sudah. Besok kita atur jadwal pertemuannya."

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Bu Aluna." Pria bernama Johan itu pun undur diri dari hadapan Aluna.

Aluna masih memikirkan mengapa pria bernama Andre itu tiba-tiba datang, mengerjainya, dan kini tiba-

tiba pergi. Ia merasa aneh dengan semua itu. Seperti ada yang sedang merencanakan sesuatu darinya. Namun, entah apa.

Ranu hari ini pulang dengan membawa buket bunga, tapi bukan lagi mawar putih seperti yang sudah-sudah. Melainkan mawar merah, yang harum, mekar merona seperti rasa cintanya pada sang istri.

Aluna sudah tiba di depan kios bunga, kemudian ia menyebrang jalan dengan hati-hati guna menjemput sang suami. Kedatangan Ranu semalam dengan cara nekat manjat tangga ke kamarnya, membuat dirinya

makin tak bisa lepas dari sosok pria tengil itu.

"Permisi." Aluna menyapa wanita berambut panjang yang dikuncir ekor kuda.

Seketika wanita itu pun menoleh, "Iya, loh Mbak yang waktu itu ke sini kan? Ada yang bisa saya bantu? Mau pesan bunga lagi atau?"

"Saya Aluna, istrinya Ranu. Ranu nya ada?"

"Ya ampun, ada, Mbak, ada. Mari masuk." Tita si pemilik kios menyambut dengan ramah tamunya tersebut.

Aluna mengikuti langkah wanita tersebut. Sampai tiba di sebuah ruangan, di mana sang suami terlihat

sedang menata pot yang baru saja ia isi dengan tanah dan tanaman.

"Nu, ada istri kamu tuh." Tita menghampiri Ranu.

"Saya Tita, Mbak. Ini rekan saya namanya Ami. Ranu sering cerita sama kita tentang Mbak Aluna. Dia bilang Mbak cantik, baik, lucu, gemesin. Ternyata benar, cantik banget."

Aluna tersipu, ia tak menyangka kalau ternyata suaminya sering membicarakan dirinya di depan wanita yang sempat ia cemburui.

Ranu buru-buru mencuci tangan, kemudian mendekati sang istri. "Ngapain kamu ke sini? Harusnya aku yang jemput kamu."

"Nggak apa-apa."

"Ya udah, Nu. Kalau mau pulang, pulang saja. Kasihan kan Mbak Alunanya pasti capek, dedek bayinya juga mau istirahat." Tita tersenyum ke arah Aluna.

"Ya sudah, sebentar ya, aku punya sesuatu buat kamu." Ranu melangkah ke sebuah tempat, mengambil buket bunga yang sejak tadi sudah ia siapkan untuk sang pujaan hatinya itu.

"Nu, malu," ucap Aluna lirih.

Ranu merangkul sang istri, "Nggak apa-apa. Masa kalah sama anak abege, iya nggak, Mbak Tita, Mbak Ami?"

Kedua wanita itu pun menoleh, "Bener, Mbak. Kalian emang harus mesra, suami istri harus harmonis. Masa kalah sama anak sekolahan. Heheh." Ami terkekeh.

Akhirnya, Ranu dan Aluna pun berpamitan pulang.

Ranu kini sudah duduk di belakang kemudi. Sementara sang istri di sebelahnya. Saat mobil mulai melaju, ia sesekali meraih tangan istrinya dan mengusap lembut.

"Fokus, Nu," ujar Aluna takut kalau suaminya sampai nabrak gara-gara pegang-pegang tangannya.

"Iya. Kamu lapar?"

"Enggak sih. Kenapa?" Aluna sibuk dengan ponselnya.

"Tapi aku lapar, makan di mana gitu yuk!"

"Emang kamu punya uang?"

Ranu melirik lalu menghela napas pelan, suka kesal setiap kali ada ucapan Aluna yang membuatnya sakit

hati. Terlebih kalau bicara tentang materi.

Penghasilannya dengan sang istri memang jauh berbeda. Namun, bukan berarti ketika dirinya mengajak jalan atau makan, tandanya tidak punya uang dan meminta ditraktir.

Akhirnya Ranu memutuskan untuk pulang ke rumah kedua orang tuanya terlebih dahulu.

Aluna menyadari perubahan sikap pada suaminya tersebut. Ketika mobil tidak melaju ke arah jalan pulang, ia pun bertanya-tanya.

"Kita mau ke mana, Nu?"

"Ke rumah aku."

"Ngapain?"

"Aku lapar, aku mau makan di rumah Emak aja. Nanti kamu aku

antar pulang setelah aku selesai makan. Habis itu aku balik tinggal sama Emak."

"Nu, kamu kenapa sih? Kok tiba-tiba ngambek? Apa ada ucapanku yang salah?"

Ranu hanya menggeleng pelan, lalu lanjut fokus ke jalanan.

Sampai di depan rumah Ranu, ia langsung turun begitu saja. Meninggalkan sang istri. Aluna tampak kebingungan dengan sikap suaminya yang tiba-tiba jadi seperti itu.

Padahal tadi dia masih baik-baik saja, bahkan memberikannya bunga.

"Assalamu'alaikum," sapa Aluna saat masuk ke rumah mertuanya.

"Waalaikumsalam, lah Eneng, kirain si Ranu pulang sendiri. Nuu. Lu gimana sih, bini lu ini. Main selonong aja. Masuk-masuk, Neng." Leha mempersilakan sang menantu untuk masuk.

Ranu kemudian keluar, "Ranu kebelet, Mak. Masa mau ngajak Luna ke kamar mandi. Ntar kesenengan dia. Hehe."

Aluna menghela napas pelan, ia pikir suaminya itu ngambek. Ternyata kebelet.

Ranu berusaha tersenyum di hadapan kedua orang tuanya. Ia menahan sendiri rasa sakit atas ucapan istrinya yang selalu merendahkan itu.

"Masak apa, Mak?" tanya Ranu sambil membuka tudung saji.

"Yah, Emak kaga masak. Mana tahu kalo kalian mau ke sini. Emak beliin nasi padang aja ya."

"Nggak usah, Mak. Bikin mie instan aja pake telor."

“Biar saya yang buatin, Bu." Aluna meletakkan tasnya di kursi lalu melangkah ke dapur mengikuti ibu mertuanya.

Ranu hanya melirik sekilas, membiarkan sang istri yang manja itu bergelut di dapur. Ia pun ingin tahu bagaimana masakan istrinya. Walaupun yang namanya mie itu kalau dibikin pakai tangan siapa pun rasanya tetap sama. Mie instan, bukan mie restoran.

Beberapa saat kemudian, Aluna datang membawa semangkuk mie pesanan suaminya. Aroma sedap menguar di udara, Ranu menghirup harum mie yang masih mengepul di hadapannya. Ia lalu mengambil piring ke belakang.

Aluna terperangah dengan yang dilakukan sang suami. Melihat Ranu menyendokkan nasi ke piring, dan membuat mie itu sebagai sayur dan lauk.

"Kamu makan mie pakai nasi?" tanya Aluna heran.

"Iya, kalau mie doang mana kenyang. Perjalanan masih jauh pula."

Ranu makan dengan lahapnya.

"Ini, mana mienya, Lun? Kamu korupsi? Kok isinya sayuran doang.

Mana banyak banget lagi, aku kaya embek ini." Ranu mengaduk mangkuk berisi mie yang didominasi sayuran dan telur.

"Kamu harus banyak makan sayur, Nu. Biar sehat. Aku lihat kamu jarang makan sayuran."

"Sehat sih sehat, cuma jangan kaya gini juga. Ini sih kaya mau berkebun di dalam perut. Kamu nggak makan?"

Aluna menggeleng, "Aku udah makan roti tadi sama susu. Masih kenyang."

"Jangan sampai lapar, kasihan tuh yang di dalam perut."

"Eneng sakit?" tanya Emak yang kebetulan lewat dan mendengar percakapan mereka.

"Enggak, Mak. Luna bunting," sahut Ranu.

"Beneran, Neng. Emak bakalan jadi Nenek?" tanya Leha dengan wajah semringah.

"Iya, Mak. Masa boongan."

"Alhamdulillah, ya Allah. Akhirnyaa gue punya cucu. Pasti cakep ini nanti anak elu. Bibitnya cakep-cakep."

"Ibu bisa aja." Aluna tersenyum kecil.

Sebenarnya Aluna malu kalau sampai orang tahu dirinya hamil. Entah karena apa, rasanya ia masih belum siap saja untuk menjadi seorang ibu.

"Nu, aku boleh ke kamar kamu. Mau tiduran sebentar. Badan aku pegel semua."

"Masuk aja."

Aluna lalu bangkit dan menuju ke kamar sang suami. Sambil menunggu azan Magrib.

Selesai makan, Ranu hendak mandi dan melaksanakan *sholat* Magrib. Dilihatnya sang istri tengah terlelap di atas kasurnya. Ia tak tega membangunkan, karena wajahnya memang begitu lelah. Sampai Ranu selesai sholat Aluna masih belum bangun juga. Ia pun mengaji sebentar di kamar. Kemudian Leha mengetuk pintu kamarnya, Ranu pun bangkit dan menyelesaikan bacaan Quran nya.

"Iya, Mak?"

"Ini ada daster buat ganti bini lu, Nu. Kasihan dia kecapean kayanya. Itu di meja tadi Emak beliin bubur ayam.

Nanti kalau bini lu bangun, suruh makan ye."

"Iye, Mak. Makasih. Bapak udah pulang, Mak?"

"Belom, paling bentaran lagi. Ya udah Emak mau mandi dulu, gerah."

"Iya."

Ranu pun kembali menutup pintu kamarnya, lalu melipat sajadah. Namun belum melepas sarungnya. Ia melangkah ke kasur, duduk di sebelah sang istri.

Aluna menggeliat dan mengucek mata. Terbangun saat melihat sang suami di sebelahnya.

"Bumil ngantuk?" tanya Ranu.

Aluna hanya tersenyum kecil.

"Capek banget kayanya. Mau nginap, atau pulang?"

"Pulang aja, Nu. Besok aku ada meeting pagi."

"Okey, kamu makan dulu ya. Emak udah beliin bubur ayam di meja."

Aluna mengangguk. Saat Ranu hendak bangkit tangan kekar itu ditariknya, hingga sang suami kembali terduduk.

"Kamu pernah pacaran, Nu?" tanya Aluna tiba-tiba.

Ranu menoleh, "Kenapa?"

"Aku tanya, berapa mantan kamu?"

"Buat apa?"

"Ya mau tahu aja."

"Nggak penting, kamu tahu mobil? Kaca yang paling besar dan sering kamu lihat ada di mana? Kaca depan kan? Bukan spion. Nah sama kaya mantan. Mantan itu cuma kaca spion,

yang nyempil dan cuma sesekali kita lirik. Sementara kamu, adalah kaca depan sebagai fokusku untuk terus maju dan menggapai impian."

Aluna seketika meleleh dengan ucapan suaminya barusan. Ia gak menyangka jawaban Ranu akan seperti itu, dan itu membuatnya semakin yakin kalau Ranu benar-benar tulus mencintainya.

"Kecuali kamu pecahin kaca depan, trus kamu ganti pakai kaca spion." Ranu terkekeh.

Aluna mencubit gemas pinggang suaminya. "Kamu tuh."

"Yuk makan dulu, abis itu kita pulang."

"Abis pulang ngapain?"

Ranu seperti diberi kode.

"Kamu maunya ngapain?"

"Aku mau itu." Aluna menunduk malu.

"Mau apa?" Ranu mendekatkan wajahnya.

"Itu---eum."

Cup.

Kecupan hangat mendarat di kening Aluna. "DP dulu, ntar malam dilunasin."

"Aku mau rujak, Ranu."

"What?"

Main cacing

Pukul delapan malam, Ranu mengantar sang istri pulang. Lebih tepatnya ia pun ikut pulang, dengan membawa kembali tas berisi pakaian miliknya.

Dalam perjalanan malam itu pun, tiba-tiba saja hujan turun dengan deras. Ranu yang menyetir mobil tak fokus. Banyaknya air yang membasahi

kaca mobil membuat pandangannya kabur.

Ia pun memutuskan untuk mampir ke sebuah pom bensin, sekadar untuk memarkir kendaraan. Dan berdiam diri di dalam mobil sambil menunggu hujan agak reda.

"Hujan, Lun. Di sini dulu nggak apa-apa kan?" tanya Ranu sambil menatap sang istri yang sejak tadi hanya diam.

"Iya, nggak apa-apa."

Ranu merasa tubuhnya dingin, ia lupa tidak memakai jaket karena ia pikir di mobil dan tidak akan hujan seperti sekarang. Ia pun mengusap-usap telapak tangannya sendiri supaya hangat.

"Kamu kedinginan? Di belakang ada selendang punyaku pakai aja, Nu."

Aluna menunjuk sebuah selendang rajut di kursi belakang.

Ranu menoleh, lalu ia berdiri sedikit ke belakang mengambil selendang yang dimaksud itu dan memakainya.

"Kamu nggak dingin, Lun?"

"Enggak, biasa aja. Aku mau tanya, kamu jawab yang jujur ya, Nu." Aluna seketika menatap sang suami dengan tajam.

"Apa?"

"Waktu itu malam-malam kamu pergi dari rumah, wajah kamu kenapa? Kamu habis berantem?" tanya Aluna pada akhirnya.

Selama ini ia begitu penasaran dengan sikap Ranu waktu itu. Tiba-

tiba datang, dengan wajah penuh luka, lalu pergi begitu saja tanpa alasan.

Ranu membuang muka, mengalihkan pandangannya ke jalanan. "Biasa, Lun. Laki-laki."

"Nggak bisa kalau nggak berantem?"

"Enggak! Itu cara aku." Ranu kini menatap sang istri.

Sampai kapan pun, ia tak akan pernah cerita kalau dirinya pergi menemui Andre, dan baku hantam dengan anak buahnya pria yang sudah melecehkan istrinya itu. Biarkan itu menjadi rahasianya.

Namun, karena perilakunya waktu itu. Andre memutus kontrak kerja sama dengan perusahaan Aluna. Ranu pun tahu, hingga ia meminta tolong

David untuk mempromosikan kembali proyek yang batal dibangun istrinya.

"Aku nggak suka cowok yang main tangan dan kasar, apalagi suka ribut," ujar Aluna.

"Aku nggak ngasarin kamu."

"Iya, tapi---"

"Apa aku harus diam saja kalau melihat istriku disakiti orang?" Ranu menatap istrinya erat.

"Aku bahkan rela mempertaruhkan nyawaku untuk wanita yang aku sayang, aku nggak bisa lihat orang yang aku cinta terluka."

Aluna menunduk, ia tak berani menatap wajah suaminya itu. Hatinya bangga, tak menyangka Ranu begitu dalam mencintainya.

Ranu mengembuskan napas pelan. "Kenapa kamu jadi nggak mau aku pergi, Lun? Memangnya kamu sudah yakin sama perasaan kamu sekarang?"

Deg.

Pertanyaan Ranu membuat dada Aluna berdebar. Ia pun tak tahu sejak kapan perasaan itu muncul. Ia hanya merasa sepi dan kehilangan ketika tak melihat Ranu, ia juga merasa jantungnya berpacu lebih cepat ketika bertatapan dengannya.

"Aku cuma takut aja kalau sendiri," jawab Aluna masih tak mau mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya.

"Kalo cinta bilang aja kali, nggak usah gengsi." Ranu terkekeh, meledek sang istri.

Aluna membuang wajah sebal, ia tak lagi menatap suaminya. Pandangannya mengarah ke samping jendela. Di mana kaca mobilnya yang berembun itu kini sudah mulai terlihat terang. Karena hujan mulai reda.

Ranu kembali memacu kendaraannya keluar dari pom bensin.

Saat baru melaju kurang lebih satu kilometer, Ranu kembali menepikan mobil. Mobil berhenti, ia pun turun dan berlari ke bawah jembatan penyeberangan. Di mana ia melihat gerobak tukang rujak masih berteduh di sana. Tak ingin membuang

kesempatan, Ranu memesan satu porsi rujak permintaan istrinya tadi.

Aluna yang memandang dari kejauhan tersenyum kecil. Bahkan ia sendiri sudah lupa dengan keinginannya tadi, sementara suaminya yang ia pikir tak peduli itu. Ternyata justru ingat dengan apa yang ia mau.

Setibanya di rumah, waktu sudah menunjuk ke pukul sembilan malam. Aluna bergegas ke kamar mandi, membersihkan diri dengan air hangat. Sementara Ranu menyiapkan rujak yang ia beli tadi.

Selesai mandi, Aluna mematut diri di hadapan cermin. Daster bermotif kupu-kupu yang di dominasi warna pink, ia kenakan. Bagian dada berkerut dan tanpa lengan. Sedangkan bagian bawahnya lima senti di atas lutut. Senyum kecil tercetak di wajahnya.

Ranu tak terlihat di kamar, padahal dirinya ingin memamerkan daster barunya itu. Yang beberapa waktu lalu ia beli di sebuah toko batik langgananannya. Ia pikir bentuk daster itu cuma itu-itu saja, panjang dan gombrong. Ternyata banyak pilihannya, ditambah bahan yang lembut dan adem saat dipakai. Membuatnya serasa nyaman di tubuh.

Klek.

Pintu kamar terbuka, Ranu terdiam sesaat di tengah pintu saat melihat sang istri berdiri menatapnya.

"Rujaknya udah aku siapin di bawah," ucap Ranu.

"Makasih, tapi aku udah nggak kepengen, Nu. Aku ngantuk. Bobo yuk!" Aluna justru melangkah ke ranjangnya dan berbaring dengan posisi yang membuat darah Ranu seketika berdesir.

Tubuh bagian bawah Aluna terbuka, karena memang daster yang dikenakannya itu sangat minim. Beberapa kali Ranu menelan salivanya melihat pemandangan yang disuguhkan di depan matanya itu.

"Trus gimana nasib tuh rujak?" tanya Ranu basa-basi.

"Kamu makan aja, Nu."

Ranu menarik napas pelan, lalu ke kamar mandi mencuci tangan dan membasuh wajahnya dengan air.

"Nu," panggil Aluna yang sudah berbaring di sebelah sang suami. Tubuhnya pun sudah ditutup oleh selimut tebal.

Ranu sibuk dengan ponselnya. "Ya."

"Dari tadi kamu sibuk sama hape kamu."

"Iya, sebentar ya, dikit lagi, nih. Nanggung."

"Kamu ngapain sih?"

"Main cacing, Lun. Sayang kalo mati, aku udah dapet tiga juta bobotnya. Mau aku pamerin ke sepupu aku," jawab Ranu tanpa menoleh.

"Nu, DP kamu tadi nggak mau dilunasin?" tanya Aluna merajuk.

Ranu tak menjawab, cacing merah berkepala spiderman itu pun semakin gemuk. Pemiliknya senyum kemenangan.

Aluna yang merasa ucapannya tak ditanggapi itu pun merasa kesal. Ia membalikkan tubuh membelakangi sang suami. Lalu perlahan mulai memejamkan mata.

"Yess, menang. Lun, emang kamu udah siap? Baju kamu bagus, boleh dong aku bersarang di dalamnya .... " Ranu mengusap pelan bahu istrinya.

Tak ada sahutan dari wanita di sebelahnya. Ranu meletakkan ponselnya di nakas. Lalu melihat ke

arah Aluna yang matanya terpejam, dia sudah terlelap.

"Ah, Sial! Bang Alif nih bikin gue gagal ngebajak sawah," gumam Ranu sambil garuk-garuk kepala.

Istri Andre

Pagi-pagi sekali Aluna sudah mandi dan bersiap ke kantor. Jadwal meeting dengan klien baru membuatnya bersemangat. Namun, satu yang ia sesalkan dari tadi adalah. Ketika pakaian kerjanya mulai sempit.

Ia mematut diri di depan cermin. Perut yang kian membuncit itu tak bisa disembunyikan. Kalau dulu ia

bisa memakai korset untuk menutupi lemak tubuhnya, kali ini tidak bisa. Karena ada janin yang bersemayam di rahimnya.

Ia menatap satu persatu pakaian yang sejak tadi tak jadi dipakai itu. Semua tergeletak di atas tempat tidur, ia pun duduk di tepi ranjang. Lelah karena tak kunjung menemukan pakaian yang cocok.

Ranu yang baru saja keluar kamar mandi itu pun terkejut, dipikir sang istri sudah berangkat, ternyata masih termangu dengan wajah masam.

Sambil mengeringkan rambut dengan handuk, sebagai suami yang pehatian. Ranu pun menghampiri istrinya itu.

"Kenapa baju diberantakin gini?" tanyanya.

"Sempit"

Seketika tawa Ranu pecah, "Hahaha. Trus nggak pake baju dong?" goda Ranu.

Lelucon Ranu kali ini membuat Aluna marah. Ia bangkit dan menatap suaminya tajam. Pria di depannya hanya cengengesan sambil mencolek-colek pinggang istrinya yang hanya terbalut tengtop hitam dan celana pendek.

"Nggak lucu! Lihat nih, badan aku udah mulai melar. Ini yang aku khawatirkan kalau hamil. Tubuh aku jadi rusak nggak karuan, mana jerawat ada di mana-mana. Kamu

enak, nggak ngerasain." Wajah cantik itu pun berubah cemberut.

Ranu merangkul istrinya, dan mengusap perut itu lembut. "Ini itu rezeki, anugerah dari Allah. Kalau kamu merasa keberadaannya membuat tubuh kamu rusak. Bagaimana dengan perasaanmu, seandainya dulu Bunda bicara seperti itu?"

Aluna terdiam, ia menunduk dan mengusap tangan suaminya. Lalu menatap wajah pria yang kini di dagunya mulai terlihat bulu-bulu tipis.

"Maaf, bukan maksud aku buat---" Tak ada kata yang mampu dilanjutkan oleh bibir Aluna.

"Aku pilihin bajunya, ya." Ranu melangkah ke lemari pakaian sang istri.

Ia hanya garuk-garuk kepala melihat isi lemari istrinya itu. Baju segitu banyaknya, Aluna bahkan kesulitan menemukan yang cocok. Apalagi dirinya?

"Baju kamu banyak banget, buka butik bisa ini," celetuk Ranu sambil melihat satu persatu pakaian yang digantung.

"Setiap ada model yang aku suka, aku pasti beli. Palingan sekali pakai udah, soalnya fashion itu kan sering gonta ganti."

"*Mubadzir* itu namanya, barang-barang kamu ini nanti di akhirat bakalan dihisab. Dipertanggung

jawabkan, manfaat apa nggak. Bisa lama nih hisab kamu nanti banyak barang nggak berguna di sini. Coba dilelang, pasti laku. Uangnya bisa kamu sumbangin deh."

"Kamu nggak ngerti sih, Nu. Gimana susahnya aku dapatin barang-barang langka yang trend itu."

"Aku cuma ngingetin aja kok, yang penting nanti kalau di neraka jangan panggil -panggil nama aku." Ranu mengambil sebuah pakaian kerja lengan panjang berikut setelan celananya.

Pakaian berwarna biru itu dianggap cocok untuk Aluna saat ini. "Ini aja. Bagus, elegan." Ranu memberikan pakaian tersebut.

"Tapi aku mau meeting, Nu. Harus menarik pakaiannya. Masa pakai celana panjang begitu." Aluna menolak.

"Jadi, kamu mau pakai baju seksi. Trus nanti dibawa ke hotel lagi sama klien baru kamu itu. Nanti nangis-nangis lagi, kamu mau?"

Aluna menggeleng, dan akhirnya ia menurut dengan pilihan suaminya itu. Kemudian mereka berangkat kerja bersama.

Ranu menata pot-pot berisi tanaman pesanan customer di atas mobil pick up. Hari ini ia seseorang memesan

tanaman yang cukup banyak untuk di pekarangan rumahnya.

Setelah siap, ia pun berpamitan pada si pemilik kios, Tita. "Mbak, saya jalan dulu, ya."

"Iya, Nu. Kami hati-hati ya. Soalnya yang pesan orangnya agak cerewet. Jangan sampai ada yang rusak."

"Siyap, Bos!" Ranu memberikan hormat pada wanita di depannya.

Tita hanya tertawa kecil melihat tingkah rekan kerjanya itu. Kemudian menatap kepergian Ranu. Ada rasa cemas saat mempercayakan pria itu untuk mengantarkan pesanan tanaman tersebut, terlebih Ranu masih baru. Alamat rumah pun sedikit susah dicari, harus rajin bertanya.

Biasanya pemesan mengambil sendiri pesanannya ke kios. Namun, karena kini kios nya sudah memiliki kurir pengantar, jadi sang customer pun minta diantarkan.

Hampir satu jam Ranu berada di jalan mencari alamat rumah yang dimaksud. Sebenarnya tidak terlalu jauh dari kios, hanya saja jalannya sedikit memutar dan sedang ada razia dari kepolisian. Beruntung dirinya tidak diberhentikan, dan surat-surat pun lengkap.

Ranu memarkir kendaraannya di depan pagar berwarna hitam yang menjulang tinggi.

"Permisi, *Assalamu'alaikum."* Sambil mengetuk pagar, Ranu berucap salam

Tak lama kemudian seorang pria berpakaian seragam security keluar, membuka pagar. "Ada yang bisa dibantu?" tanyanya.

"Benar kediaman Ibu Dahlia?" tanya Ranu.

"Iya, dari mana, Pak?"

"Saya mau ngantar pesanan tanamannya Bu Dahlia."

"Oh iya, iya, sebentar, Pak. Saya panggilkan, sudah ditunggu dari tadi."

Security itu pun lalu membukakan pagar, dan menyuruh Ranu menunggu. Sementara dirinya memanggil sang majikan ke dalam.

Beberapa saat kemudian, seorang wanita paruh datang. Wanita berambut pendek yang masih terlihat

cantik meski wajahnya sudah ada kerutan, tersenyum ke arah Ranu.

"Masuk, Mas. Sardi, tolong dibantu masnya nurunin itu pot-pot!" Wanita itu menyuruh security tadi untuk membantu Ranu.

Ranu menata tanaman di sekeliling teras. Kemudian sebagian ia juga diminta untuk membuatkan taman kecil di samping kolam ikan mini. Ranu belajar banyak dari internet cara bercocok tanam dan juga membuat taman mini di rumah. Karena profesinya berhubungan dengan tanaman, mau tidak mau dirinya harus paham kalau sewaktu-waktu customer bertanya.

"Ma, Papa berangkat dulu, ya." Suara bariton terdengar dari dalam.

Ranu menoleh, dan melotot saat melihat siapa yang berbicara barusan. Pria yang waktu itu sempat baku hantam dengannya, pria yang sudah melecehkan istrinya. Dan ternyata, Dahlia adalah istrinya. Ia benar-benar tidak menyangka akan kebetulan yang terjadi.

Mata pria bernama Andre itu pun juga melotot tajam. Dadanya bergemuruh karena masih menyimpan dendam. Rencana besarnya gagal, ia pun tak dapat keperawanan dari wanita incarannya.

"Kamu beli ini sama dia?" tanya Andre pada sang istri sambil menunjuk ke arah Ranu.

"Bukan, dia cuma yang antar saja."

"Lain kali, jangan beli di sana lagi. Kualitas produknya jelek. Pekerjanya juga nggak punya adab. Lihat itu, nggak ada sopan-sopannya sama yang punya rumah."

"Papa ngomong apa, sih? Dia lagi Mama suruh, ya wajar kalau nggak merespon Papa. Sudah ya, Mama sudah biasa beli tanaman di sana kok."

"Istri dia itu pelacur. Mama hati-hati kalau dekat dia."

Perkataan Andre barusan membuat darah Ranu memanas. Ia lalu bangkit, membuang pacul dengan asal, dan melangkah mendekati pria bertubuh pendek tersebut.

"Bapak boleh hina saya. Tapi jangan hina istri saya. Aluna bukan

wanita yang seperti anda pikirkan. Dia wanita baik-baik," tegas Ranu.

"Baik-baik? Kok mau diajak ke hotel."

"Apa? Papa bawa istri dia ke hotel?" tanya Dahlia yang kini menatap ke arah sang suami seperti singa yang hendak menerkam.

"Buu---bukan Papa, Ma. Bukan. Istrinya dia godain Papa." Andre mengelak.

"Nggak mungkin, Mama nggak percaya, sekarang Papa masuk! Nggak usah kerja. Kamu, selesaikan pekerjaan kamu. Lalu pergi dari rumah saya."

Dahlia menjewer telinga sang suami hingga memerah, bahkan menarik tubuh pendek itu masuk ke

rumahnya dan menutup pintunya dengan keras.

Main burung

Malamnya Ranu masih teringat jelas dengan perkataan Andre siang tadi. Di mana pria itu mengatakan kalau sang istri adalah seorang pelacur. Dirinya masih tidak terima, andai saja di sana bukan karena oekerjaan, mungkin pria pendek itu sudah habis oleh tangannya.

"Kamu kenapa dari tadi aku lihat diam saja, Nu. Kamu ada masalah?" tanya Aluna yang duduk di sebelah.

Ranu menoleh, menatap wajah itu lekat-lekat. Lalu menangkupkan kedua tangannya di wajah sang istri.

Tiba-tiba saja Ranu membungkam mulut istrinya dengan mulutnya. Entah ia seperti kerasukan apa, hingga mencium bibir seksi itu dengan beringas.

Aluna merasa kesakitan dan tak bisa bernapas. Tak biasanya Ranu berbuat itu, apa karena nafsu atau ada sesuatu?

Aluna mendorong pelan meminta melepaskan ciuman yang membuatnya sesak itu. Ranu terus memeluk dan ciuman itu kini

berpindah tempat ke leher, hingga membuat banyak tanda merah di sana.

"Nu, sudah, Nu. Aku geli, kamu kenapa sih?"

Ranu lalu menghentikan aktivitasnya. Lalu tersenyum kecil ke arah sang istri. Ia baru saja membuktikan apakah istrinya itu wanita penggoda atau bukan. Ternyata, Aluna tak melawan. Ia pasrah dengan cumbuannya, karena biasanya kalau wanita yang sering bermain dengan pria lain biasanya lebih agresif.

Napas Ranu masih tersengal, "Makasih, ya. Kamu nggak ngelawan. Padahal aku pengen gelut."

"Hahaha, kamu apaan sih? Kalau pengen tuh bilang aja. Jangan kaya tadi, sesak tahu. Mana sakit bibir aku kegigit nih." Aluna memperlihatkan bibir bawahnya.

"Iya maaf. Oh iya besok kita belanja yuk! Aku tadi siang abis dapat bonus dari pelanggan. Lumayan lah buat nyicil beli perlengkapan bayi."

"Jangan beli dulu, Nu. Pamali katanya. Soalnya kandungan aku masih muda. Nanti kalau udah delapan/sembilan bulan aja."

"Emang gitu ya? Ya udah kita jalan-jalan saja."

"Emang dapatnya banyak? Kok baik banget pelanggan kamu?"

Ranu terdiam, sebenarnya ia ingin menolak uang pemberian Ibu Dahlia.

Tapi, berkat dirinya wanita itu tahu bagaimana kelakuan sang suami di luar sana. Ia pun meminta maaf pada Ranu karena melakukan sang suami itu.

"Aku dikasih sejuta," jawab Ranu.

"Cuma sejuta? Sayang, Nu. Kamu simpen aja deh. Besok kalau mau jalan pakai uang aku aja."

Ranu menunduk, uang satu juta dibilang 'cuma' oleh sang istri. Padahal susah payah ia mendapatkan itu seandainya dari bekerja saja. Gaji di kios memang tak seberapa dibanding pengahasilan sang istri. Namun, Ranu kecewa karena Aluna tak pernah menghargai pendapatannya.

"Nanti kalau aku gajian, kamu simpan ya." Ranu mengusap lembut kepala sang istri.

"Nggak usah, Nu. Kamu simpan aja buat kamu. Aku masih ada uang kok."

"Lun, aku ini suami kamu. Berapa pun hasil yang aku dapatkan dari bekerja. Kamu harus terima, itu nafkah aku buat kamu. Terserah nantinya yang itu kamu pakai atau tidak."

Aluna yang tiduran di paha sang suami mendongak. Menatap wajah suaminya erat, "Makasih, ya, Nu."

Ranu menganggguk. "Kalau aku mau kuliah, kamu izinin nggak?"

Seketika Aluna bangun dan duduk, "Kamu mau kuliah? Buat apa?"

"Aku juga mau kerja di kantor. Biar bisa ngimbangin kamu, Lun. Kan aku malu kalau selamanya cuma numpang di rumah kamu. Aku pengen ngebahagiain kamu sama anak kita nanti."

Aluna cemberut, ia takut kalau suaminya itu kuliah. Pasti nanti akan banyak bertemu dengan wanita cantik, yang lebih muda darinya. Belum lagi kalau Ranu bekerja di kantor, banyak karyawan atau klien yang juga tak kalah menariknya.

Aluna takut Ranu akan berpaling, dan meninggalkannya.

"Kamu kok diam? Aku butuh masukan nih, Kira-kira kalau aku kuliah ambil jurusan apa ya?"

Aluna memalingkan wajahnya. "Mending nggak usah, biar aku aja yang kerja."

"Lun, aku laki-laki. Masa ngandelin kamu. Kamu kenapa sih?" Ranu mencoba membalikkan tubuh istrinya yang kini duduk membelakangi.

"Aku takut."

"Takut? Aku kan cuma kuliah, pulangnya juga ke sini. Ngapain takut."

"Aku -- aku takut nanti kamu ketemu cewek-cewek di kampus. Yang cantik, muda."

"Hahaha. Itu sih udah pasti, lah. Masa ketemunya nenek-nenek." Ranu malah terbahak, tidak sadar dengan kecemburuan sang istri.

"Ranu!" Aluna melotot dan melempar bantal ke suaminya.

"Apaan sih, Lun? Kamu tuh ternyata cemburuan ya? Susah emang kalau punya suami terlanjur tampan kaya gini. Heheh." Ranu justru menggoda sang istri, dengan memberikan gelitikan di pinggangnya.

"Ranu, diam nggak?"

"Enggak. Kamu lucu kalo lagi cemburu."

Keduanya saling bercanda di atas tempat tidur, sampai lelah dan akhirnya mereka terlelap hingga pagi.

Sabtu pagi, Ranu berkemas. Ia akan menginap di rumah orang tuanya

bersama sang istri. Ia juga sudah tidak takut lagi tidur di luar. Karena Aluna sudah menerimanya secara utuh sebagai suami.

"Aku senang dehh kalau mau ke rumah kamu, Nu." Aluna duduk memperhatikan suaminya yang sedang menata pakaian di tas.

"Pasti, Emak kan baik. Oh iya, nanti sore aku mau ngadu burung. Kamu mau ikut nggak?"

"Ngadu burung? Gimana?"

"Itu lomba burung, suaranya yang dinilai."

"Emang kamu punya burung?"

"Punya dong."

"Burung apa?"

"Cucakrowo. Hahaha."

"Ranu, ih becanda aja. Serius."

"Serius, burung aku bisa bikin perut kamu buncit."

Aluna tersipu lalu melempar tas kecilnya ke arah sang suami.

"Aku punya cucak ijo, menang terus kalo dibuat lomba. Bapak sih yang rajin rawat sama bersihin kandangnya." Ranu mengangkat tas dan segera berangkat.

"Ooh, aku ikut lihat ya nanti."

"Sekarang juga bisa kok kalau mau lihat, mau kubuka sekarang?" Ranu memegang resleting celananya sambil cengengesan.

Karena kesal sejak tadi suaminya selalu meledek. Aluna pun gemas, dan meremas pelan bagian dalam resleting milik Ranu, hingga sang suami meringis.

Sampai di rumah, Ranu langsung bergerak ke belakang rumahnya. Aluna hanya mengekor saja, penasaran dengan apa yang ingin dilakukan suaminya di belakang.

Sebuah pekarangan yang luas, ada beberapa kandang ayam, juga kandang burung. Pohon rsmbutan yang belum berbuah, pohon jambu air yang sedang kembang.

Aluna tampak takjub, ia pikir rumah sederhana milik orang tua Ranu itu tak memiliki pekarangan yang luas seperti ini.

"Kamu di sini aja, aku ambil burungnya. Jangan ikut masuk, nanti kaki kamu nginjek eek ayam." Ranu

yang hendak membuka pagar bambu itu melarang istrinya masuk.

"Tapi aku mau ke sana, Nu. Ikut kamu."

"Aduuh. Udah di sini aja. Bau, banyak eek. Ya."

Aluna cemberut, ia menurut sambil melihat tanah yang memang didominasi oleh kotoran ayam dan sampah daun yang kering. Ia menurut untuk menunggu suaminya dari luar pagar.

Tak lama kemudian, Ranu membawa sangakr burung yang didalamnya terlihat burung berwarna hijau daun, dan berukuran sedikit gemuk.

"Gede, Nu. Boleh pegang nggak?" tanya Aluna saat sangkar itu berada di hadapannya.

"Jangan, nanti matil."

"Hahaha, emang lele? Ini punya kamu?"

"Bukan, punya aku ada telornya. Hahaha."

Keduanya lalu terbahak geli, Ranu kemudian membawa sangkat itu ke halaman depan. Lalu menjemur burung kesayangannya tersebut, sambil disetel suara burung dari ponselnya.

"Emang harus digituin, biar apa?" tanya Aluna bingung.

"Buat mancing dia bersuara juga. Jadi seakan dia denger temennya. Sahut-sahutan deh."

"Bukannya adu burung termasuk judi?"

"Nggak tahu juga, sih. Aku ngelakuinnya ya seneng aja."

"Yang aku pernah dengar sih sama seperti judi, kamu bayar kan administrasi? Nanti kalau menang dapat uang, kalau kalah enggak dapat. Sama aja kaya ngocok undian. Kasihan burung itu, Nu."

"Ya aku kan nggak adu buat berantem, Lun. Kaya lomba nyanyi aja gitu. Kita daftar, isi formulir yang menang dapat duit ratusan juta. Yang kalah enggak."

"Tapi kan beda, Nu. Nyanyi nggak ada benda yang dipertaruhkan."

Ranu hanya diam berusaha menyelami ucapan sang istri. Kalau

dia pikir-pikir memang seperti judi lomba burung itu. Tapi, kalau dipikir lagi, mendingan dia nggak mikir.

"Ya udah, kita seneng-seneng aja nanti di sana. Besok-besok aku nggak adu lagi nih si bajul."

"Namanya Bajul, Nu? Lucu."

"Kaya aku ya? Heheh."

"Iya." Aluna tak henti tertawa setiap kali suaminya itu mengajak bercanda dan celetukan nya yang bikin gemas.

"Ya Allah, Ranu. Elu pulang cuma mau mainan si Bajul? Kasihan bini lu lagi bunting jangan deket-deket sama burung. Kaga bae, bulu sama kotorannya." Suara Leha yang baru datang hampir memecahkan gendang telinga.

"Ya elah, Mak. Emang bulu sama eeknya betebaran apa?" sahut Ranu.

"Elu kalo dibilangin. Masuk aja, Neng. Mending di dalam sama Emak. Nonton inpotemen. Ketimbang sama bocah ni, ngaco lu, Nu." Leha menarik tangan menantunya untuk masuk bersamanya dan duduk di ruang tamu menonton televisi.

Sorenya, Ranu sudah bersiap. Aluna yang nekat mau ikut lihat adu burung itu pun harus memegang kandang burung saat mereka berdua naik motor.

"Berat nggak?" tanya Ranu.

"Enggak."

Mereka pun melaju ke sebuah lapangan, yang biasa memang dipakai untuk aduan burung. Belum banyak yang datang saat mereka tiba.

Aluna turun dari motor, Ranu mengambil alih kandang berwarna coklat itu dan berjalan ke arah meja pendaftaran untuk mengambil nomor.

Saat tiba di depan meja, seorang wanita muda yang melayaninya. Ranu mendapat nomor urut ke dua puluh lima. Saat hendak kembali melangkah mencari tempat yang teduh untuk menunggu lomba dimulai, seorang pria memakai topi koboi mendekati mereka.

"Wudihh, Nu. Cewek lu bohay juga, nih. Bahenol. Boleh dong, Abang

colek." Suara itu membuat Ranu naik darah.

Ranu langsung meminta sang istri berdiri di belakangnya. Sementara pria itu di hadapan Ranu.

"Maksud Abang apa? Bini gue nih." Ranu menatap pria di depannya dengan wajah tak suka.

"Elah, Nu. Becanda. Bini lu boleh juga. Neng, mau kaga jadi bini kelima Abang. Kontrakan Abang banyak nih, kaga kaya si Ranu cuma anak sopir bajaj."

"Jangan macem-macem lu, Bang. Gue bilangin bini lu tau rasa."

"Nggak takut gue, Nu. Bini gue mah tahu siapa gue. Mereka senang malah kalau gue kawin lagi."

"Ayo, pergi, Lun. Kita nggak jadi ikutan. Aku nggak mau nanti orang-orang malah bukan fokus ke burung, tapi ke kamu." Ranu menarik tangan istrinya ke arah parkiran motor.

Mereka tak jadi ikut gantangan burung, melainkan pulang ke rumah.

Ranu menatap burungnya yang di gantung. Ada rasa kesal karena uangnya hilang tak jadi ikut lomba. Di satu sisi ia pun merasa geram dengan Bang Mandi si empunya tempat lomba burung itu. Karena telah bersikap kurang menyenangkan terhadap istrinya.

"Maaf, ya, Nu. Gara-gara aku jadi nggak ikutan lomba deh kamu." Aluna berdiri sambil merangkul bahu suaminya yang sedang duduk.

"Nggak apa-apa, Lun. Dari pada kamu yang digodain."

"Gimana kalau kita main burung yang lain aja?" bisik Aluna.

Ranu menoleh menatap wanita di sebelahnya yang tersenyum genit sambil mengedipkan sebelah mata.

"Dah mau Magrib."

"Nggak apa-apa, sebentar aja. Abis itu mandi deh."

"Ya udah yok."

Ranu bangkit dan bersemangat diajak oleh sang istri. Mereka langsung menuju ke kamar dan menutup pintunya dari dalam tak lupa menguncinya.

Setelah beberapa hari menahan hasrat yang terpendam. Akhirnya Ranu bisa melampiaskannya hari ini

dengan ajakan sang istri. Karena kalau hari kerja keduanya sampai rumah sudah lelah. Tak ada waktu untuk melakukan kewajiban suami istri.

Sampai mereka berdua kelelahan, dan masih saling memeluk. Ranu mengusap perut istrinya lembut sambil berbisik, "Sehat-sehat, ya, Nak. Abis Ayah tengokin jangan rewel, ya. Nanti Ayah nengok lagi." Kecupan kecil mendarat di perut Aluna.

Aluna mengusap lembut rambut sang suami. Keduanya saling bersitatap. Rasa bahagia baru saja menyelimuti keduanya. Hingga sebuah gedoran di pintu membuat mereka terkejut.

"Ranuuuu. Ranuuuu."

"Emak, Lun. Aku pake baju dulu."

Ranu bergegas memakai kembali pakaiannya, dan membuka pintu. Dilihatnya sang emak berdiri dengan wajah pucat.

"Kenapa, Mak?"

"Lu ngapain aja sih di kamar, tadi lu naro burung di depan?"

"Iye, Mak."

"Burung ilang, Nu. Noh Bapak baru pulang mau bawa Bajul ke gantangan nangis dia." Suara Leha bergetar.

Ranu garuk-garuk kepalanya yang gak gatal, lalu berlari keluar. Benar saja, kandang burung berwarna coklat beserta isinya hilang tak berbekas.

Ranu akhirnya gelesor di tanah. Gara-gara dirinya asyik main burung yang lain. Burung kesayangannya hilang. Belum lagi melihat bapaknya

yang tersedu menangisi kepergianmu hewan peliharaannya itu.
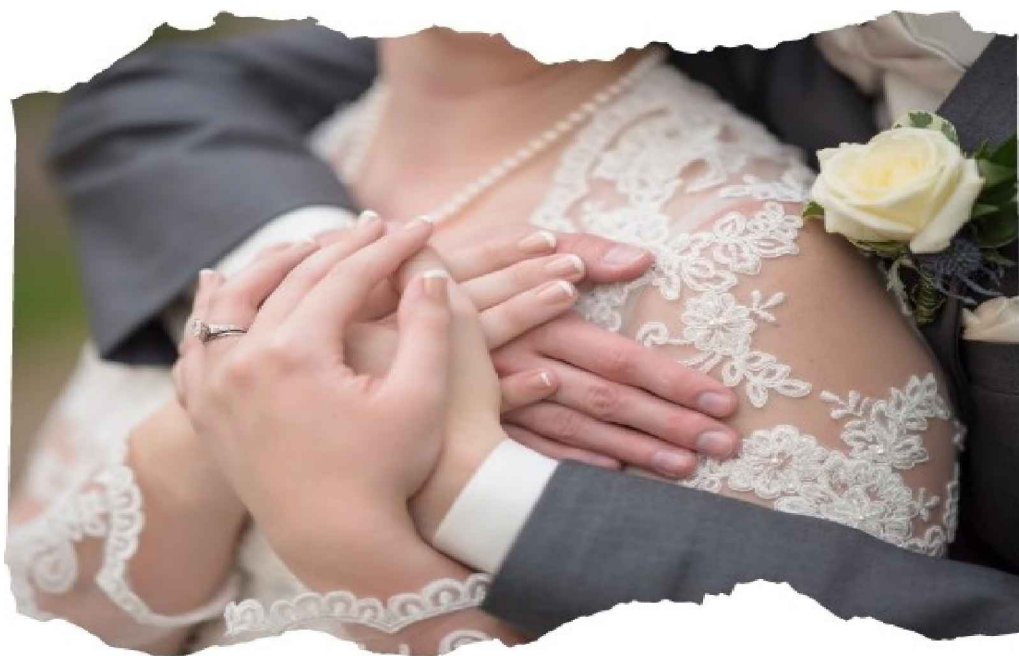
Dinner

Hari berganti, minggu berlalu begitu cepat. Seperti Ranu yang sedang memacu dengan cepat kendaraannya menuju sebuah kampus. Tempat David kuliah.

Kampus yang berdiri megah dan luas itu hanya bisa dipandangi oleh Ranu. Dirinya mana mungkin bisa

kuliah di sana. Kalau ingat berapa budget yang dia punya, mungkin lebih memilih mundur.

Namun, satu keinginannya kuat. Memiliki ijazah sarjana. Meskipun bukan kuliah di tempat elit, minimal ia bisa sedikit mengangkat derajat keluarganya.

Sebuah kedai roti bakar dipilih David untuk bertemu dengan sohibnya itu. Karena tempatnya sejuk, dan berada di luar ruangan.

Ranu memarkir motornya, lalu menghampiri pria yang duduk dengan memangku gitar. David melambaikan tangan ke arahnya.

Ranu duduk di sebelah pria berbaju putih tersebut. "*Sorry*, lama ya?"

"Nyantai aja, Nu. Gue juga lagi nggak ada jadwal kuliah kok. Ada apa nih?"

Ranu membetulkan letak duduknya. "Gue mau kuliah nih, Vid. Menurut lu gue ambil jurusan apa ya?"

David yang tadinya santai, kini mulai serius. Ia pikir sohibnya itu bukan ingin membicarakan hal yang penting. Ia lalu meletakkan gitar dengan posisi berdiri bersandar di meja.

"Kenapa tiba-tiba lu kepengen kuliah? Bukannya udah enak kerja, istri lu juga jabatan udah tinggi."

"Ya gue kan laki, Vid. Masa bergantung terus sama bini."

"Emang kurang gaji di kios?"

"Bukan masalah kurang, tapi mau sampai kapan? Hidup terus berjalan, sebentar lagi bini gue lahiran. Kalau dia masih kuat kerja nanti abis punya anak. Kalau enggak? Belum buat beli keperluan anak, biaya hidup. Kalau cuma ngandelin ijazah SMA, mentok gue cuma jadi OB atau cleaning servis kaya dulu. Gue kan juga pengen kerja kantoran, buat ngangkat derajat orang tua gue juga."

David terdiam, melihat kesungguhan sohibnya itu. Ia bahkan tak pernah berpikir sejauh itu dengan hidupnya. Padahal tugasnya hanya kuliah, dan terkadang sering bolos.

"Okey, menurut gue kalau sekarang ini yang paling dicari di dunia kerja itu di bidang pembukuan keuangan, sama

komputer, trus sastra. Sebenarnya sih semua jurusan bisa masuk ke dunia kerja jadi apa pun. Nah basic lu gimana? Lu suka bidang apa?"

"Duh, ini dia yang gue bingungin. Bidang gue ngelawak, Vid."

"Hahaha, elu mending kuliah sama Bang Sule, Mpok Nunung."

Keduanya terbahak, karena Ranu juga tidak ingin terlalu serius membahas itu.

"Kalau tempat kuliah yang paling murah dan terjangkau, tau nggak?" tanya Ranu lagi.

"Ada, itu yg slogannya. Kuliah? Bes I aja."

"Wah iya, tuh. Boleh deh, nanti lu ajarin gue daftar ya. Temeni sekalian deh minta formulir sama brosur."

"Okey, kapan? Sekarang aja yuk! Mumpung gue off. Bukan off sih, males. Heheh."

David tertawa, ia pun saat ini kuliahnya sambil kerja di salah satu perusahaan game. Masuknya suka-suka. Karena hanya maintenance di sana. Kalau ada masalah, dirinya baru dipanggil.

Ranu dan David akhirnya pergi ke sebuah perguruan tinggi swasta. Yang mana cabangnya tersebar hampir di seluruh wilayah. Ranu memilih yang dekat dengan kios, agar sepulang kerja ia tak perlu jauh-jauh pergi kuliah.

Aluna baru saja naik jabatan jadi kepala divisi. Ia tak tahu lagi bagaimana mengungkapkan rasa bahagianya itu. Malam ini pun ia ingin merencanakan makan malam bersama Ranu di luar. Untuk merayakan keberhasilannya tersebut.

Dengan dress panjang warna hitam, Aluna sudah bersiap hendak berangkat dinner. Sementara sang suami jangankan pakai baju keren, Ranu lebih memilih memakai kaus oblong, dan jaket codie hitam bawahan celana jeans belel dan sepatu kets.

Aluna menarik napas pelan dan menghampiri suaminya. "Nu, please jangan pakai outfit kaya gini, jomplang tau."

"Tapi aku suka, lebih nyaman begini. Naik motor aja. Malam minggu pasti macet."

"Aku yang traktir loh, Nu. Aku juga udah pesan tempat buat kita."

Ranu kembali menatap sang istri, "Kamu nggak mau ganti baju? Pakai baby doll bawahan legging, sepatu teplek. Kasihan itu perut kepencet gitu. Dress kamu ngepres, nanti kalo digodain om-om lagi gimana?"

"Kan gelap warnanya, Nu."

"Itu dia, karena gelap. Kalau ada tangan om-om yang nyolek kamu nggak kelihatan. Ganti, kalau enggak, aku nggak mau pergi."

"Iya." Dengan terpaksa Aluna menuruti perintah sang suami.

Ia mengambil atasan model baby doll, yang bagian bawahnya lebar berwarna pink dengan legging hitam. Lalu meraih tangan suaminya dan menggelayut manja di lengan Ranu.

"Ayo!"

"Okey, kita berangcuuuut."

Ranu mengambil kunci mobil dari atas nakas. Aluna mengernyit. "Katanya naik motor, Nu?"

"Nggak jadi, nanti dedek bayinya terguncang. Biar aman naik mobil aja. Yuk!"

Aluna merasa sudah dibohongi suaminya. Dipikir memang benar akan naik motor, karena dirinya diminta berganti pakaian. Nyatanya, mungkin hanya modus Ranu agar

dirinya mau ganti baju sesuai keinginan sang suami

Benar saja, baru sampai di lampu merah depan jalanan, sudah macet parah. Aluna mengusap perutnya karena lapar. Ranu melirik kasihan, tapi mau bagaimana lagi. Ia pun tak mungkin menerobos kemacetan.

"Sabar, ya, Nak." Ranu dengan inisiatif mengusap perut buncit istrinya itu.

Aluna tersenyum kecil, dipikir suaminya tak peka. Ternyata Ranu memang sangat perhatian padanya.

"Masih jauh tempatnya?" tanya Ranu.

"Lima belas kilo lagi."

"Apa?"

"Kalau kamu keburu lapar, kita makan aja dipinggir jalan. Pecel ayam kek, nasi goreng," ujar Ranu.

"Nggak mau, aku mau makan steak."

"Haduh, makananmu elit banget sih, Dek. Gimana mau diajak susah ini," gumam Ranu.

"Kamu itu suami harusnya berpikiran buat bahagiain istri, mana ada istri yang mau diajak susah."

"Iya, iya."

Keduanya malah berdebat, Ranu yang dengan sikapnya hanya ingin mengajak sang istri prihatin. Malah disemprot. Sementara Aluna yang terbiasa hidup berkecukupan itu pun sebenarnya sedang beradaptasi dengan maunya sang suami.

Akhirnya mereka pun tiba di depan sebuah restoran yang sudah dipesan Aluna. Suasananya memang berbeda dengan warung makan pinggir jalan. Lebih bersih, tenang dan pastinya bagus. Ranu berjalan cuek sambil menggandeng istrinya agar tidak lepas.

Sampai di salah satu sudut ruangan, mereka berhenti. Aluna mempersilakan suaminya duduk dan menunggu makanan yang sudah ia pesan.

"Lun, makanan di sini pasti mahal-mahal."

"Udah sih, buat perut jangan pelit."

"Ya justru karena cuma buat perut, Lun. Ujung-ujungnya dibuang di wc."

"Duh, Nu. Jangan ngerusak suasana deh. Kita mau makan loh."

"Iya, iya."

Saat mereka sedang menunggu pesanan tiba di meja. Sepasang suami istri mendekati keduanya. Mereka adalah Marco dan istrinya, yang mana saat pernikahan berlangsung Ranu dan Aluna tak hadir.

"Hay Aluna ... duh, kalian makin romantis aja. Sudah terima nih nasibnya jadi istri tukang kembang?" ledek Marco.

Aluna berdiri, menatap tajam mangan kekasihnya itu. "Maksud kamu apa? Ranu memang hanya tukang kembang. Tapi dia laki-laki yang bertanggung jawab, perhatian

dan tulus sama aku. Nggak kaya kamu!"

"Oh ya? Wow perut kamu kayanya udah buncit tuh? Yakin itu anak suami kamu ini? Emang bisa anak kecil bikin adonan? Paling cuma nempel buat geli-gelian doang."

Plak!

Tamparan keras mendarat di pipi Marco. Aluna kali ini benar-benar geram dan kesal. Sementara Ranu justru terdiam di tempatnya duduk, ia berbincang dengan istri Marco yang sejak tadi curi-curi pandang ke arahnya.

"Kamu cantik, kok mau jalan sama dia?" bisik Ranu pada istri Marco yang berdiri di sebelahnya.

"Oh ya? Masa sih?" Wanita itu tersipu saat digoda Ranu.

"Suami kamu itu matanya jelalatan. Kamu udah hamil belum?" tanya Ranu lagi.

Wanita itu menggeleng.

"Marco emang payah. Bilang, jangan cuma bisa ngatain saya. Buktiin kalau dia bisa buat kamu hamil."

Wanita itu seketika berubah raut wajahnya. Lalu menarik tangan sang suami yang masih adu mulut dengan sang mantan.

"Marco, udah ayo pergi. Nggak usah urusin rumah tangga orang. Kamu aja belum berhasil ngehamilin aku. Ayo!" Wanita itu menarik paksa suaminya.

Ranu terkekeh geli, ia hanya berpikir mengapa wanita begitu senangnya ya kalau dibuat hamil? Padahal kan sembilan bukan bukan waktu yang sebentar untuk membawa perut besar ke mana-mana. Dasar perempuan! Ranu geli sendiri.

"Kamu kenapa ketawa? Puas godain istri orang?" tanya Aluna menatap sewot suaminya.

Wajah Ranu pun seketika serius dan menggeleng. "Aku nggak godain, dia yang goda aku."

"Kamu mau aku tampar juga kaya Marco?"

"Mau ---- pake bibir." Ranu memonyongkan bibirnya ke arah sang istri.

Aluna lalu menyumpal mulut Ranu dengan tisu di hadapannya.

Sofie

Malam yang penuh dengan kehangatan juga keromantisan tengah dirasakan oleh kedua insan yang sedang dilanda jatuh cinta. Aluna dan Ranu menikmati makan malam romantis mereka, sambil sesekali bercanda dan ngobrol ringan.

"Kamu jadi kuliah, Nu?" tanya Aluna.

"He um. Aku mau ambil jurusan ekonomi management."

"Oh, trus gimana jadwalnya? Kamu kan sambil kerja."

"Iya, aku udah bilang sih sama Mbak Tita, kalau sore aku kuliah. Dia izinin."

"Bagus deh, semoga lancar ya kuliahnya." Aluna tersenyum kecil, ada rasa berat di dalam hatinya mengetahui sang suami benar-benar akan kuliah.

Aluna hanya tidak ingin fokus Ranu akan terbaru nantinya. Karena ia baru saja merasakan apa yang dinamakan cinta. Perasaan yang makin hari tumbuh bersemi di dalam hatinya itu, seolah mampu memporakporandakan pertahanannya.

Ia dulu dengan menikah karena banyak teman kuliahnya yang bercerai. Hanya karena masalah sepele, beda prinsip lah, ekonomi, atau perselingkuhan.

Terkadang Aluna berpikir, mereka yang menikah karena cinta saja bisa pisah. Apalagi dirinya?

Harapan Aluna kini hanya satu, ia bisa menjalankan rumah tangganya dengan baik. Seperti kedua orang tuanya, bersama hingga tua dan maut memisahkan.

"Kenapa bengong, Lun?" tanya Ranu mengejutkan Aluna.

"Enggak, eum. Nu, lihat deh. *So sweet* banget ya cowoknya?" Aluna menunjuk ke sudut ruangan.

Di sana seorang pria tengah berlutut sambil memberikan cincin pada kekasihnya. Di mana sang wanita tampak terkejut dan berdiri dengan bahagia. Saat cincin dan lamaran si pria diterima, keduanya saling berpelukan erat. Seolah tempat ini milik mereka. Padahal beberapa pasang mata tengah menyaksikan keduanya.

"Oh," jawab Ranu singkat, tak peduli. Ia tetap mengunyah kentang goreng sambil dicocol saus.

"Aku mau dilamar juga, Nu. Kaya gitu," dengen Aluna seperti anak kecil.

"Kita udah nikah, Lun. Aku juga takut kalau ngelamar kamu lagi, nanti ditolak. Kan malu."

"Ya buat syarat aja, sih. Lucu-lucuan."

"Lihat aku aja, nih. Kan lucu." Ranu meringis sambil mencubit pipinya sendiri.

"Astaga, Ranu. Kamu tuh."

Keduanya hanya tertawa saja. Bukan Ranu tak mau melakukan itu. Ia benar-benar trauma, karena dulu ia pernah memberikan bunga hendak menembak cewek idamannya. Namun, ditolak dengan alasan belum mau pacaran. Itu rasa nyeseknya sampai sekarang.

"Ranu? Ini kamu kan?" Sebuah suara mengejutkan keduanya.

Ranu spontan menoleh dan langsung berdiri saat melihat siapa yang baru saja menyebut namanya.

"Sofie?"

Wanita bernama Sofie itu pun langsung memeluk tubuh Ranu erat.

Aluna hanya menatap dengan hati yang tak keruan. Hawa panas seketika merasuki tubuhnya, ia tak tahu siapa wanita yang tiba-tiba memeluk suaminya. Ingin marah, tapi Ranu sendiri pun tak ada respon sama sekali atas perlakuan wanita itu.

"Sorry," ujar Ranu sambil menjauhkan tubuh wanita dengan rambut panjang dan berpakaian sedikit terbuka.

"Nu, maafin aku ya. Dulu aku pernah nyakitin kamu. Tapi sekarang aku sadar, kalau kamu adalah cowok terbaik yang pernah aku temui. Kita balikan ya, Nu. Aku masih sayang

banget sama kamu." Wanita itu meraih tangan Ranu dan menggenggamnya erat.

Aluna hanya memalingkan wajah, tak kuat melihat keduanya. Ditambah Ranu tak bisa menjelaskan apa pun, terlebih dirinya saja tidak diperkenalkan pada wanita itu.

"Aku tunggu di mobil." Aluna bangkit seraya mengambil tasnya, lalu melangkah keluar.

"Nu, aku tahu kamu pasti masih cinta kan sama aku? Aku juga, Nu. Sekarang pasti kamu udah sukses, kan?" Wanita itu terus mengoceh.

"Maaf, Sofie. Aku sudah menikah, dan sebentar lagi kami akan segera memiliki momongan," ucap Ranu

sambil melepas genggaman tangan wanita itu.

Ada raut kecewa dan penyesalan di wajah Sofie. Ia begitu menyesal, pernah meninggalkan Ranu saat mereka baru lulus sekolah. Cinta SMA yang pernah terjalin di antara keduanya, nyatanya tak bisa terhapus begitu saja dari wanita cantik itu.

Sementara Ranu, ia perlahan sudah mulai melupakan kisah masa lalunya. Baginya cinta SMA hanyalah cinta cintaan, cinta monyet yang tak perlu diingat lagi. Terlebih Sofie dulu lebih memilih pria lain yang lebih mapan dan kaya dari pada dirinya.

Keluarga Sofie sering mengejek Ranu ketika ia datang untuk mengajaknya jalan. Sang ibu yang

tidak setuju dengan hubungan keduanya, membuat Ranu sakit hati. Namun, karena ia begitu menyayangi Sofie, ia pasrah saja meski olok-olokan selalu keluar dari bibir mamanya Sofie.

Kini, semua sudah berlalu. Ranu telah memiliki keluarga baru dan ia baru saja meraih kebahagiaan. Ranu tak ingin perjuangannya mempertahankan Aluna untuk tetap di sisinya akan sia-sia.

"Maaf, Sofie. Aku pamit." Ranu mengambil ponsel di meja, lalu melangkah meninggalkan wanita yang perlahan wajahnya mulai basah karena air mata.

Aluna dan Ranu tiba di rumah. Keduanya saling diam, sejak Sofie datang dan memeluk tubuh Ranu, Aluna tak ingin bicara. Saat keduanya masuk kamar pun, masih tanpa kata. Ranu mencoba mendekati sang istri, tapi Aluna selalu menghindar.

"Sayang, maaf tadi ---" Ranu mencoba membuka percakapan.

"Nggak usah panggil sayang. Aku nggak terbiasa dengan panggilan itu." Aluna melepas pakaiannya lalu mengambil handuk dan berjalan cepat ke kamar mandi.

Ranu hanya garuk-garuk kepala yang tak gatal sambil menunggu istrinya keluar.

Di dalam kamar mandi, Aluna menghidupkan shower dan berdiri di

bawahnya. Kucuran air dingin mampu membasuh rasa panas yang sejak tadi menjalar di tubuhnya.

Suara air dari shower itu mampu meredam tangisnya. Membasuh bulir bening yang sejak tadi ingin tumpah di wajahnya. Tak kuat rasanya melihat sang suami yang diam saja ketika dipeluk wanita lain di depan matanya.

Aluna kesal, mengapa ia tak bisa marah?

Mengapa ia harus jatuh cinta pada sosok Ranu?

Ranu telah membutakan mata hati dan pikirannya saat ini.

Sambil mengusap perutnya, Aluna terus meneteskan air mata. Hanya Ranu yang mampu membobol pertahanan yang sudah ia bangun

selama ini. Hanya dia, tapi kenapa ia juga yang membuatnya kecewa?

"Lun, kamu nggak apa-apa? Kok lama. Banget di kamar mandi."

Suara Ranu terdengar dari luar, ketukan pintu kamar mandi pun lama kelamaan terdengar keras.

Ranu cemas, takut terjadi sesuatu pada sang istri. Ia pun kembali mengetuk dan memanggil-manggil Aluna. Aluna merasakan tubuhnya benar-benar hancur, dingin dan menggigil kini. Menangis membuat dadanya sesak. Tubuhnya terhuyung, ia mencoba berpegangan pada wastafel, tapi rasanya kaki tak mampu menopang.

Tawaran Sofie

BRAK!

Ranu mendobrak pintu kamar mandi, dilihatnya sang istri sudah tergeletak di atas lantai dengan air masih mengucur dari atas shower. Panik, ia pun langsung membopong tubuh Aluna dan membaringkannya di ranjang.

Tubuh itu menggigil, perlahan Ranu membantu menggantikan pakaian sang istri. Kemudian ia menyelimuti tubuhnya agar hangat. Wajah Aluna memerah dengan mata sembab. Ranu memeluka erat agar tangis istrinya mereda.

"Kamu kenapa? Cerita sama aku," ujar Ranu.

Aluna hanya diam, bibirnya serasa kelu dan berat untuk berkata yang sebenarnya. *"Aku cemburu, Ranu."*

Mengerjap perlahan, bulir bening dari pelupuk mata Aluna kembali menetes.

Ranu mencoba membaca keadaan, sejak pulang dari resto istrinya sudah diam tak mau bicara. Di perjalanan pun sama, hanya diam sesekali

membuang muka ketika Ranu mencoba menatapnya.

Ranu meraih tangan sang istri lembut, dingin. ia lalu mengecupnya. “Kamu kaya gini karena aku? Jawab, Lun.”

Aluna hanya memejamkan mata, ia tak sanggup menatap pria yang wajahnya pun terlihat pucat. Rambut Ranu yang basah menetes ke tangannya.

“Maafkan aku, Lun. Perempuan itu bukan siapa-siapa aku. Aku juga sudah bilang kalau aku sudah menikah dan mau punya anak.” Ranu kembali memberikan penjelasan.

Aluna hanya bisa menahan sesak di dadanya. Bagaimana ia bisa percaya begitu saja, bahkan di hadapannya

tadi jelas-jelas Ranu hanya diam saat perempuan itu memeluknya.

Aluna mencoba menatap sang suami dengan sorot mata tajam, "Kamu pikir aku percaya, di depan mata aku kamu diam saja saat dipeluk? Sakit, Nu." Suara isak tangis itu semakin berat.

Ranu meraih tubuh sang istri hingga terduduk, memeluk erat dan kini kepalanya berada di tengkuk Aluna. "Apa yang harus aku lakukan agar kamu percaya, Lun?" bisik Ranu.

"Tinggalkan aku, aku ingin sendiri sekarang."

"Enggak, aku nggak akan ninggalin kamu lagi. Sampai kapan pun."

"Tapi aku mau kamu pergi sekarang, Nu. Pergi!" Sekuat tenaga

Aluna mendorong tubuh suaminya hingga menjauh.

Ranu tak bisa berbuat banyak, ia menunduk. Mengakui kesalahannya tadi, entah mengapa dirinya sama sekali tak berkutik saat tubuh Sofie memeluknya. Seolah seluruh syaraf di otaknya berhenti bekerja, hanya bayangan masa lalu yang seperti film diputar kembali di kepala.

“Aku mencintai kamu, Lun.” Suara serak Ranu terdengar menjauh.

Aluna memalingkan wajahnya, tak ingin menatap sang suami. Perasaannya seperti dicabik dan diiris sembilu. Perih, luka yang ditorehkan pria bajingan bernama Andre belum juga pulih. Kini suaminya berpelukan

dengan wanita lain di depan mukanya sendiri.

Ranu tak bisa berbuat banyak, ia keluar kamar dengan langkah gontai. Menuruni anak tangga dan tanpa tujuan. Tak mungkin ia benar-benar pergi, sang istri dalam keadaan hamil anaknya. Kondisi di kamar mandi tadi bisa saja terulang. Seorang wanita yang begitu sensitive akan melakukan apa pun tanpa berpikir panjang. Seperti yang dilakukan istrinya tadi. Ia hanya tak ingin terjadi apa-apa lagi terhadap Aluna.

Sambil duduk di sofa ruang tamu, ponselnya berbunyi. Sebuah pesan dari wanita yang tadi memeluknya itu membuat matanya kembali nanar.

Assalamualaikum, Ranu sayang. Aku Sofie, aku tahu nomor kamu dari Bang Alif. Kita bisa ketemuan nggak malam ini. Ada yang ingin aku bicarakan sama kamu.

Ranu hanya membiarkan pesan itu tanpa membalasnya. Ia jadi merasa kesal dengan sepupunya, yang tanpa izin menyebarkan nomor ponselnya pada orang lain.

Ting.

Pesan whatsapp kembali berbunyi, pengirimnya masih sama.

Ranu, aku tahu kamu pasti baca chat aku. Please, Ranu. Aku nunggu kamu.

Lagi-lagi, pesan itu masih dianggap angin lalu oleh Ranu, bagaimana mungkin ia akan pergi, sementara

sang istri kesakitan di kamar sana. Ranu memandang ke atas, kamar Aluna.

“Loh, Nak Ranu kenapa nggak tidur? Mana bajunya basah kuyup.” Rahmat yang terbangun tengah malam itu pun menatap heran menantunya yang duduk sendirian.

Ranu hanya tersenyum kecil, “Eum … kehujanan, Pak,” jawabnya asal.

“Oh, ya cepat ganti bajunya. Nanti masuk angin.”

“I—iya, Pak. Gantian sama Aluna.”

“Gantian? Kalian itu kan udah suami istri. Masa gantian, bareng-bareng gitu loh.” Rahmat senyum-senyum sendiri melihat tingkah menantunya.

“Maklum, Pak. Aluna masih malu-malu sama saya.” Ranu hanya cengengesan.

Rahmat lalu melangkah ke dapur sambil menggeleng, dirinya yang haus tak lagi bertanya macam-macam pada menantunya itu. Ia percaya saja apa yang dikatakan oleh Ranu barusan.

Suara pesan memang sudah tak lagi berbunyi di ponselnya, kali ini panggilan telepon yang terdengar. Gugup Ranu keluar rumah untuk menerima panggilan tersebut.

“Ya,” sapanya.

“Nu, aku mau ketemu sekarang, bisa kan?”

“Nggak bisa.”

“Nu, aku mau ngomong sesuatu.”

“Ngomong aja di telepon.”

“Nggak bisa, Nu. Penting ini. Aku janji setelah ini aku nggak akan hubungin kamu lagi.”

Kemudian telepon terputus. Lalu sebuah pesan whatsapp kembali masuk.

Aku tunggu kamu di taman tempat kita jadian dulu

Ranu berpikir lama, hingga waktu menunjuk ke angka sebelas malam. Mungkin memang hanya bertemu dengan Sofie satu-satunya cara agar wanita itu benar-benar menjauhinya. Ia hanya ingin meyakinkan lagi kalau dirinya adalah pria yang setia.

Masih dengan kaus dan jaket yang basah, Ranu bergegas mengambil kunci motor dan pergi menemui Sofie. Ia berharap setelah ini tak akan ada

lagi masalah yang datang menghampiri keluarga kecilnya. Padahal ia baru saja dilanda kebahagiaan. Merasakan kehangatan bersama istri tercinta.

Motor dipacu dengan cepat menembus rintik gerimis yang tiba-tiba saja turun. Kilatan di langit tak menyurutkan niatnya untuk bertemu dengan Sofie. Bukan perkara sekadar mengingat masa lalu, ia hanya tak inginmasalah ini berkepanjangan.

Di sebuah bangku taman di tengah kota, temaram lampu jalan dan kendaraan yang menerangi malam yang pekat itu. Hanya ada beberapa kendaraan yang lewat, juga warung kopi yang masih buka. Ranu turun

dari motornya dan berjalan menghampiri wanita yang duduk menunggu.

Sofie berdiri menyambut kedatangan pria yang sejak tadi dinantinya itu.

“Akhirnya, kamu datang juga, Nu.” Tiba-tiba saja Sofie menubrukkan diri ke pelukan Ranu.

Lama wanita itu menangis sesenggukan, Ranu mencoba menyingkirkan tangan Sofie.

“Ada apa?” tanya Ranu tak ingin terlalu lama basa-basi.

Sofie menghapus air matanya, lalu menatap Ranu erat. Ia pun meraih tangan pria di depannya. Bibirnya bergetar menahan sesak dan dinginnya embusan angin malam.

“Aku hamil, Nu. Aku ingin minta bantuan kamu.” Sofie berkata lirih.

“Bantuan apa?”

“Kamu mau nggak aku sewa untuk jadi suami pura-pura aku, buat bertemu sama orang tua aku. Aku takut, kalau mereka tahu aku hamil di luar nikah.”

Ranu melotot tak percaya dengan ucapan wanita di depannya itu.

“Maaf, Sofie. Aku nggak bisa.”

“Nggak usah muna kamu, Ranu. Aku tahu kok, kamu juga suami sewaannya istri kamu itu kan? Ayolah, Nu. Kita kan pernah sama-sama saling mencintai, orang tua aku kali ini pasti akan menerima kamu. Sandiwara kita pasti berhasil.”

“Memang siapa yang sudah menghamili kamu? Kenapa bukan dia saja yang kamu ajak nikah?”

“Nggak mungkin, Nu. Ayah dari anak yang aku kandung ini sudah memiliki istri dan anak-anaknya sudah besar. Aku nggak mungkin minta dia buat tanggung jawab.”

“Apa bedanya sama aku? Aku juga sudah memiliki istri. Maaf, Sofie. Untuk kali ini aku nggak bisa bantu kamu. Permisi.”

“Okey, kamu lihat nanti, Ranu. Kamu pasti akan menyesal.”

Ranu pergi, di tengah hujan yang makin deras. Sofie menatap kepergian mantan kekasihnya itu dengan rasa kesal. Misinya tidak berhasil, lalu bagaimana dengan perjanjiannya

pada seseorang yang sudah membayarnya mahal, yang memintanya untuk menghancurkan rumah tangga Ranu dan Aluna.

Ranu pulang dalam keadaan basah kuyup, kali ini benar-benar kehujanan. Ia membuka pintu pagar rumah sang mertua, membawa motornya masuk dan berdiam diri sejenak di teras. Ia tak tahu harus bilang apa nanti pada istrinya, kalau tahu habis keluar bertemu dengan Sofie.

Dari kamar atas, Aluna yang masih terjaga itu pun mengintip ke bawah. Saat suara deru motor Ranu terdengar, ia langsung melihat dari balik jendela kamarnya. Sebenarnya ia pun tak tega melihat sang suami yang

duduk menggigil di teras rumah sambil memeluk lutut itu tidur di sana. Karena tadi ia menyuruhnya pergi.

Aluna mengambil jaket, dan bergegas keluar kamar. Kali ini ia ingin mengalahkan egonya, Ranu adalah pria yang bertanggung jawab dan tulus mencintainya. Jadi, bukan alasan hanya karena Ranu tak berdaya membuatnya membenci calon ayah dari anak yang dikandungnya itu.

Klek.

Suara pintu terbuka dari dalam, Aluna melihat suaminya yang masih menunduk. Ia lalu menyampirkan jaket yang dibawanya menutupi tubuh Ranu.

Ranu yang seketika mendongak, melihat sang istri yang masih memasang wajah cemberut itu berdiri di tengah pintu.

“Masuk! Nanti kamu sakit,” ucap Aluna sambil berbalik badan dan masuk meninggalkan sang suami yang mulai melangkah mengikutinya.

Tiba di kamar, Aluna langsung memasang batas. Guling besar ia letakkan di tengah-tengah kasur, ia tak ingin dekat dengan sang suami. Ranu hanya pasrah, ia masuk ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya yang terkena air hujan itu.

Selepas mandi, Ranu sudah mendapati sang istri tertidur lelap. Ia mendekat masih dengan bertelanjang dada. Dikecupnya kening Aluna pelan,

sambil mengusap pucuk kepalanya dan mendoakan sang istri lirih.

“Aku mencintaimu, Sayang,” ucap Ranu berbisik di telinga Aluna.

Terdengar embusan napas Aluna yang berirama, sedikit senyum tercetak di wajah cantik itu. Beruntung, lampu kamar padam. Jadi, Ranu tak mengetahui kalau dirinya belum lelap, hanya berpura-pura tidur saja.

Ranu menghargai keputusan istrinya itu, ia tak tidur di samping Aluna. Ia lebih memilih kembali tidur di sofa. Merebahkan tubuhnya yang lelah, sambil melupakan apa yang baru saja terjadi.
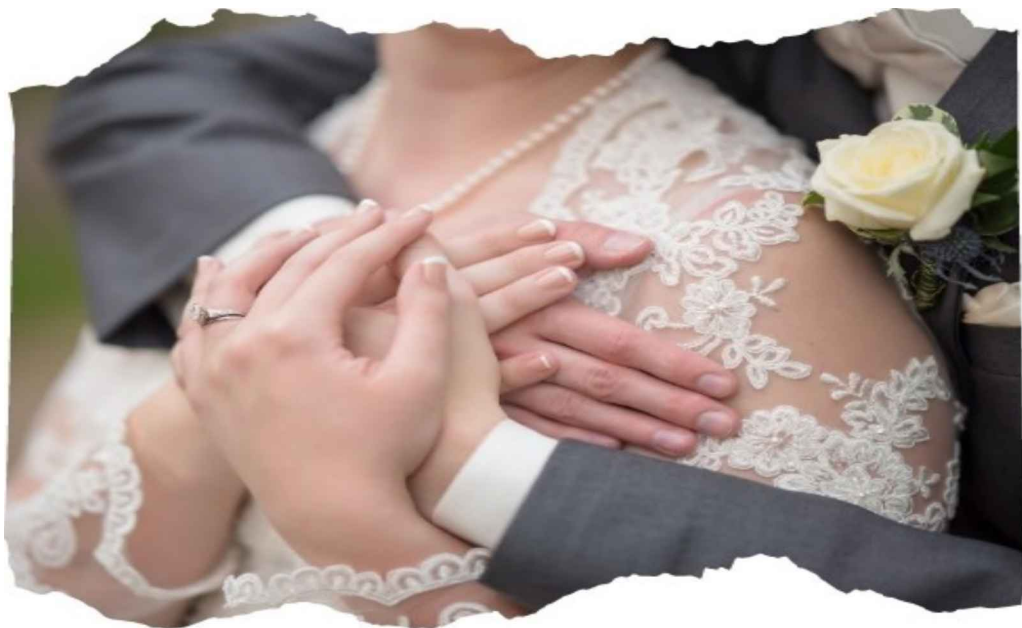
Gemas

Aluna terbangun tepat pukul setengah lima pagi, dorongan kecil di dalam rahimnya seperti melesak hendak keluar. Di usia kandungan yang mulai memasuki trimester tiga, dirinya jadi lebih sering buang air kecil.

Selepas dari toilet, ia penasaran dengan sang suami. Kepergiannya

malam tadi saat hujan deras menjadi tanda tanya.

Tanpa Izin, Aluna mengambil ponsel suaminya yang tergeletak di nakas. Dibukanya layar datar itu, dirinya merasa senang melihat wallpaper Ranu yang memasang foto pernikahan mereka dulu. Namun, satu yang membuat hati Aluna kembali terkoyak adalah, saat melihat pesan whatsapp suaminya dari nomor yang tak dikenal.

Terpampang jelas nama pengirimnya dari chat yang masuk. Sofie, wanita yang sudah membuat hatinya luka. Ia berani menghubungi suaminya, bahkan mengajak bertemu tengah malam. Aluna tak menyalahkan Ranu karena chat itu tak

dibalas, sayangnya Ranu menerima panggilan telepon dari wanita itu lalu pergi menemuinya.

Ponsel Ranu pun akhirnya ia kembalikan seperti semula, hati yang tadi mulai sedikit tenang, kini kembali terusik. Apa yang dilakukan suaminya semalam dengan wanita itu?

Suara azan Subuh berkumandang, Ranu terbangun dan duduk terlebih dahulu sebelum melaksanakan *sholat* . Ia melihat istrinya baru saja selesai mandi, kemudian mendekatinya.

“Kamu masih marah sama aku?” tanya Ranu mencoba menatap sang istri yang dari semalam membuang wajah kesal itu.

Aluna melangkah ke ranjangnya, lalu duduk perlahan sambil

memegang perut. Tangktop yang ia kenakan memperlihatkan bagian perutnya yang kian hari membesar itu. “Aku nggak marah sama kamu, Nu. Aku hanya kecewa, bisa-bisanya kamu pergi menemui dia saat aku meminta kamu pergi. Apa aku salah kalau ragu sama perasaan kamu ke aku?”

Ranu berlutut di hadapan sang istri, ia meraih tangan lembut itu dan mengecupnya seraya menatap Aluna yang kini kedua matanya mulai berkaca-kaca.

“Aku menemui dia bukan karena aku menyukainya. Aku hanya ingin menyelesaikan masalah itu, agar dia tidak lagi meenemuiku, dan mengganggu rumah tangga kita. Kamu percaya aku kan, Lun?”

“Kenapa sih, aku harus jatuh cinta sama kamu? Kenapa aku harus hamil anak kamu? Kenapa juga aku dulu pilih kamu buat jadi suami sewaan aku?” Aluna kini mulai terisak, Ranu menangkap tubuhnya yang terguncang itu .

Pelukan erat Ranu tak mampu membendung luapan air mata Aluna. Wanita itu menangis sesenggukan di dada suaminya. Perlahan Ranu mengusap air mata itu dan mengecup bibir ranumnya.

“Kamu nggak salah, aku yang salah. Telah membiarkan perasaan ini tumbuh hingga aku pun nggak bisa lepas dari kamu.”

“Nu, aku sayang sama kamu,” ucap Aluna lirih.

Ranu tak menyahut, ia ingin membahagiakan sang istri dengan caranya. Diusapnya perut itu dengan lembut, membawa si pemilik senyum nan indah itu ke tengah ranjang. Membaringkannya, dan ia mulai memainkan perannya sebagai seorang suami dan juga laki-laki.

Ranu tak melepas setiap inci lekuk tubuh sang istri dari belaiannya. Usapan-usapan lembut di tubuh Aluna membuat wanita itu melupakan amarahnya. Ranu memang pintar memainkan emosi dan juga membuatnya tak berdaya di atas kasur. Hingga terdengar lenguhan kecil tertahan dari bibir sang istri yang terpuaskan.

Ranu pun melumat bibir manis itu dengan lembut sebelum mengakhiri perbuatannya. Keduanya kelelahan, masih saling berpelukan erat.

“Aku milik kamu, hanya kamu.” Ranu mengecup kening istrinya berkali-kali. Kemudian ia melangkah mengambil handuk dan mandi.

“Hari ini jadwal periksa, kamu mau antar aku kan, Nu?”

“Iya, pasti. Jam berapa?”

“jam dua siang aja, habis makan siang.”

“Okey.”

Ranu dan Aluna yang sedang berada di dalam mobil kini sudah

bersikap seperti biasa. Aluna sudah tak marah lagi dengan suaminya. Ia yakin kalau cinta Ranu memang hanya untuknya, dan pria itu memang tercipta untuknya.

Ranu yang menyetir mobil itu seketika mengusap lembut tang sang istri. “Kira-kira anak kita nanti laki atau perempuan ya?” tanyanya.

“Aku maunya perempuan, pasti cantik kaya aku. Nanti bisa aku dandanin, pakai baju yang lucu-lucu.”

“Iya, pasti cantik lah. Mamanya aja cantik, nanti kamu mau kasih nama siapa?”

“Eum, aku belum cari nama sih.”

“Kamu nggak ngidam? Aku lihat kamu hamil nggak seperti wanita

kebanyakan yang ngidam sampai nyusahin suaminya.”

Aluna terkekeh, ia sendiri tidak tahu. Banyak orang hamil yang menginginkan ini itu. Sementara dirinya tak kepingin apa pun. Hanya rujak saja waktu itu, dan itu pun tak ia makan sama sekali. Meski diirnya memang menjadi lebih sensitive. Namun, untuk makanan ia tak begitu menginginkan sesuatu.

“Aku juga nggak tahu, Nu. Rasanya sama saja, hamil atau tidak. Hanya badan aku saja yang serasa tambah lebar. Pasti aku jelek banget ya sekarang? Nggak seksi kaya dulu lagi?”

“Buat aku, kamu adalah wanita paling seksi dan mantab.”

“Hahaha … mantab apa, Nu?”

“Mantab jiwa lah. Hehehe.”

Keduanya pun tertawa, hingga sebuah panggilan telepon di ponsel Aluna terdengar. Ia lalu mengambil ponsel dari dalam tas kerjanya.

“Iya, Fan?” Fandi menelponnya dan suara pria itu terdengar juga oleh Ranu, karena Aluna meloudspeaker.

“Lun, lo di mana?”

“Masih di jalan nih, bentar lagi sampe kantor kok.”

“Bisa ke *caffe Bintang* sekarang nggak? Penting nih.”

“Oh, eum. Okey deh, gue ke situ.”

“*Thanks*, Lun.”

Panggilan pun terputus, Aluna menatap suaminya. “Kamu berangkat

aja, aku mau ketemu sama Fandi dulu."

"Aku antar."

"tapi, Nu. Nanti kalau kamu telat gimana?"

"Aku izin hari ini khusus buat temani kamu ke manapun."

Aluna tersipu, ia menunduk. Tak menyangka suaminya akan berkorban waktu untuk dirinya juga sang anak yang tengah dikandungnya itu.

Ranu mengantarkan sang istri bertemu sahabatnya, Fandi.

Di caffe seperti yang disebut oleh Fandi saat di telepon tadi mereka tiba. Fandi tampak terkejut melihat sahabatnya ternyata datang bersama sang suami. Karena ia pikir Aluna akan datang sendiri.

Keduanya menghampiri Fandi yang duduk di kursi dekat pintu masuk. Setelah bersalaman, mereka duduk. Fandi bingung hendak mengutarakan sesuatu pada Aluna, karena melihat Ranu di situ.

"Ada apa, Fan?" tanya Aluna seraya meletakkan tas di meja.

"Eum, *sorry*, Lun. Gue pikir lo datang sendiri. ada hal penting yang gue mau kasih lihat ke lo nih."

Aluna mengernyit, "Apa?"

Fandi menyodorkan ponselnya pada Aluna. Layar datar itu memperlihatkan sebuah foto suaminya yang sedang berpelukan bersama wanita lain di sebuah taman. Dada Aluna mendadak panas, begitu juga dengan kedua matanya. Ia

menatap Ranu yang tak mengerti apa-apa itu.

"Kamu bilang, semalam kamu nggak ngapa-ngapain sama wanita itu, ini buktinya kamu pelukan sama dia!" Aluna menyodorkan ponsel itu ke hadapan Ranu.

Ranu yang melihatnya pun merasa geram, ia seperti sedang dijebak oleh pria di depannya juga Sofie. Kalau tidak, dari mana Fandi bisa tahu dirinya semalam bertemu dengan Sofie di taman, dan mengambil gambar mereka.

"Lo mau fitnah gue? Buat dapatin bini gue? Cara lo tuh basi!" Ranu berdiri dan hendak menantang Fandi.

“Cukup, Nu. Ini semua bukti menunjuk ke kamu. Kamu yang salah.” Aluna mencoba melerai.

Fandi tersenyum sinis, ia seolah berhasil membuat Aluna ilfil pada sosok suaminya itu.

“Lo kalau mau dapatin hati cewek itu kudu jujur, bukan main fitnah. Kalau Aluna nggak suka sama lo, berarti emang lo nggak pantas buat dia!” cecar Ranu lagi.

“Lun, kamu lebih percaya dia dari pada suami kamu sendiri? Siapa orang yang selalu ada di saat kamu terluka? Kamu sakit, kamu terpuruk, kamu difitnah, siapa? Dia? Bukan, tapi aku.” Ranu menatap istrinya penuh cinta. ia tak mungkin marah dengan wanita

yang tengah mengandung calon bayi mereka.

Ranu hanya tidak suka dengan pria pengecut macam Fandi. Sejak awal Ranu tahu kalau pria itu memang tak menyukainya, dan mungkin berbagai cara akan dilakukan untuk menghancurkan rumah tangganya.

"Ayo kia pergi dari sini, Lun. Dia memang teman kamu, tapi kamu istri aku, aku lebih berhak atas kamu dari pada dia." Ranu mengambil tas sang istri dan meraih tangan Aluna agar pergi meninggalkan pria yang sejak tadi memasang wajah geram.

Ranu dan Aluna kembali masuk mobil.

"Kamu percaya aku atau dia?" tanya Ranu lagi.

Aluna hanya diam, masih teringat jelas foto Ranu bersama wanita itu sedang berpelukan. Wajah suaminya pun persis seperti saat di resto kemarin, tanpa ekspresi.

“Kamu tuh bisa nggak sih, kalau ada cewek yang mau peluk kamu selain aku itu kamu menghindar. Nggak diam aja kaya gitu, kamu senang ya? Nikmatin itu semua?” Akhirnya pertanyaan yang sejak kemarin dipendam Aluna terlontar juga.

Ranu menoleh, menatap istrinya sambil terbahak. “Nikmatin? Kamu tuh kalau ngomong dipikir. Mana bisa nikmatin, Sofie itu nggak ada apa-apanya sama kamu. Badannya kerempeng, bibirnya tebel, giginya

agak maju. Mana kalau dandan menor banget."

"Tapi kamu pernah suka kan sama dia?"

"Ya namanya cinta monyet, Lun. Ya anggap aja monyet lagi saling jatuh cinta gitu, ngelihatnya sama-sama monyet. Hahaha. Kamu kalau cemburu tuh bikin gemes tahu, Lun."

"*Please*, Nu. Nggak usah bercanda, aku serius."

"Aku juga serius, nggak pernah pura-pura sama kamu. Wanita incaran aku dulu itu ya kaya kamu, Lun. Punya body aduhai, goyangan mantab, sparepart masih mulus, tangan pertama pula. Masa aku mau sama yang bekas.'

Aluna memukul bahu sang suami gemas. “Kamu pikir aku motor apa? Pake sparepart segala.”

“Heheh, gimana, Lun. Suara lembut kamu tadi pagi? *Fast-fast* apa, Lun? Coba ulangi.”

Kali ini Aluna mencubit lengan suaminya kesal, sejak tadi Ranu tak henti meledek sambil cekikikan. Membuatnya yang hendak marah itu pun akhirnya luluh dan justru ikut tertawa.

Mobil yang melaju dengan kecepatan sedang itu pun kini sudah hampir tiba di depan kantor Aluna.

“Aku tunggu kamu di sini, sampai pulang.”

“Tapi, Nu. Kamu mau ngapain di sini? Lihatin cewek-cewek?”

“Maunya sih berduaan terus sama kamu, tapi kamunya harus kerja.”

“Ya sudah, aku masuk dulu ya.” Aluna bersiap turun dari mobil, tapi tangannya cepat ditarik oleh Ranu.

“Sun dulu dong!” Ranu memajukan bibir.

“Malu, Nu.”

“Ya udah, aku cium cewek lain boleh?”

Aluna langsung mengecup bibir suaminya sekilas sebelum akhirnya ia keluar dari mobil dengan wajah memerah. Karena saat dia turun, ada beberapa pasang mata yang melihat adegan mereka berdua tadi.

Periksa kandungan

Penolakan yang dilakukan Ranu terhadap Sofie, membuat wanita itu kian meradang. Terlebih saat ia mengetahui kabar kalau Fandi pun tak berhasil membuat keduanya bertengkar. Sofie berdecak kesal sambil menyeruput orange juice di hadapannya. Sementara Fandi asyik

menghisap rokok, padahal di depannya jelas-jelas ada wanita yang tengah hamil muda.

"Lo beneran suka sama si Ranu itu?" tanya Fandi pada Sofie yang tak lain adalah saudara sepupunya.

"Iya, Kak. Gue dulu pernah pacaran sama dia waktu SMA, tapi Mamah nggak setuju, soalnya dia Cuma anak sopir bajaj."

Fandi terbahak, "Ya elah, Sofie. Ya bener nyokap lo lah, lagian sekarang lo mau ngapain ngejar dia lagi. Kan gue juga nih yang kena sama si Luna. Mana gue mau pinjem modal usaha lagi sama dia."

"Ya trus anak gue ini gimana? Siapa yang mau tanggung jawab?"

“Gugurin aja sih, repot amat idup lo.”

Sofie memalingkan wajah kesal, bukan penyelesaian yang tepat menggugurkan kandungan. Kalau berhasil dan dirinya baik-baik saja. Kalau sampai gagal dan dia harus kehilangan nyawa, bisa repot. Karena kata orang, melahirkan dan menggugurkan kandungan rasanya sama, sama-sama sakit. Ditambah kalau dirinya sampai menggugurkan kandungan itu, maka dosanya akan berkali lipat.

Harapan Sofie bisa menikah dengan Ranu adalah, karena dia tahu hanya Ranu pria yang benar-benar tulus mencintai dan menyayanginya dulu. Entah mengapa ia pun heran,

mantannya itu sudah melupakan semua masa lalu yang pernah terjadi di antara mereka.

"Kak, bantuin gue dong ...," rengek Sofie pada kakak sepupunya itu.

"Duh, Sof. Gue udah males berhubungan sama anak tengil itu. Gue nggak bisa dapatin Luna, modal juga enggak dapat. Untungnya gue bantuin lo apa?"

"Ya elah, Kak. Sama adek sendiri perhitungan amat. Lo mau kawinin gue?"

"Dih ogah, bekasnya om-om. Kaya perawan di muka bumi ini udah abis aja. Makanya anak kecil itu sekolah aja yang bener, kuliah lo pikirin, kerja cari duit. Biar bisa dapat cowok tajir, ganteng. Bukan om-om senang. Kaya

sih emang, Cuma ya gitu, abis nanem benih lo dibuang. Udah ah, gue mau kerja." Fandi akhirnya bangkit dan meninggalkan Sofie yang masih termangu di tempat duduknya.

Suasana caffe Bintang pagi itu cukup ramai. Banyak pengunjung yang singgah untuk sarapan, hanya dirinya yang sejak tadi justru enggan menyantap pisang goreng krispi dan roti bakar. Lidahnya terasa pahit, dan orange juice yang mampu menghilangkan rasa di mulutnya itu.

Pahitnya lidah saat hamil muda, gejolak di perut karena rasa mual. Acap kali menyergap saat dirinya dilanda kebingungan harus berbuat apa. Selama ini ia tinggal ngekost di dekat kampus, karena jarak dari

rumah orang tuanya cukup jauh dari tempat kuliahnya.

Akibat tidak terkontrol oleh kedua orang tuanya itulah, Sofie terjerumus ke dalam pergaulan bebas teman-teman satu kost-nya. Kini, ia pun mencari cara sendiri untuk mendapatkan hati Ranu lagi.

Aluna sibuk di depan layar monitornya, sampai-sampai ia tak sadar kalau sejak tadi ada yang memerhatikan dari depan pintu ruangannya.

“Permisi, Bu,” sapa seorang pria yang berdiri di tengah pintu.

“Ya, ada apa?” tanya Aluna tanpa beralih pandang dari depan layar.

“Pesanan makan siangnya, Bu.”

Aluna masih sibuk mengetik di atas keyboard. Ia tak sadar kalau waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Bahkan dirinya pun tidak memesan makanan, karena ia tahu sang suami pasti tengah menunggunya di bawah. Ia ingin makan siang bersama, sekali-sekali.

Aluna tersadar kalau dirinya memang tidak memesan makanan, lalu mengapa ada yang mengantarkan pesanan makan siang ke ruangannya?

Aluna menoleh, dilihatnya sosok pria muda yang tersenyum kecil sambil menunjukkan sebuah bungkusan ke arahnya.

“Ranu? Kamu kok?” Wajah Aluna seketika berseri, melihat suaminya sudah masuk ke ruangan.

Ranu melangkah mendekati meja sang istri, dan duduk di hadapannya sambil meletakkan bungkusan berisi makan siang juga air mineral. “Sibuk banget, ya? Sampai aku masuk kamu nggak tahu.”

“Maaf, ya. Hari ini ada proposal yang harus aku kirim. Ditunggu soalnya sama Pak Daffa, klien baru aku.”

“Daffa?”

“He eum. Waktu itu kan si bajingan Andre itu batalin kontrak. Trus tiba-tiba saja ada klien baru yang mau kerjasama sama perusahaan ini. Kebetulan banget kan? Ya, rezeki

memang nggak ke mana." Aluna tersenyum kecil.

"Oh. Alhamdulillah kalau begitu." Ranu bahagia melihat senyum istrinya mengembang sempurna.

Seandainya Aluna tahu, kalau yang sedang dialaminya bukanlah kebetulan. Melainkan usahanya untuk membuat sang istri mendapatkan kedudukan yang layak di kantor, jabatan yang tinggi. Ranu pun tak ingin sesumbar, kalau semua itu dirinya yang melakukan.

Negosiasi pada Daffa, yang tak lain adalah kakak sahabatnya sendiri. Suami dari bosnya di kios bunga. Beruntung dirinya mengenal banyak orang baik, jadi ketika ia kesusahan,

masih banyak yang mau membantunya tanpa pamrih.

"Kamu mau aku suapin?" tanya Ranu sambil membuka kertas berisi nasi padang.

Aluna menoleh, melihat makanan di mejanya. "Rendang, Nu? Waah ini makanan kesukaan aku. Kok kamu tahu?" kedua mata Aluna berbinar, liurnya pun hampir menetes.

"Tahu dong, kan aku emang suami yang perhatian. Aku suapin ya, kamu sambil kerja nggak apa-apa." Ranu menyendokkan nasi dan sepotong rending lalu menyodorkan ke depan mulut istrinya.

Aluna tersenyum kecil, debaran di dalam dadanya tiba-tiba saja muncul. Saat menatap wajah sang suami yang

penuh dengan cinta itu hendak menyuapinya. Spontan mulutnya terbuka, dan melahap perlahan suapan yang diberikan oleh Ranu. Satu suapan untuk Aluna, satu suapan untuknya sendiri. Itu yang dilakukan oleh Ranu, agar nasinya habis berbarengan.

Sampai saat ini Ranu tak pernah menyangka, bisa duduk bersanding dengan wanita paling terpandang di kantornya dulu. Teringat beberapa waktu lalu dirinya yang hanya seorang pelayan, membuatkan minuman untuk para karyawan, termasuk Aluna. Kini, bukan hanya minuman yang ia hantarkan, makanan bahkan seluruh jiwa raganya pun ia

rela diberikan untuk sang istri tercintanya.

💌

Jadwal pemeriksaan kandungan Aluna, kini kedua insan sedang menunggu antrian untuk masuk ke ruangan dokter. Ranu menatap para ibu-ibu hamil di sekelilingnya. Semua diantar oleh suami tercinta, begitupun dengan wanita di sebelahnya yang asyik berselfie ria.

"Lun, itu ibu-ibu hamilnya gede banget. Kembar kali ya anaknya?" tanya Ranu sambil menunjuk ke kursi yang bersebrangan dengannya.

Aluna melirik sekilas, "*Maybe*."

“Lun, kok bisa ya bayi keluar dari lubang itu. bayi itu kan gede, ada tulangnya. Emang nggak sakit?”

“Mana aku tahu, Nu. Aku belum ngeluarin bayi. Kamu tanya coba sama Emak kamu.”

“Ye, gitu aja sewot. Aku kan Cuma mau tahu aja, Lun.”

“Ya kan kamu pernah belajar biologi, Nu. Masa aku harus jelasin lagi.”

Aluna membetulkan letak duduknya sambil mengusap perutnya. Ranu yang melihat ikut mengusap-usap perut sang istri.

“Duh, kalian romantis banget. Jadi ngiri,” celetuk seorang ibu-ibu yang duduk di sebelah Aluna.

Keduanya hanya tersipu malu. Kemudian Aluna menjauhkan tangan sang suami karena malu menjadi pusat perhatian.

“Iya, nih, Bu. Maklum anak pertama kita nih,” sahut Ranu.

“Waah, selamat ya. Semoga selalu sehat dan lancar nanti persalinannya.”

“Makasih, Bu. Ibu anak ke berapa? Kok nggak diantar suaminya?” tanya Ranu penasaran. Karena sejak tadi ia memang tak melihat sosok pria yang sudah membuat perut ibu itu membesar.

Ibu tersebut malah tertawa, “Saya mah nggak perlu lagi diantar suami, Mas. Ini anak kelima saya. suami saya suruh di rumah aja jagain anak-anak. Ribet kalau pada ikut.”

Ranu dan Aluna saling pandang, lalu tersenyum kecil.

Tak lama kemudian ibu itu bangkit karena namanya elah dipanggil lebih dulu oleh serorang suster untuk masuk ke ruangan periksa.

“Anak kelima, Lun. Keren tuh suaminya. Kamu mau berapa anak?” tanya Ranu sambil kedip-kedip nakal.

“Satu aja belum brojol, Nu. Udah mikirin berapa anak. Doyan banget bikinnya.” Sewot Aluna menjawab pertanyaan sang suami.

Ranu hanya terkekeh, lalu merangkul sang istri dan mencubit gemas hidungnya. “Cuma tanya, emang kamu nggak doyan apa?

Belum sempat Aluna menjawab, sebuah panggilan atas namanya

terdengar. Kemudian Ranu membantu sang istri untuk berdiri. Lalu masuk ke ruangan.

Seorang dokter pria paruh baya, berkacamata dan sebagian rambutnya memutih itu menyapa dengan senyuman.

"Selamat siang, Bapak, Ibu."

"Selamat siang, Dok."

Aluna memberikan sebuah buku yang biasa digunakan untuk mencatat laporan kesehatan bulanan kandungannya pada dokter.

"Sudah mulai masuk trimester tiga, ya, Bu. Mari kita periksa terlebih dahulu." Dokter pun meminta Aluna untuk berbaring.

Sebuah cairan dioleskan di bagian perut. Kemudian alat untuk

mendeteksi kandungan itu pun di letakkan di sana. Layar di samping Aluna memperlihatkan kondisi dalam rahimnya.

Ranu tersenyum melihat calon anaknya bergerak-gerak aktiv di dalam perut sang istri.

"Semuanya normal, Bu. Namun, berat janin masih kurang. Tolong makannya dijaga, jangan sampai telat apalagi tidak makan. Kalau masih mual, sedikit-sedikit saja tidak apa-apa. Jangan sampai kosong perutnya. Kasihan si dede." Dokter memberikan masukan.

Setelah selesai memeriksakan kondisi sang istri, dokter memberikan resep vitamin.

"Tapi semua baik-baik saja, kan, Dok?" tanya Ranu cemas.

"Baik, kok, Pak. Tapi biasanya nanti mungkin kalau rasa jualnya sudah sedikit hilang. Nafsu makan akan bertambah. Bapak jangan marahin istrinya kalau tiba-tiba tubuhnya berubah." Dokter bernama Raihan itu pun tertawa kecil.

"Ah, enggak lah, Dok. Yang penting anak dan istri saya sehat semua."

"Iya, Pak. Soalnya belum lama saya ada pasien. Seorang Ibu baru melahirkan minta obat penurun berat badan saat imunisasi anaknya. Katanya suaminya marah badannya gemuk. Duh, saya jadi cerita kemana-mana. Ini ada vitamin yang bisa ditebus, Pak." Dokter Raihan

menyodorkan selembar kertas berisi resep yang harus ditebus nya di apotek.

"Makasih, Dok. Ya."

"Sama-sama.

Ranu mengemudikan mobilnya ke rumah kedua orang tuanya. Karena setelah pulang dari rumah sakit, Aluna izin untuk tidak masuk kembali ke kantor. Karena hari masih menjelang sore, Ranu ingin makan di rumah emaknya. Biasanya kalau di sana Aluna makannya banyak, mungkin bisa menambah berat badan bayinya nanti.

"Kamu ajak aku ke rumah, Nu?" tanya Aluna yang sudah mulai hapal jalan ke rumah mertuanya.

"Iya."

"Nggak mau main burung lagi kan?"

"Enggak lah. Burung ku hilang gara burung kamu."

"Dih, aku disalahin. Kamu sih, punya burung bukannya dimasukin dulu malah ditinggal."

"Ya gimana, burung yang satu minta keluar."

Keduanya hanya tertawa kecil mengingat kejadian waktu itu. Parahnya sampai sekarang bapaknya Ranu masih marah, ia masih tidak rela kehilangan burung kesayangannya itu.

Setibanya di halaman rumah, Ranu memarkir mobil Aluna di samping bajaj sang bapak.

"Duh, ada Bapak lagi. Kena semprot deh nih," gumam Ranu sambil mematikan mesin mobil.

"Ya udah, kan ada aku. Udah tenang saja."

"Iya, kalau kamu di kamar atau ngobrol sama Emak. Nanti aku diceramahin lagi."

"Ya udah, ayo turun!"

Keduanya pun turun dari mobil, lalu berjalan bersisian menuju pintu rumah yang terbuka.

"Assalamu'alaikum." Ranu mengetuk pintu sambil melangkah masuk.

"Waalaikumsalam." Sebuah sahutan dari ruang makan terdengar.

Leha keluar menyambut anak dan menantunya itu. "Ya Allah, kalian dari mana? Nggak kerja? Masuk, Neng. Duduk, Emak bikinin minum dulu."

"Susu ya, Mak," teriak Ranu saat sang emak melangkah ke dapur.

"Iya."

"Buat kamu, Nu? Mau nyusu?" tanya Aluna.

"Buat kamu lah, biar endut."

Aluna melengos, ia bukan penikmat susu. Ia lebih suka minuman lainnya, seperti teh atau kopi susu. Hanya saja memang dalam keadaan hamil dilarang minum yang mengandung cafein.

Ranu merebahkan tubuhnya di kursi ruang tamu. Sang istri yang duduk di sebelahnya sibuk dengan ponsel di tangan.

"Nu," panggil Aluna lirih.

"Ya." Ranu menoleh menatap sang istri.

"Sofie ngajak kamu ketemuan mau ngapain?"

Pertanyaan itu muncul begitu saja. Rasa penasaran dalam diri Aluna tak bisa disimpan terlalu lama. Ia hanya ingin tahu dan memastikannya langsung dari mulut suaminya.

"Oh, dia hamil."

Aluna seketika menoleh dan menatap tajam.

Ranu yang merasa tatapan itu seperti menunjuknya sebagai tersangka, ia pun lalu membetulkan posisi duduk. "Bukan sama aku hamilnya."

Aluna mengembuskan napas pelan, ia merasa lega. "Trus apa hubungannya sama kamu?"

"Dia minta tolong sama aku, buat jadi suami sewaan. Sama lah kaya kamu dulu."

"Trus kamu mau?"

"Ya kamu pikir aja sendiri."

"Nu, kok kamu gitu sih? Kamu nggak ngehargain aku lagi?"

"Apa sih, Lun? Kamu pikir aku cowok murahan gitu? Disewa sana sini. Aku juga punya perasaan kali."

"Perasaan apa? Sama perempuan itu?"

"Hadeuh, bukan."

"Ya terus?"

"Dengar ya, Lun. Kamu bisa membeli apa pun dengan uang kamu itu. Tapi satu yang nggak bisa kamu beli."

"Apa itu?"

"Perasaan cinta aku."

"Trus, aku harus bayar berapa supaya bisa dapatin hati kamu seutuhnya, Nu? Kamu nggak ingat sama calon bayi kita?"

Aluna menatap sendu perutnya sendiri, sambil mengusap-usap pelan.

"Ya elah, Lun. Buat kamu mah gratis, nih. Sama akar-akarnya, bijinya sekalian buat kamu." Ranu gemas dan mencubit pipi sang istri yang manyun itu.

"Emang hati ada biji sama akar, Nu?" tanya Aluna malu-malu.

"Ya Allah, bocah. Masih sore lu udah ngomongin biji. Nggak bisa nunggu malem apa, Nu?" Suara Leha yang tiba-tiba datang membuat keduanya tertawa.

Suasana makan malam di rumah orang tua Ranu membuat Aluna senang. Pasalnya, di sana sang mertua masak makanan kesukaannya yang jarang dimasak oleh orang rumah. Sayur asem, tempe goreng dan teri balado. Entah mengapa mencium aromanya saja membuat liurnya hampir menetes. Aluna sudah tidak malu-malu lagi menyendok nasi sepiring penuh, dirinya benar-benar lapar. Padahal vitamin dari dokter belum diminumnya.

"Makannya pelan-pelan, Lun. Nanti keselek," ucap Ranu yang melihat sang istri makan tak seperti biasanya.

"Tadi kalian dari mana?" tanya Leha.

"Periksa kandungan, Mak," jawab Ranu.

"Trus gimana hasilnya?"

"Alhamdulillah bagus semua. Cuma ya itu ibunya disuruh makan yang banyak, katanya berat janin kurang."

"Oh, gampang itu mah. Kalo mau gedein berat janin. Banyakin minum eskrim, Neng." Leha memandang Aluna yang asyik menggerogoti jagung.

"Serius, Bu? Wah itu sih makanan kesukaan saya." Aluna tertawa kecil.

Ranu hanya menghela napas pelan. Membayangkan kalau setiap hari harus beli ice cream. Bukan hanya calon bayinya saja nanti yang besar,

bisa-bisa dirinya ikutan besar karena kepengen juga makan ice.

"Kalian mau nginap?" tanya Leha lagi.

Aluna dan Ranu saling pandang, Ranu menggeleng menatap sang istri.

"Enggak, Bu. Habis makan kita pulang," sahut Aluna.

Ranu menepuk keningnya, "SMP banget kamu, Lun."

"Apa tuh, Nu?"

"Selesai Makan Pulang."

Mereka semua pun tertawa. Leha membahas kehamilan sang menantu. Apakah akan diadakan acara tujuh bulanan di rumah Aluna? Jika tidak keberatan, maka Leha yang akan melaksanakan kegiatan pengajian di

rumahnya dengan mengundang ibu-ibu.

Aluna yang tidak terbiasa dengan acara seperti itu, enggan ikut. Namun, bujukan sang suami mampu meluluhkannya. Ranu hanya ingin calon bayinya didoakan banyak orang, dan sambil berbagi rezeki atas nikmat yang diberikan Allah pada keluarga kecil mereka. Sebagai ucapan rasa syukur.

Pukul delapan malam Ranu dan Aluna bersiap untuk pulang. Karena suara petir sejak tadi sudah terdengar, kilatan di awan pun terlihat menyeramkan. Mereka tidak ingin

kemalaman dan kehujanan seperti waktu itu. Setelah berpamitan, mereka berdua pun naik ke mobil. Ranu memacu kendaraannya dengan kecepatan sedang. Ia berniat untuk mampir ke minimarket yang tak jauh dari rumahnya. Karena di dekat rumah Aluna jaraknya sedikit jauh berada di luar komplek perumahan.

"Lun, kamu tunggu sini, ya. Aku beli cemilan sama es krim buat kamu." Ranu melepas sitbeltnya.

"Iya, jangan lama-lama."

"Enggak kok."

"Soalnya, aku nggak bisa lama-lama jauh dari kamu," celetuk Aluna sambil membuang wajah ke samping karena malu.

"Ciyeee, bucin." Ranu terkekeh geli sambil membuka pintu mobil.

Dilihatnya sang suami berjalan ke dalam minimarket tersebut. Aluna tak pernah menyangka sedikitpun hatinya akan benar-benar terpaut pada pria yang usianya jauh lebih muda. Pria yang dulu hanya pelayan di kantornya itu maupun menaklukkan kerasnya hati seorang Aluna.

Benar yang dikatakan orang tua, kalau cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Kebersamaan yang terjalin membuat hubungan keduanya makin dekat. Waktu yang sering dihabiskan bersama, seperti penjajakan antara satu dengan yang lainnya.

Cinta memang tak pernah bisa ditebak. Ke mana ia akan berlabuh dan bermuara. Bisa jadi orang yang selama ini kita benci, ternyata adalah cinta sejati kita.

Sesampinya di rumah, Aluna dan Ranu bergegas ke kamar untuk membersihkan diri. Mandi dan berganti pakaian. Ranu meletakkan belanjaannya di dekat lemari sambil menunggu istrinya selesai mandi. Ia bermain game di ponsel.

Beberapa pesan whatsapp ternyata sudah masuk. Membuatnya malas untuk membalasnya.

Pesan itu dari Sofie, yang sepertinya memang sengaja untuk menghancurkan rumah yang hanya dengan Aluna. Ranu tak menggubris.

Nu, aku pengen kita kaya dulu lagi.

Nu, please. Aku masih sayang sama kamu.

Aku mohon, Nu. Aku nggak tahu lagi harus minta tolong pada siapa. Rasanya aku ingin mati saja.

Ranu awalnya memang tak pernah peduli, apa pun yang akan dilakukan oleh Sofie. Karena bukan urusannya.

Hanya saja, setelah chat itu berakhir. Ia menerima beberapa gambar foto, pergelangan tangan yang teriris. Lalu darah yang mengalir di lantai, juga foto wanita yang menangis. Foto-foto itu tampak gelap, Ranu tak yakin dan tak tahu menahu kebenarannya. Ia pikir mungkin Sofie

hanya ingin menakut-nakuti saja. Agar dirinya mau masuk dalam permainannya.

Klek.

Pintu kamar mandi terbuka, Aluna baru saja keluar dari kamar mandi. Hanya dengan berbalut handuk, tubuh Aluna terlihat seksi dengan perutnya yang menyembul.

Ranu dengan cepat menghapus chat dari mantan kekasihnya itu dan berjalan mendekati sang istri yang tengah berdiri di depan lemari mencari baju.

Ranu serta merta memeluk tubuh Aluna dari belakang. Ia mengusap lembut perut sang istri. Menenggelamkan wajah di ceruk

wanita yang baru saja selesai mandi itu.

"Nu, please. Sudah malam, jangan bikin aku mandi lagi," ucap Aluna seperti tahu apa yang diinginkan suaminya itu.

"Memang kenapa, sebentar saja. Boleh ya?"

Aluna berbalik badan menatap suaminya erat, lalu tanpa sadar keduanya saling mendekatkan wajah. Hingga hidung mereka saling bersentuhan.

Desahan kecil keluar dari bibir tipis Aluna, saat Ranu berhasil mencumbunya. Masih dalam posisi berdiri keduanya saling berpagut mesra.

Aluna lalu mendorong pelan suaminya mundur, ia lelah ingin istirahat.

"Kenapa?" tanya Ranu yang merasa tanggung.

"Aku capek, Nu."

"Tinggal pasrah aja kok."

"Bukan masalah itunya, mandinya itu loh. Males."

"Ya udah kamu diam saja, biar aku yang mandiin."

"Emang aku bayi."

"Nolak dosa lho. Udah diujung tanduk nih. Bentar ya, Lun." Ranu terus memohon.

Aluna terkekeh melihat suaminya yang grasak grusuk tidak sabaran itu. Ranu tetaplah Ranu, yang masih memiliki jiwa muda, dengan gejolak

cinta yang masih membara dan menggebu. Keinginannya pun tak bisa ditolak, harus dilakukan saat itu juga.

Seperti saat ini ketika nafsunya sudah diujung tanduk. Harus tuntas saat itu juga. Melihat sang istri yang pada akhirnya hanya pasrah itu, ia pun mencoba menghibur.

"Kamu tahu nggak, Lun. Kenapa bayi kalo baru lahir itu nangis?" tanyanya setelah selesai melampiaskan nafsu masih dengan napas yang tersengal.

"Ya kalau nggak nangis, nanti dokternya bingung. Dikiranya nggak bernyawa."

"Salah."

"Trus apa?"

"Karena kelilipan bulu ibunya." Ranu terbahak sambil melirik ke arah bawah milik sang istri.

Dengan cepat Aluna mencubit pinggang suaminya hingga Ranu menjerit kesakitan.

"Cukurin, Nu. Biar anak kita nggak kelilipan." Aluna pun terkekeh.

"Owh, boleh. Tapi jangan sekarang, besok pagi saja."

"Aduuuh, kalau pagi-pagi yang ada habis cukuran aku bakalan kena keramas lagi." Aluna menutup wajahnya dengan bantal.

Ranu yang melihat hanya terbahak, dan mendusel ke tubuh istrinya sambil memeluk erat. Hingga keduanya terlelap dan Ranu lupa nggak mandi malam.

Kabar

Minggu pagi nan cerah, dua sejoli yang tengah dimabuk asmara sedang menikmati pagi dengan berjalan-jalan santai di sekitar komplek perumahan. Aluna dan Ranu mengelilingi jalanan rumah, sebenarnya *jogging* adalah hal yang paling disukai oleh Aluna, tapi tidak dengan Ranu.

Sejak masih sekolah, setiap habis Subuh Aluna pasti diajak bermain oleh teman-temannya untuk bersepeda atau lari-lari pagi. Sementara Ranu, ia lebih senang melanjutkan tidur setelah sholat Subuh.

Bagi Ranu hari libur untuk bermalas-malasan, bukan untuk keluar. Jadi, seperti saat ini ketika Aluna mengajaknya jalan pagi, Ranu berjalan malas di sebelahnya sambil sesekali menutup mulut karena sering menguap.

"Duh, Lun. Lemes ini, semalam habis diperas, sekarang diajak jalan." Ranu merajuk.

"Malu, Nu. Masa kalah sama kakek-kakek. Tuh lihat!" Aluna menunjuk sepasang sejoli yang sudah berusia

renta sedang berlari kecil di lapangan dekat rumah.

"Ya aki-aki mah wajar, Lun. Biar tulangnya kuat kaya anak muda. Kalo anak muda kaya aku kan, masih butuh banyak istirahat. Aku duduk dulu ya." Ranu duduk sembarang di atas trotoar.

Aluna hanya menggeleng melihat tingkah suaminya yang seperti anak kecil itu.

Tiba-tiba segerombolan cewek-cewek berpakaian olah raga melintas di hadapan mereka berdua. Kedua mata Ranu melotot, melihat tubuh-tubuh remaja itu yang tampak ranum.

Aluna yang menyadari langsung menjewer telinga suaminya. Karena

mata Ranu mengikuti gerak para remaja putri itu.

"Sakit, Lun, sakit!" jerit Ranu sambil mencoba melepaskan tangan Aluna dari telinganya.

"Makanya matanya jangan jelalatan. Ayo, bangun!"

"Iya, iya, maaf. Kamu dulu kaya gitu ya pas masih muda?" goda Ranu.

Aluna yang sudah berjalan lebih dulu merasa kesal, karena suaminya lebih memperhatikan wanita lain yang lebih muda ketimbang dirinya.

"Lun, tunggu! Jalannya jangan cepet-cepet." Ranu mencoba mengejar sang istri.

Tiba-tiba langkah Aluna terhenti, ia memegangi perut bawahnya. "Aduuh."

"Tuh kan. Dibilangin jangan lari. Sini aku bantu." Ranu merapat tubuh istrinya ke sebuah kursi taman.

Aluna duduk sambil meluruskan kaki, sementara Ranu membeli air mineral.

Aluna mengusap perutnya yang tiba-tiba terasa nyeri. Sambil mengatur napasnya perlahan. Ia melihat Ranu berjalan ke arahnya sambil menenteng botol air mineral dan plastik yang entah berisi apa.

Ranu duduk di sebelahnya sambil membuka tutup botol, lalu memberikannya pada sang istri. "Nih, minum dulu. Aku beliin donat nih." Ranu memberikan plastik yang ternyata berisi donat.

Aluna hanya tersenyum kecil seraya meraih plastik tersebut. Di dalam bungkus kertas ada dua buah donat dengan toping gula halus. Ia mengambil satu dan memberikan sisanya pada sang suami.

"Enak ini, Nu. Donat kentang langganan aku." Aluna menggigit ujung kue berbentuk seperti ban itu.

"Iya, makanya aku beliin buat kamu. Habisin ya."

"Satu buat kamu, Nu. Biar kuat."

"Yah, Lun. Makan donat sebiji mana kuat. Aku nanti aja pulangnya beli nasi uduk."

"Ya ampun, Nu, Nu. Terserah kamu aja lah." Aluna menghabiskan donat di tangannya.

✉

Setelah *jogging*, Aluna dan Ranu pun pulang dengan membawa empat bungkus nasi uduk. Untuk mereka berdua juga orang tua Aluna.

Makanan kegemaran Ranu tiap pagi, sebelum berangkat kerja dan sekolah waktu belum menikah. Tak bisa jika sehari saja tanpa makan nasi yang berlauk bihun juga tempe orek itu.

"Wah, Nak Ranu beli nasi uduk buat kita juga?" tanya Lestari ketika Ranu menyiapkan bungkusan di meja makan beserta piring dan sendok.

"Iya, Bu. Udah lama banget saya kaga makan nasi uduk. Padahal dulu

sebelum nikah hampir tiap hari. Kangen aja." Ranu terkekeh.

"Kangen apa ngidam?" Rahmat yang baru saja datang itu pun tertawa kecil.

"Ya antara kangen juga ngidam, Pak. Heheh. Silakan dinikmati. Saya mau mandi dulu, Keringetan." Ranu undur diri.

"Loh, makan bareng-bareng. Mandinya nanti saja, Nu." Rahmat memanggil menantunya yang hendak naik ke tangga.

"Halah, Nu. Jalan begitu aja udah keringetan." Aluna menggeleng menatap sang suami yang menurutnya terlalu lebay.

Ranu berjalan kembali ke ruang makan, lalu duduk di sebelah sang

istri. "Aku kebelet, Lun. Ntar cepirit ini gimana?" bisiknya.

Aluna menoleh dan melotot, "Jorok! Ya udah sana!"

Ranu tersenyum kecil sambil memegang perutnya, kemudian bangkit dan berlari ke kamar untuk membuang hajat.

"Suamimu kenapa, Lun?" tanya sang bunda.

"Kebelet dia, Bun."

"Oh, tadi jalan ke mana aja?"

"Cuma keliling komplek aja. Aku nggak kuat kalau jauh-jauh, tadi aja sempat kram nih perutku."

"Ya sudah, kamu makan habis ini mandi trus istirahat."

"Iya, Bun."

"Kamu mau nujuh bulanan nanti?" tanya Rahmat pada putrinya itu.

Aluna menatap sang bunda meminta pendapat.

"Boleh, sih, Yah. Tapi pernikahan Aluna sama Ranu kan nggak ada yang tahu. Kalau kita ngundang tetangga dan rekan kerja apa nggak masalah?" tanya Lestari pada suaminya.

"Loh memang kenapa? Di komplek ini memang semua bersikap masing-masing. Kita ngadain pengajian sebagai rasa syukur kita, ngundang keluarga saja. Belum tentu tetangga yang diundang juga datang. Nanti Ayah yang carikan ustaznya." Rahmat memberika arahan.

Aluna hanya diam saja melihat kedua orang tuanya beradu argumen.

Ia pun tak memaksa, kalau memang harus ada pengajian, ya tidak apa. Kalau pun tidak juga bukan masalah untuknya.

Bagi Aluna yang terpenting saat ini adalah kesehatan diri dan bayinya.

Aluna mengusap perutnya pelan. Ia tak tahu nanti bagaimana dirinya setelah anak itu lahir. Masih ada keraguan di dalam hatinya masalah pekerjaan, juga bentuk tubuhnya kelak setelah melahirkan.

Baru seperti ini saja ia sudah melihat bagaimana suaminya tadi. Ketika para remaja muda melintas di hadapan mereka. Dengan tanpa dosa, Ranu memperhatikan gerak langkah gadis-gadis itu. Entah dengan

pandangan apa, tapi itu begitu menyakitkan untuknya.

Aluna yakin kalau Ranu memang tak mungkin berpaling darinya. Karena ada calon bayi mereka. Namun, ia belum tentu yakin dengan pandangan sang suami. Mungkin memang semua pria itu sama, akan melirik ke wanita lain yang lebih dari pada istrinya sendiri.

Ia berjanji, setelah melahirkan nanti. Akan melakukan perawatan khusus untuk wajah dan tubuhnya, agara sang suami tak melirik wanita lain yang lebih bahenol darinya.

"Lun, kok bengong?" tanya Ranu yang tiba-tiba sudah duduk di sebelahnya.

Pria itu sudah wangi, dan rambutnya pun basah. Aluna tersenyum kecil menatap wajah tampan di sampingnya itu. Dilihatnya sang suami yang mulai menyendokkan nasi ke dalam mulut, lalu mengunyahnya perlahan. Sesekali wajah itu menoleh ke arahnya sambil tersenyum. Manis sekali, Aluna menyukai senyum itu.

"Kamu kenapa sih, Lun. Liatin aku melulu? Bukannya dihabisin tuh nasi. Mubadzir." Ranu kembali menyuap.

"Kenyang, Nu. Tadi kan aku udah makan donat dua. Nanti kamu habisin ya."

"Hem."

Kedua orang tua Aluna pun beranjak dari duduknya. Mereka

keluar rumah untuk membersihkan halaman, seperti biasa yang dilakukan setiap kali hari libur. Berkebun.

"Aku mau mandi dulu, ya, Nu." Aluna bangkit dari duduknya.

"Mau ditemenin nggak?" goda Ranu.

Gemas, Aluna mencubit pipi sang suami dan mengecupnya. Hampir saja Ranu tersedak, tapi ia senang melihat sang istri perlahan mulai bisa menerima keberadaannya itu.

Dilihatnya Aluna melangkah perlahan menaiki anak tangga. Sementara dirinya menghabiskan sisa makanan di meja.

Selesai makan, Ranu membersihkan meja makan dan mencuci piring bekas makan tadi.

Di luar suara deru mobil terdengar berhenti di depan rumah. Ranu segera mencuci tangannya Adan menghampiri ingin tahu siapa yang baru saja datang.

Tak lama kemudian, Rahmat melangkah mendekati Ranu yang hendak keluar itu.

"Nu, ada polisi cari kamu." Suara Rahmat bergetar mungkin karena ketakutan.

Ranu mengernyitkan dahi, lalu melangkah keluar menemui polisi yang dimaksud.

"Iya, Pak. Ada apa?" tanya Ranu menatap dua orang pria berseragam polisi.

"Saudara Ranu, anda akan dimintai keterangan atas meninggalnya

saudara Sofie di kost-kostannya tadi malam." Polisi itu menberikan sebuah amplop coklat.

"Tapi saya nggak tahu apa-apa, Pak."

"Nanti jelaskan saja di kantor polisi. Karena saat korban di temukan. Di kamarnya tertulis nama anda, beserta foto dan chat yang ada di ponsel korban. " Polisi tersebut menjelaskan.

Ranu tak bisa menjawab, Ia juga tak bisa menolak. Sampai akhirnya polisi tersebut membawa Ranu untuk dimintai keterangannya. Bahkan ia tak sempat berpamitan pada sang istri yang sedang mandi.

Kantor polisi

Ranu tiba di kantor polisi, di sana juga terlihat seorang pria yang dikenalnya sebagai sahabat sang istri, dia adalah Fandi. Pria berjaket coklat itu menatap kedatangannya sekilas, kemudian memalingkan wajah.

Ranu duduk di hadapan seorang polisi yang hendak

menginterogasinya. Ia begitu tenang, karena memang dirinya tak berbuat kesalahan. Berbagai macam pertanyaan dijawabnya dengan santai. Fandi yang berada di sebelahnya pun diam, tak bicara atau menoleh ke arahnya.

Benak Ranu pun bertanya-tanya, sebenarnya apa yang terjadi pada Sofie, mungkinkah wanita itu bunuh diri?

"Saudara Ranu apakah mengenal dekat saudara Sofie?" tanya polisi berkepala plontos.

"Saya tidak mengenal dekat, hanya kenal dia sebagai teman sekolah saya dulu, Pak."

"Kapan terakhir kali anda bertemu dengan saudara Sofie?"

"Kurang lebih dua hari yang lalu, Pak."

"Semalam anda berada di mana?"

"Saya di rumah bersama istri saya, memang Sofie mengirim pesan ke saya, tapi pesan itu saya abaikan. Karena saya menghargai istri saya, lalu pesan itu saya hapus. Setelah itu saya tidur, sampai pagi tadi rekan Bapak mendatangi rumah saya."

"Ada saksinya?"

"Istri saya dan kedua orang tuanya."

"Saudara Sofie ditemukan tewas di kamarnya pukul tujuh pagi, saat saudaranya Fandi mendatangi kost-kostannya. Diduga korban tewas sejak pukul dua dinihari. Kami masih menyelidiki penyebab kematiannya.

Namun, dugaan sementara adalah bunuh diri. Karena ditemukan luka sayatan di pergelangan tangan juga benda tajam yang dipegangnya. Apa saudara ada masalah dengan saudara Sofie?”

Ranu menggeleng, baginya apa yang terjadi di antara dia dengan Sofie bukanlah suatu masalah. Ia pun yakin, Sofie melakukan itu bukan karena penolakannya. Pasti ada masalah tertentu yang lebih berat, dan tak bisa ia tanggung sendiri.

“Mana dia? Pelakor itu sudah mati? Tau rasa!” Tiba-tiba saja suara rebut terdengar dari luar kantor polisi tersebut.

Ranu dan Fandi menoleh ke belakang. Seorang wanita paruh baya

berambut pendek dengan pakaian yang sedikit modis, tas branded, rok rample panjang warna hitam, juga pakaian bermotif bunga. Ia terlihat menggebu-gebu hendak masuk ke dalam.

“Siapa, Pak?” tanya Ranu penasaran.

Polisi itu menarik napas dalam, dan mengembuskannya perlahan. “Sofie itu simpanannya suami ibu itu. Kami sedang mencari suaminya, karena diduga keras suaminya adalah penyebab kematian Sofie.”

“Lalu bagaimana dengan saya, Pak? Saya nggak melakukan apa pun.”

“Benar, saudara Ranu terbukti tidak bersalah. Saya hanya ingin melengkapi keterangan yang

bersangkutan dengan orang-orang yang berada di sekitar korban. Terima kasih atas waktunya."

"Baik, Pak. Sama-sama."

Ranu menjabat tangan polisi tersebut, kemudain pamit undur diri. Sementara Fandi masih di sana.

Ranu mendekati wanita paruh baya itu, dan duduk di sebelahnya. "Maaf, Bu. Apa benar Sofie itu --- ."

"Iya, dia simpanannya suami saya, kurang ajar perempuan itu. Akhirnya dia nggak kuat kan? Bunuh diri."

Belum sempat Ranu menyelesaikan ucapannya, sudah dipotong oleh wanita tersebut.

"Tau dari mana Ibu kalau dia bunuh diri?"

“Ya tahu lah, polisi yang bilang. Trus sekarang suami saya pake kabur segala.”

“Oh, begitu.”

“Kamu siapa? Nanya-nanya?” Ibu itu melotot ke arah Ranu.

“Oh, saya bukan siapa-siapa, Bu. Cuma petugas kebersihan aja di sini. Permisi, Bu. Saya mau nyapu belakang dulu.” Ranu buru-buru bangkit dan menjauh dari wanita yang tengah emosi itu.

Cemas

Aluna tampak berjalan mondar-mandir di ruang tamu sambil mengusap kedua tangannya. Rasanya begitu cemas menunggu sang suami pulang. Karena ia tak tahu mengapa Ranu sampai didatangi oleh polisi. Padahal ia merasa suaminya itu tak

pernah melakukan kesalahan, apalagi sampai berbuat criminal.

“Duduk dulu, Lun. Insya Allah, suamimu nggak kenapa-napa.” Lestari mencoba menenangkan sang putri.

Aluna tetap tak tenang, sampai perutnya terasa tegang. Ia pun akhirnya merebahkan diri di sofa ruang tamu. Sambil memejamkan mata, ia berdoa semoga Ranu tidak ditahan dan bisa kembali pulang. Ia tak ingin anak yang dikandungnya lahir tanpa ditemani ayahnya.

Aluna mengusap lembut perutnya yang membuncit, ia sudah tak sabar untuk bertemu dengan bayi mungil di dalam perutnya. Penasaran dengan wajah bayinya itu, tapi ia lebih ingin melihat ayahnya saat ini.

“Assalamualaikum ....”

Suara salam dari arah luar membuat Aluna bangkit dan berjalan cepat melihat siapa pemiliknya. Kedua matanya berbinar, dengan bibir yang tertarik ke samping ia langsung memeluk tubuh sang suami erat.

Ranu yang baru saja datang pun terkejut dengan tindakan sang istri yang tiba-tiba itu. “Kamu kenapa?” tanyanya sambil mengusap lembut kepala sang istri.

Aluna yang tadi mengumbar senyum itu seketika raut wajahnya berubah, dan merenggangkan pelukan, mencubit gemas pinggang suaminya. “Kamu tuh, nggak tahu apa orang khawatir?” Sambil mengusap air matanya, Aluna terisak.

"Cup … cup … cup … oh, khawatir. Tenang, Babang Ranu yang ganteng ini baik-baik saja, Alhamdulillah." Ranu mengecup kening sang istri lembut.

"Nu, serius. Kamu kenapa sampai dibawa sama polisi? Kamu nyolong? Hamilin anak orang?" cerocos Aluna penasaran.

"Astaghfirullah, Lun. Tega banget nuduhnya. Aku emang hamilin anak orang. Nih orangnya depan aku. Kena entup sekali bengkaknya Sembilan bulan." Ranu terkekeh.

Aluna menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Ia kemudian meraih tangan suaminya dan mengajaknya ke dalam.

Kedua orang tua Aluna menyambut kembali kehadiran menantu kesayangannya itu. Keduanya tampak bahagia karena akhirnya Ranu bisa bebas dan berkumpuk kembali bersama keluarganya. Beruntung, kabar itu belum sampai terdengar oleh kedua orang tua Ranu, bisa-bisa heboh tak berujung nantinya.

“Sebenarnya, ada masalah apa sih, Nak Ranu?” tanya Rahmat pada menantunya yang kini duduk di hadapannya itu.

Aluna menggelayut manja di lengan suaminya, entah mengapa baru ditinggal pergi beberapa jam saja, rasa rindu itu begitu menggebu. Ia tak ingin jauh dari suami tercintanya itu.

Sampai-sampai Ranu merasa geli sendiri melihatnya.

“Jadi begini, Pak. Saya punya teman wanita, namanya Sofie.” Ranu memulai berbicara, seketika Aluna melepas pelukan dan menatap suaminya dengan melotot..

“Jadi, kamu dibawa polisi gara-gara perempuan itu?” tanya Aluna sewot.

“Sayang, aku belum selesai ngomong ini.” Ranu mengusap lembut kepala istrinya.

Aluna tetap saja memasang wajah cemberut, lalu memalingkan wajahnya enggan menatap sang suami.

“Sofie ini semalam meninggal dunia di kamar kostnya.”

“Apa?” Aluna menoleh dan melotot lagi. “Kok bisa? Trus kamu dituduh membunuh dia? Iya?” cecar Aluna.

Ranu kembali menahan napas, sang istri selalu memotong pembicaraannya, seandainya saja tidak berada di hadapan mertuanya. Mungkin, bibir yang sejak tadi maju-maju itu sudah ia sumpal dengan bibirnya. “Aku belum selesai cerita, Sayang.”

“Ya maaf, aku kan penasaran. Lanjut.” Kali ini Aluna melipat kedua tangannya di depan dada sambil mendengarkan cerita suaminya saat tadi di kantor polisi.

Ranu menceritakan kronologis mengapa sampai Sofie bunuh diri, dari yang dikabarkan menjadi

simpanannya om-om, dan istrinya melabrak Sofie, sampai saat gadis itu mencoba membujuknya untuk menjadi suami sewaan.

“Oh, begitu. Alhamdulillah kalau masalahnya sudah selesai. Ya sudah, Nak Ranu istirahat saja, pasti capek. Buatkan kopi, Lun. Biar segar.” Rahmat meminta sang putri untuk membuatkan minuman.

“Iya, Yah.” Aluna pun bangkit dari duduknya menuju ke dapur. Ia masih bertanya-tanya dengan kematian Sofie yang tiba-tiba itu.

Kemarin perempuan itu sempat mengejar suaminya, sekarang sudah meninggal begitu saja. Dugaan sementara karena bunuh diri, karena perempuan itu hamil oleh om-om

yang sudah memiliki istri. Ia merasa lebih beruntung, karena memiliki suami yang bertanggung jawab seperti Ranu. Meski awalnya ia tak pernah menerima kondisi itu. Sambil menuangkan bubuk berwarna hitam dan gula ke dalam gelas, Aluna mengusap lembut perutnya yang kian membesar itu. Kemudian ia menuangkan air panas ke dalam gelas dengan hati-hati, lalu mengaduk cairan tersebut hingga berubah warna kehitaman.
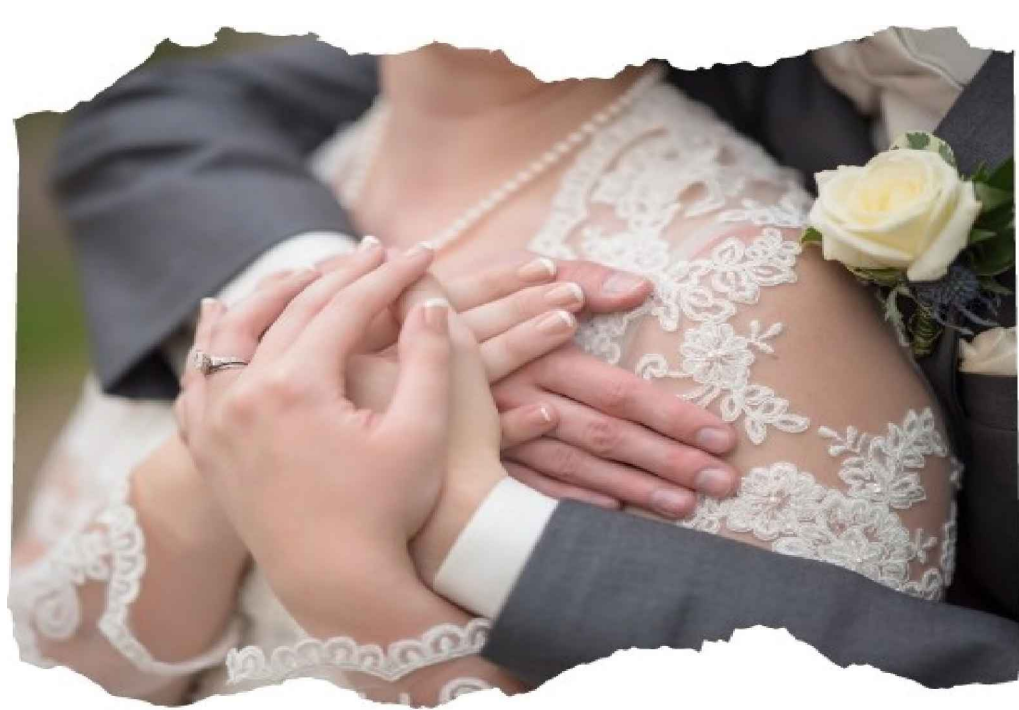
Shopping

Bulan yang berganti begitu cepat, kini usia kandungan Aluna memasuki bulan ke delapan. Hari ini ada jadwal periksa kandungan, dan Ranu yang penasaran ingin melihat jenis kelamin bayinya itu pun begitu bersemangat.

Pagi-pagi sekali pria bertubuh kurus yang kini bagian perutnya sudah sedikit membuncitt itu baru saja selesai mandi. Sementara sang istri masih bermalas-malasan di atas tempat tidur. Ranu melangkah ke depan lemari mencari baju ganti dan sesekali melirik Aluna yang asyik di depan layar ponsel.

"Lun, kamu nggak mandi?"

"Dingin, Yank," jawab Aluna tanpa menoleh.

Sambil memakai baju, Ranu mendekati istrinya. Pria itu pun iseng menggelitik telapak kaki sang istri hingga kegelian. Aluna tertawa sambil berusaha menghindar, tetap saja bukan Ranu namanya kalau tak

sampai usahanya berhasil membuat istrinya itu beranjak dari tempat tidur.

"Iya, ampun. Kamu kok tumben sih, pagi-pagi udah mandi. Abis ngapain? Pake keramas lagi?" Aluna menggeleng sambil tersenyum dan mengambil handuk.

"Gara-gara kamu nih, abis *sholat* Subuh suaminya dieksekusi."

"Katanya kalau orang hamil, harus sering-sering ditengokin."

"Bilang aja kamunya yang kepengen, Lun."

"Emang kamu nggak pengen?"

"Terpaksa."

"Oh gitu, terpaksa, iya?" Kali ini Aluna yang melihat handuk sang suami masih terlilit di pinggang, ia mencoba untuk menariknya. Karena

ia yakin suaminya itu sama sekali belum memakai bawahan.

“Udah, Lun, udah, ya. Lemes ini, buruan mandi, aku lapar.” Ranu menghindar dari godaan istrinya yang tertawa senang melihat wajah suaminya yang panik.

“Ya udah, aku mandi dulu.” Aluna mengalah, ia lalu masuk ke kamar mandi.

Ranu bernapas lega, entah mengapa akhir-akhir ini sepertinya dirinya merasakan ada yang berubah pada sang istri. Lebih agresif dan lebih ceria dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya. Ia pun senang, karena pada akhirnya sang istri mau menerima kehadiran bayi itu nanti.

Ranu sudah rapi dengan kaos hitam dan celana jeans, ia juga sudah menyiapkan pakaian ganti untuk istri tercintanya itu dan meletakannya di atas kasur. Kemudian sambil menunggu istrinya selesai mandi, ia keluar kamar dan menuju ruang keluarga.

"Loh, Nak Ranu pagi-pagi sekali sudah rapi, mau pergi?" tanya Rahmat melihat sang menantu yang sudah dandan klimis itu.

Ranu duduk di sebelah mertuanya, "Iya, Pak. Ada jadwal periksa kandungan Aluna hari ini. Kalau nggak pagi nanti takut ngantri. Sekalian pulangnya mau nyicil beli perlengkapan bayi."

“Wah, Ayah jadi ingat dulu. Waktu bundanya Aluna hamil si Aluna, Ayah juga kaya kamu gitu, Nu. Nih pagi-pagi udah nggak sabaran setiap kali mau antar periksa ke bidan, zaman dulu kan adanya bidan. Udah gitu kalau mau USG antrinyaaa bisa sampai sore. Bundanya Aluna kadang saya ajak pulang dulu. Hehehe.” Rahmat ikut bercerita dengan semangat.

“Sayangnya setelah Aluna lahir, bundanya harus angkat rahim dan kami tidak bisa memberikan Aluna adik.” Rahmat yang tadi bersemangat kini menunduk lesu. “Tapi, sekarang Ayah udah nggak sesedih dulu lagi, ada kamu, calon cucu. Ayah harap kamu dan Aluna jangan KB. Kalau bisa nih, tiap tahun tuh Aluna harus hamil,

biar rame rumah kita," seloroh Rahmat.

"Enak saja, emang Luna kucing apa?" Aluna yang baru saja turun dari kamarnya tiba-tiba menyambar ucapan sang ayah.

"Tuh denger, Lun. Kasihan Ayah kamu biar nggak kesepian," pungkas Ranu sambil terkekeh.

"Ya kamu aja sana yang hamil."

"Iya, Iya. Gitu aja ngambek." Ranu menowel dagu istrinya yang sudah duduk di sebelahnya dan menyandarkan kepala ke atas bahunya.

Rahmat bahagia melihat kebersamaan sang putrid dengan suaminya itu, ia tak menyangka saja, Ranu yang usianya jauh lebih muda

dari Aluna itu, mampu meluluhkan hati putrinya yang agak keras bagaikan batu karang.

"Sarapan dulu, yuk! Bunda tadi coba bikin bubur ayam kesukaan Luna." Lestari menghampiri ketiganya yang asyik berbincang di ruang keluarga.

Tepat pukul sepuluh pagi Aluna dan Ranu sudah tiba di parkiran rumah sakit. Ranu membantu sang istri turun dari mobil. Penampilan Aluna kali ini membuat Ranu menelan saliva berkali-kali, ia salah memilihkan pakaian tadi. Dengan dress payung polos warna ungu muda, dan celana

legging hitam khusus untuk ibu hami. Aluna terlihat begitu seksi dan menggoda, perut buncitnya pun tampak memesona. Ranu menggaruk kepalanya yang tak gatal itu, masih sempat-sempatnya dirinya memikirkan hal lain.

“Nu, tadi kamu bawa minum nggak?”

“Bawa di mobil.”

“Oh ya sudah, kalau nggak bawa beli dulu ke kantin.”

“Bawa kok, kita langsung ambil nomor antrian aja ya.”

Ranu meminta sang istri duduk di kursi tunggu sementara dirinya yang mengambil nomor antrian pada suster penjaga.

Lima belas menit kemudian nama Aluna dipanggil, mereka pun masuk ke ruang dokter setelah sebelumnya mengecek tensi darah dan menimbang berat badan.

Seperti biasa Aluna diminta berbaring, sementara sang suami menunggu di sampingnya. Kali ini Ranu sedikit cemas, karena ia ingin melihat jenis kelamin sang anak. Apakah sudah dapat terlihat atau belum.

“Dok, saya bisa tahu jenis kelaminnya, kan?” tanya Ranu tak sabar.

“Bisa, Pak. Sebentar, ya. Saya cek bb janin, dan kondisi Bu Luna dulu.” Dokter mengarahkan alat yang berada di perut Aluna .

Ranu menatap takjub, bayi mungilnya itu bergerak-gerak di dalam perut sang ibu. Ada rasa bangga di dalam hatinya, ia tak menyangka saja. Di usianya yang masih terbilang muda, ia sudah berhasil menanamkan benih hingga menjadi seorang bayi di dalam sana. Ia pun mulai bebenah, mungkin akan bersikap lebih dewasa nantinya ketika predikat seorang ayah sudah ia pegang.

“Nih, Pak. Keliahatan monasnya,” celetuk sang dokter.

Ranu dan Aluna saling pandang, tidak mengerti apa maksud ucapan dotker. Bagaimana mungkin ada monas di dalam perut Aluna.

“Monas, Dok?” tanya Ranu memajukan wajahnya ke depan layar.

Dokter hanya tersenyum kecil. "Iya, tuh monas. Alhamdulillah, anak Ibu dan Bapak jenis kelaminnya laki-laki. Sehat, bb nya juga naik."

"Oalah, Alhamduliilah. Masih bisa berubah nggak, Dok?" tanya Ranu lagi.

"Insya Allah, nggak."

"Makasih, Dok. Masya Allah, Lun bakalan ada Ranu Junior nih." Ranu membantu sang istri untuk bangkit dari ranjang setelah selesai diperiksa.

Dokter lalu memberikan foto hasil USG, berikut resep vitamin yang harus ditebus. Jadwal pemeriksaan pun kali ini akan lebih sering karena mendekati hari lahir. Ranu dan Aluna bersyukur bisa melewati itu semua dengan tenang.

Setelah itu mereka lanjut ke salah satu pusat perbelanjaan di tengah kota. Sebuah mol menjadi pilihan Aluna untuk belanja perlengkapan bayinya, itu pun atas rekomendasi beberapa teman kerjanya.

Mereka masuk ke salah satu tempat, di mana terlihat beberapa kebutuhan bayi dari bayi baru lahir, sampai balita. Bukan hanya pakaian, box bayi, *stroiller,* sepatu, dan masih banyak lago. Itu terlihat begitu lucu di mata Aluna.

"Ya Allah, Mas Ranu. Ini lucu banget, ih warnanya." Aluna mengambil sebuah sepatu ukuran mini dengan motif bunga warna pink.

"Anak kita cowok, Lun." Ranu mengingatkan.

“Aku tahu, aku kan cuma bilang lucu, bukan mau beli ini juga.” Aluna meletakkan kembali sepatu yang dipegang ke tempatnya.

“Tuh khusus cowok.” Ranu menunjuk kea rah sebelah kanan mereka.

Keduanya berjalan menyusuri tempat-tempat di mana pakaian bayi, popok, semuanya terpampang di depan mata. Aluna melihat dan memegang satu persatu, dirasa cocok ia pun memasukkannya ke plastic belanjaan.

“Lun!” panggil Ranu.

“Ya.”

“Kamu belanja jangan khilaf. Kata emak nih, baju bayi tuh nggak awet.

Jangan beli yang ukurannya sama semua, sayang kalau nggak dipake."

"Masa sih?"

"Iya, bayi kan cepat gede. Dia kan nanti pasti nyusu melulu, bapaknya nggak kebagian." Ranu memajukkan bibirnya.

"Kamu, ish. Kalo kedengeran orang malu." Aluna terkekeh geli sambil mencubit gemas pipi suaminya.

Dengan riang dan penuh canda tawa, keduanya memilih beberapa kebutuhan yang dianggap perlu untuk menyambut kelahiran bayi mereka.

Hari yang dinanti

"Mas, bangun, Mas!" Aluna mengguncang tubuh suaminya. Ia merasakan ada cairan yang merembes dari bagian bawah tubuhnya.

Ranu menggeliat, membuka mata dan mendapati sang istri yang berdiri di samping tempat tidur dengan

wajah cemas. Ranu mengernyit, "Kenapa, Sayang?"

"I—ini." Aluna menunjuk ke lantai.

Ranu melihat cairan bening kekuningan di sana. "Kamu ngompol?"

"Bukan, ini ketuban." Wajah Aluna hampir menangis.

Dengan sigap Ranu menggendong tubuh sang istri, entah kekuatan dari mana ia menuruni anak tangga sambil membopong tubuh istrinya itu. Lalu istrinya diminta duduk di sofa ruang keluarga. Ia pun mengetuk pintu kamar mertuanya untuk mengabarkan kalau sang istri hendak melahirkan.

Kedua orang tua Aluna pun awalnya kaget, karena pukul dua malam pintu kamar mereka digedor.

Beruntung bukan karena ada maling, melainkan putri kesayangan mereka yang hendak melahirkan.

“Kamu mau ke mana, Nu?” Aluna meneriaki suaminya yang malah naik kembali ke kamar.

“Aku mules, Lun. Sebentar ya. Sekalian ganti baju, sama ambil tas yang kemarin.”

Ranu bergegas berlari kembali ke kamar, perutnya tiba-tiba saja bergejolak. Padahal bukan dirinya yang hendak melahirkan. Tetapi entah rasa mules itu tiba-tiba hadir di tengah ketegangan yang melanda.

Ranu sekalian cuci muka, berganti pakaian, dan membawa tas kecil yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari untuk dibawa ke rumah sakit.

Setibanya di rumah sakit, Aluna langsung masuk ke ruang bersalin. Ternyata setelah dicek sudah bukaan empat. Rasa mules yang terjadi setiap beberapa menit membuatnya harus menahan untuk tidak mengejan sebelum diperintahkan oleh dokter.

Ranu menunggu dengan cemas dan setia di samping istrinya. Mengusap peluh yang membanjiri wajah cantik itu, menggenggam tangannya, dan sesekali mengecup kening sang istri guna memberinya semangat dan kekuatan.

"Sayang, kamu pasti kuat." Ranu berbisik di telinga sang istri dengan lembut.

Aluna hanya menganggguk, mulutnya yang terlihat ingin berteriak

hanya mampu menganga menahan sakit yang luar biasa itu. ia pun pada akhirnya tahu bagaimana perjuangan seorang ibu melahirkan putra-putrinya. Sementara dirinya sering kali membantah, dan tidak mau dengar ucapan orang tua.

"Aku ikut mules, Lun." Ranu pun memegangi perutnya.

"Jangan pergi, tungguin aku, sakit nih." Aluna memegangi tangan suaminya agar tidak pergi.

"Tapi, Lun. Kalau berojol di sini gimana?"

"Enggak, ya udah kamu panggilin dokter lagi."

Ranu berlari ke luar ruangan untuk memanggil dokter dan perawat.

Sementara dirinya pergi ke kamar mandi.

“Nak Ranu mau ke mana?” tanya Rahmat menatap heran menantunya yang lari ke toilet.

“Saya mules, Pak.”

Lestari dan Rahmat hanya tertawa. Rahmat meminta sang istri untuk masuk ke dalam ruangan menemani putri mereka. Karena takutnya Ranu belum kembali ketika Aluna sudah ingin melahirkan.

Dokter pun terkejut dengan pembukaan Aluna yang begitu cepat, sudah pembukaan sepuluh dan siap untuk mengambil tindakan.

Aluna menahan rasa sakitnya, sementara sang bunda menunggu di sampingnya. Lestari meminta Aluna

untuk menarik napas dalam-dalam sebelum mulai mengejan. Ia pun sudah tak peduli lagi kalau suaminya tidak berada di sebelah mendampinginya.

"Siap, ya, Bu Luna. Yuk!" Dokter memberikan aba-aba.

Aluna mengejan sesuai arahan sang dokter. Ketika itu Ranu masuk ke ruangan, melihat kepala kecil yang keluar dari bagian bawah sang istri membuat perutnya kembali bergolak, belum lagi kepalanya seketika pening.

Akhirnya suara tangis bayi memecah haru suasana di dalam ruangan tersebut. Bayi merah berjenis kelamin laki-laki itu pun diberikan pada Ranu yang berdiri mematung di belakang sang dokter.

Dengan hati-hati Ranu menggendongnya, dan menyerahkannya pada sang istri. “Masya Allah, Lun. Bayi kita ini. Ganteng banget kaya bapaknya,” celetuk Ranu yang sedikit narsis.

Aluna pun ikut larut dalam haru, ia menitikkan air mata melihat bayi mungil yang matanya mengerjap dan bibirnya mencari susu. “Kamu yang kasih nama ya, Sayang.”

Ranu mengangguk, ia sudah menyiapkan sebuah nama untuk bayi laki-lakinya itu.

Dua hari Aluna berada di rumah sakit, kini ia sudah kembali ke rumah.

Pertama kalinya pasangan Ralun itu merawat seorang bayi mungil hasil kerja keras mereka berdua. Roan bahagia terpancar dari wajah-wajah di sana. Emak dan bapaknya Ranu pun ikut mengantar pulang.

Di rumah, bayi Ralun yang oleh sang ayah diberi nama Muhammad Rajun Sanjaya, yang kata Ranu itu adalah singkatan dari Ranu Junior. Berada dalam gendongan sang nenek, emaknya Ranu.

"Ya Allah, Nu. Ini anak lo mirip banget kaya lo kecil, mana bibirnya merah, tipis, idungnya mancung. Mudah-mudahan aja kelakuannya kaga kaya elu." Leha menciumi bayi mungil itu gemas.

“Ye, Emak. Emang Ranu kenapa, Mak? Kan Ranu baik, sholeh, setia, penyayang. Makanya Aluna sampe klepek-klepek nggak bisa jauh dari aye, Mak. Iya pan?” Ranu menggoda istrinya yang duduk di sebelah.

“Iya lah, nggak bisa jauh. Kamu harus tanggung jawab.” Aluna tersipu malu karena sejak tadi ia merasa hatinya terlalu bahagia dengan kehadiran buah hatinya itu.

“Neng mending istirahat aja di kamar. Nanti malam pasti begadang, nih. Si dedek pasti kalau haus nangis, ya, Dek?” Leha kembali menciumi pipi Rajun.

“Jangan diciumin melulu, Mak. Ntar keriputnya nempel kan nggak lucu,”

celetuk Ranu yang kemudian terkena tabokan dari sang emak ke pahanya.

“Adaw!” jerit Ranu mengusap-usap pahanya.

“Udah anterin sono bini lo ke kamar!” pinta sang emak.

Ranu pun akhirnya bangkit dan membantu sang istri untuk berjalan perlahan menaiki anak tangga, dan masuk ke kamarnya.

Aluna berbaring di atas ranjang, Ranu menatap sebuah kotak kerdus yang berada di atas lemari pakaian mereka. Padahal kemarin waktu ditinggal pergi ke rumah sakit, tidak ada barang di atas sana.

“Itu apa, Lun?” tanya Ranu menunjuk ke atas lemari.

“Mie instan.”

“Buat apa? Kok di kamar. Harusnya di dapur, dong.”

Ranu berusaha mengambil kerdus berisi mie tersebut. “Kamu yang beli?”

“Iya, buat kamu. Puasa. Ngitungnya dari situ, perhari satu.”

“Aku nggak ngerti, kenapa aku harus puasa? Makan mie pula.”

“Puasa buat nggak sentuh aku, Nu. Sampai selesai masa nifas empat puluh hari. Mie itu kan isinya ada empat puluh.” Aluna tersenyum simpul.

“Astaghfirullah, Aluna sayangku, cintaku, kamu perhatian sekali dengan suamimu ini.” Ranu sedikit kesal mendengar ucapan sang istri tadi, dirinya disuruh puasa dengan cara

menghitungnya pakai jumlah mie instan.

Ranu mendekati istrinya, memeluk dan menciuminya bertubi-tubi hingga Aluna merasa kegelian. “Sayang, iya, Sayang, maaf. Aku kan Cuma becanda, pengen lihat ekspresi kamu aja.” Aluna terbahak saat tangan Ranu mulai bergerilya dan membuatnya geli.

“Air susu kamu sudah keluar belum?” tanya Ranu tiba-tiba.

“Sudah.”

“Boleh coba?” goda Ranu sambil mengerlingkan sebelah mata.

“RANU!” Aluna melempar bantal ke arah suaminya. Keduanya kembal tertawa lepas dengan penuh kebahagiaan,

Extra Part

Enam bulan sudah terlewati. Masa-masa menjadi orang tua baru pun kini sudah biasa dilalui oleh pasangan Ralun. Kini keduanya sedang menghadapi di mana sang putra kesayangan mereka pertama kalinya MPASI.

Setelah lulus ASI enam bulan, tubuh Rajun pun kelihatan gembul. Dari yang lahir beratnya tiga kilogram lebih rua pulu dua, kini sudah menjadi hampir Sembilan kilogram. Padahal hanya ASI saja.

Bukan hanya Rajun yang tubuhnya terlihat subur, bahkan sang ayah pun pipinya mulai terlihat gembul. Karena setiap kali istrinya makan malam, ia selalu diminta untuk menemani

makan. Alhasil, kini berat badan Ranu naik drastis.

Rajun terlihat lahap menikmati makanan pertamanya itu, bubur beras putih yang masih sangat lembut dengan kuah kaldu ayam asli. Setelah kekenyangan, bayi mungil itu terlelap di pelukan sang ibu.

“Mas, kamu nggak mandi? Udah jam Sembilan tuh.” Aluna menunjuk jam di dinding.

“Nanti,” sahut Ranu yang asyik main lego di ponselnya.

“Ya sudah, aku bawa Rajun naik ke kamar dulu, ya.” Aluna pun bangkit dari duduknya. Membawa sang putra dan perlengkapan bekas makannya ke dapur.

Diam-diam Ranu mengikuti langkah istrinya itu. ketika Aluna sudah membaringkan Rajun di box bayinya. Tangan Ranu seketika memeluk tubub istrinya dari belakang.

“Duh, Sayang. Hayoo kamu mau ngapain?” tanya Aluna yang kemudian berbalik badan menerima serangan dari suaminya yang tiba-tiba itu.

Ranu tak menjawab, tanpa basa-basi juga. “Ini udah lebih dari empat puluh hari, Lun. Aku nggak sabar mau nikmatin tubuh kamu yang makin terlihat seksi ini.”

Aluna hanya tersenyum simpul. Ketika suaminya itu menuntunnya ke atas ranjang. Lalu Ranu mulai melakukan *foreplay* karena setelah

sekian lama ia menahan hasratnya. Demi sang istri agar tidak merasakan sakit setelah melahirkan. Hingga akhirnya Ranu berhasil mengairi sawah istrinya lagi.

Pagi-pagi sekali Aluna merasa tubuhnya ada yang berubah. Perutnya kembali mual, dan kepalanya serasa pening. Ia pun sudah meminum the hangat, dan juga susu hangat. Ketika melintas di depan kalender, dirinya ingat kalau sudah telat dua minggu. Setelah sebulan yang lalu sang suami kembali mengajaknya berhubungan badan lagi.

Aluna mengambil sebuah alat test kehamila dari dalam laci nakas. Kemudian bergegas ke kamar mandi melakukan tes urin. Dengan dada berdebar dan harap-harap cemas, semoga apa yang ada dipikirannya tidak terjadi. Ternyata, dugaannya salah.

Dua garis merah kembali terpampang di tangannya.

"RANUUUUUU!"

Tamat

Biodata Penulis

Inka Aruna, Nama pena. Tinggal di daerah Tangerang Selatan. Buku yang sudah terbit novel dan tersedia pula di google play :

- Bukan Menantu Pilihan (Novel Kolaborasi dengan Yun Olivia Zahra). (Novel dan Ebook)
- Susuk Pembalasan. (Novel dan Ebook)
- Freya (Istri Pengganti). (Novel dan Ebook)
- Taruhan. (Novel dan Ebook)
- Preman Taubat Jatuh Cinta (Ebook)

- Rahasia Pernikahan Imelda (Ebook)
- Antologi thriller ‘The Dangerous Woman’ (Novel)
- Nikah Kontrak (Ebook)

Karya saya lainnya dapat dibaca di akun

Wattpad : @InkaAruna

Facebook : Inka Aruna

Joylada : Inka Aruna

KBMapp : Inka_Aruna